**ANALISIS DIKSI DAN CITRAAN PADA ANTOLOGI PUISI *KUTULISKAN CINTA* KARYA HARMONO DAN HIDJRAHWATI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Florinda Eka Prasada Waleulu**

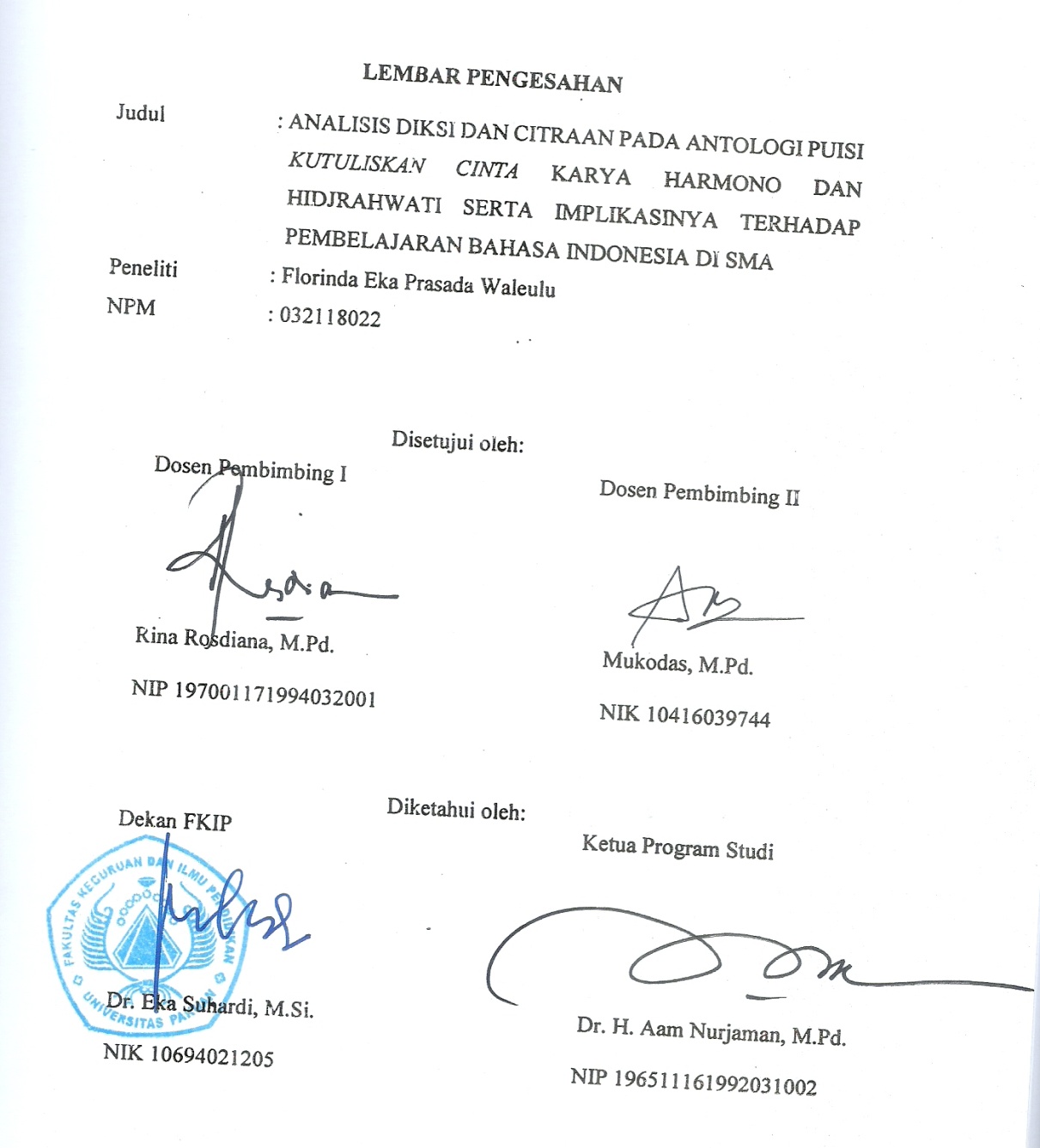
**032118022**

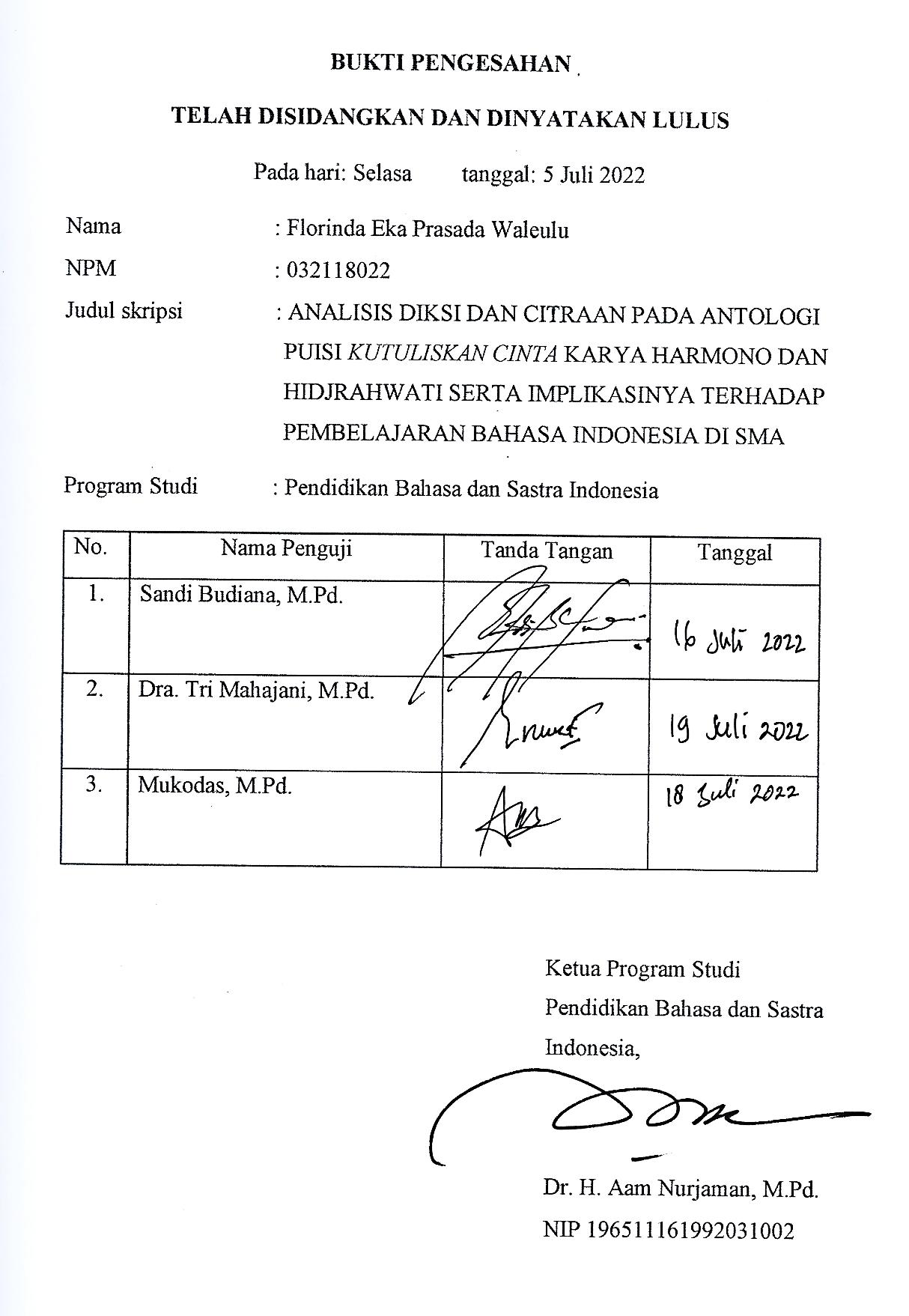
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PAKUAN**

**2022**





**LEMBAR PERSEMBAHAN**

Tugas akhir ini saya persembahkan untuk orang tua,

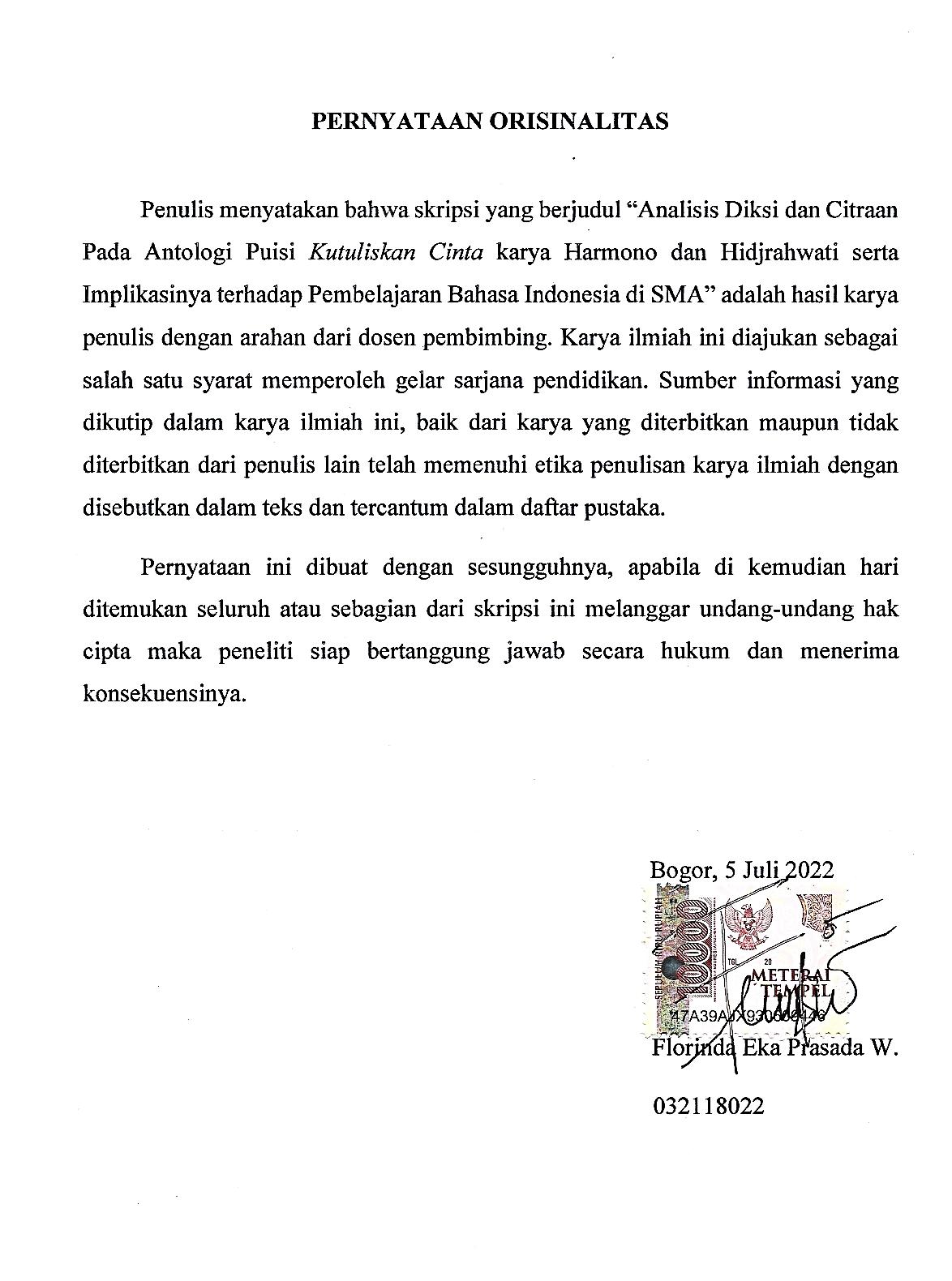
Keluarga, guru, sahabat, teman-teman tersayang,

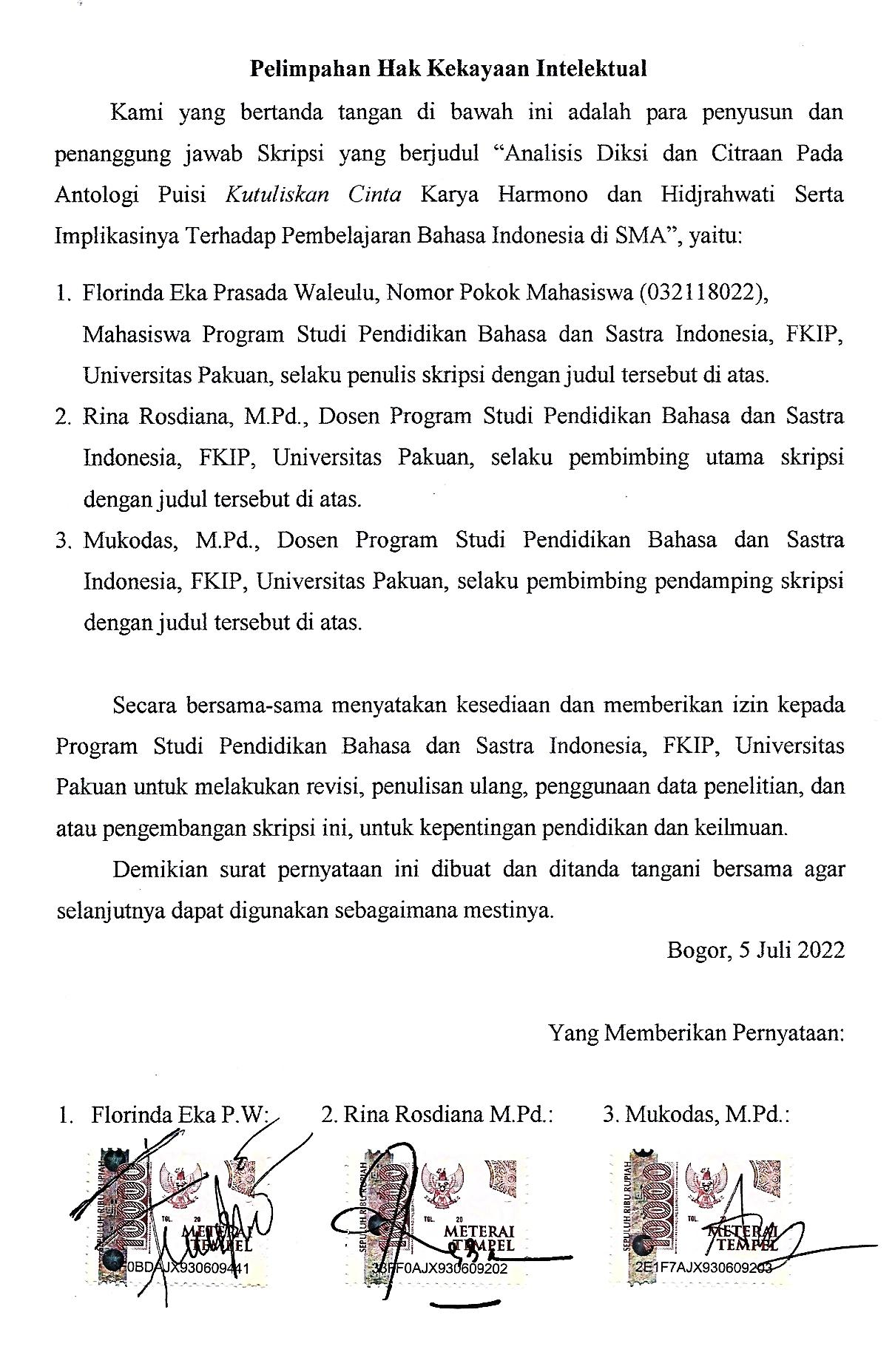
Dan semua pihak yang telah bertanya :

“Kapan Sidang”. “Kapan Wisuda?”,

“Kapan nyusul?” dan lain sejenisnya,

Kalian adalah alasanku segera menyelesaikan tugas akhir ini.



****

**ABSTRAK**

**Florinda Eka Prasada Waleulu. O32118022. Analisis Diksi dan Citraan Pada Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* Karya Harmono dan Hidjrahwati Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Rina Rosdiana, M.Pd. dan Mukodas, M.Pd.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi dan citraan pada Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati dengan menggunakan pendekatan diksi citraan puisi, serta untuk mengetahui diksi citraan puisi yang paling dominan dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono & Hidjrahwati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Diksi citraan puisi yang menjadi fokus penelitian, yaitu diksi kata konotatif, diksi kata konkret, diksi kata seru, diksi kata sapaan khas dan nama diri, dan diksi kata dengan objek realitas alam. Citraan yang menjadi fokus penelitian, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan gerak. Dari hasil analisis tersebut ditemukan jumlah data sebanyak 268 data pada bait dan larik di dalam puisi-puisi yang telah ditentukan dengan 134 hasil analisis pada masing-masing yaitu diksi puisi dan citraan puisi. Jumlah temuan pertama diksi kata konotatif sebanyak empat puluh dua data dengan presentase 31%. Kedua, diksi kata konkret sebanyak tujuh puluh sembilan data dengan presentase 59%. Ketiga, diksi kata seru sebanyak delapan data dengan presentase 6%. Keempat, diksi kata sapaan khas dan nama diri sebanyak tiga data dengan presentase 2%. Kelima, diksi kata dengan objek realitas alam sebanyak dua data dengan presentase 2%.jumlah temuan pertama citraan penglihatan sebanyak lima puluh dua data dengan presentase 39%. Kedua, citraan pendengaran sebanyak delapan data. Ketiga, citraan penciuman sebanyak lima data dengan presentase 4%. Keempat, citraan perabaan sebanyak lima belas data dengan presentase 11%. Kelima, citraan gerak sebanyak lima puluh empat data dengan presentase 40%. Dengan demikian, jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati ditemukan diksi yang paling dominan sebanyak tujuh puluh sembilan data dengan presentase 59% dan citraan yang paling dominan sebanyak lima puluh empat dengan presentase 40%.

**Kata kunci: Analisis, Diksi Puisi, Citraan Puisi, dan *Kutuliskan Cinta***

**ABSTRACT**

**Florinda Eka Prasada Waleulu. 032118022. Imagery and Diction Analysis in Harmono and Hidjrahwati's Poetry Anthology *Kutuliskan Cinta* and It is Implications for Indonesian Language Learning in High School. Thesis. Bogor. Pakuan University. Under the guidance of Rina Rosdiana M.Pd. and Mukodas M.Pd.**

This study aims to describe the imagery and diction in Harmono and Hidjrahwati's Anthology of Poetry *Kutuliskan Cinta* by using a poetic imagery diction approach, as well as to find out the most dominant poetic imagery diction in the Anthology of Poetry *Kutuliskan Cinta* by Harmono & Hidjrahwati. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Checking the validity of the data in this study using triangulation. Poetry imagery diction which is the focus of the research, namely connotative word diction, concrete word diction, interjection diction, typical greeting and personal name diction, and word diction with objects of natural reality. The images that are the focus of the research are visual imagery, auditory imagery, olfactory imagery, tactile imagery, and motion imagery. From the results of the analysis, it was found that the amount of data was 268 data on stanzas and arrays in predetermined poems with 134 results of analysis on each, namely poetry diction and poetry imagery. The number of first findings of connotative word diction is forty-two data with a percentage of 31%. Second, the diction of concrete words is seventy-nine data with a percentage of 59%. Third, diction of exclamations as much as eight data with a percentage of 6%. Fourth, the diction of typical greeting words and personal names is three data with a percentage of 2%. Fifth, word diction with natural reality objects consists of two data with a percentage of 2%. The number of first findings of visual imagery is fifty-two data with a percentage of 39%. Second, the auditory imagery consists of eight data. Third, the olfactory image as much as five data with a percentage of 4%. Fourth, there are fifteen tactile images with a percentage of 11%. Fifth, motion imagery as much as fifty-four data with a percentage of 40%. Thus, it can be concluded that in the anthology of the poem *Kutuliskan Cinta* by Harmono and Hidjrahwati, the most dominant diction was found as many as seventy-nine data with a percentage of 59% and the most dominant imagery as many as fifty-four with a percentage of 40%.

**Keywords: Analysis, Poetry Diction, Poetry Imagery, and *I Write Love***

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul *Analisis Diksi dan Citraan Pada Antologi Puisi Kutuliskan Cinta Karya Harmono dan Hidjrahwati serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”*. Pembuatan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, Bogor.

Penulis mendapat banyak bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Eka Suhardi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Ssatra Indonesia.
3. Rina Rosdiana, M.Pd. selaku dosen pembimbing 1 yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Mukodas, M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan arahan, motivasi, saran dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Kedua orang tua, adik-adikku tercinta yang selalu mendoakan, mendukung, membimbing, memberikan segala perhatian, mendampingi tanpa kenal lelah, waktu, dan tanpa pamrih.
6. Roy Efendi, M.Pd. selaku wali dosen Kelas C angkatan 2018 yang selalu ada untuk kami mahasiswa perwaliannya, mendukung, mendengarkan keluh kesah, membimbing, mengarahkan, dan tak henti-hentinya memberikan motivasi.
7. Sinta Dewi selaku teman satu kelas yang sudah seperti adik saya sendiri, kami sedari PKKMB tahun 2018 sudah bersama-sama hingga satu kelas. Terima kasih atas kebaikannya yang dengan tulus meminjamkan sebuah laptop untuk saya hingga akhirnya mendukung saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Teman-teman Kelas C yang selalu mengingatkan satu sama lain.
9. Seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan.

Bogor, 17 Juni 2022

Florinda Eka P.W.

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HALAMAN PERSEMBAHAN i**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS ii**

**HALAMAN PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN**

**INTELEKTUAL KEPADA UNIVERSITAS iii**

**ABSTRAK iv**

**ABSTRACT vi**

**KATA PENGANTAR viii**

**DAFTAR ISI x**

**DAFTAR TABEL xii**

**BAB I PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah 1**
2. **Fokus Permasalahan 5**
3. **Tujuan Penelitian 5**
4. **Manfaat Penelitian 5**

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Pengertian Diksi 7**
  2. **Pengertian Citraan 9**
  3. **Pengertian Puisi 13**
  4. **Pengertian Struktur Fisik dan Batin Puisi 14**
  5. **Pendekatan Struktural 18**
  6. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 20**

**BAB III METODE PENELITIAN**

1. **Metode Penelitian 22**
2. **Data dan Sumber Data 22**
3. **Pengumpulan Data 23**
4. **Pengecekan Keabsahan Data 25**
5. **Analisis Data 27**
6. **Tahap Tahap Penelitian 28**

**BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

1. **Deskripsi 31**
2. **Deskripsi Latar**
3. **Deskripsi Data**
4. **Temuan Penelitian 32**
5. **Pembahasan Temuan**

**(Pemaknaan Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta*) 167**

1. **Interpretasi Data 171**
2. **Penelitian Kedua sebagai Pembanding**

**(Triangulasi) 176**

**BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

1. **Simpulan 178**
2. **Implikasi 182**
3. **Saran 184**

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

**3.1 Daftar Nama Triangulator 26**

**3.2 Data Triangulator 26**

**4.1 Contoh Penggunaan Kartu Data 32**

**4.2 Kartu Data 1 33**

**4.3 Kartu Data 2 34**

**4.4 Kartu Data 3 35**

**4.5 Kartu Data 4 36**

**4.5 Kartu Data 5 37**

**4.6 Kartu Data 6 38**

**4.7 Kartu Data 7 39**

**4.8 Kartu Data 8 40**

**4.9 Kartu Data 9 41**

**4.10 Kartu Data 10 42**

**4.11 Kartu Data 11 43**

**4.12 Kartu Data 12 44**

**4.13 Kartu Data 13 45**

**4.14 Kartu Data 14 46**

**4.15 Kartu Data 15 47**

**4.16 Kartu Data 16 48**

**4.17 Kartu Data 17 49**

**4.18 Kartu Data 18 50**

**4.19 Kartu Data 19 51**

**4.20 Kartu Data 20 52**

**4.21 Kartu Data 21 53**

**4.22 Kartu Data 22 54**

**4.23 Kartu Data 23 55**

**4.24 Kartu Data 24 56**

**4.25 Kartu Data 25 57**

**4.26 Kartu Data 26 58**

**4.27 Kartu Data 27 59**

**4.28 Kartu Data 28 60**

**4.29 Kartu Data 29 61**

**4.30 Kartu Data 30 62**

**4.31 Kartu Data 31 63**

**4.32 Kartu Data 32 64**

**4.33 Kartu Data 33 65**

**4.34 Kartu Data 34 66**

**4.35 Kartu Data 35 67**

**4.36 Kartu Data 36 68**

**4.37 Kartu Data 37 69**

**4.38 Kartu Data 38 70**

**4.39 Kartu Data 39 71**

**4.40 Kartu Data 40 72**

**4.41 Kartu Data 41 73**

**4.42 Kartu Data 42 74**

**4.43 Kartu Data 43 75**

**4.44 Kartu Daata 44 76**

**4.45 Kartu Data 45 77**

**4.46 Kartu Data 46 78**

**4.47 Kartu Data 47 79**

**4.48 Kartu Data 48 80**

**4.49 Kartu Data 49 81**

**4.50 Kartu Data 50 82**

**4.51 Kartu Data 51 83**

**4.52 Kartu Data 52 84**

**4.53 Kartu Data 53 84**

**4.54 Kartu Data 54 86**

**4.55 Kartu Data 55 87**

**4.56 Kartu Data 56 88**

**4.57 Kartu Data 57 89**

**4.58 Kartu Data 58 90**

**4.59 Kartu Data 59 91**

**4.60 Kartu Data 60 92**

**4.61 Kartu Data 61 93**

**4.62 Kartu Data 62 94**

**4.63 Kartu Data 63 95**

**4.64 Kartu Data 64 96**

**4.65 Kartu Data 65 97**

**4.66 Kartu Data 66 98**

**4.67 Kartu Data 67 99**

**4.68 Kartu Data 68 100**

**4.69 Kartu Data 69 101**

**4.70 Kartu Data 70 102**

**4.71 Kartu Data 71 103**

**4.72 Kartu Data 72 104**

**4.73 Kartu Data 73 105**

**4.74 Kartu Data 74 106**

**4.75 Kartu Data 75 107**

**4.76 Kartu Data 76 108**

**4.77 Kartu Data 77 109**

**4.78 Kartu Data 78 110**

**4.79 Kartu Data 79 111**

**4.80 Kartu Data 80 112**

**4.81 Kartu Data 81 113**

**4.82 Kartu Data 82 114**

**4.83 Kartu Data 83 115**

**4.84 Kartu Data 84 116**

**4.85 Kartu Data 85 117**

**4.86 Kartu Data 86 118**

**4.87 Kartu Data 87 119**

**4.88 Kartu Data 88 120**

**4.89 Kartu Data 89 121**

**4.90 Kartu Data 90 122**

**4.91 Kartu Data 91 123**

**4.92 Kartu Data 92 124**

**4.93 Kartu Data 93 125**

**4.94 Kartu Data 94 126**

**4.95 Kartu Data 95 127**

**4.96 Kartu Data 96 128**

**4.97 Kartu Data 97 129**

**4.98 Kartu Data 98 130**

**4,99 Kartu Data 99 131**

**4.100 Kartu Data 100 132**

**4.101 Kartu Data 101 133**

**4.102 Kartu Data 102 134**

**4.103 Kartu Data 103 135**

**4.104 Kartu Data 104 136**

**4.105 Kartu Data 105 137**

**4.106 Kartu Data 106 138**

**4.107 Kartu Data 107 139**

**4.108 Kartu Data 108 140**

**4.109 Kartu Data 109 141**

**4.110 Kartu Data 110 142**

**4.111 Kartu Data 111 143**

**4.112 Kartu Data 112 144**

**4.113 Kartu Data 113 145**

**4.114 Kartu Data 114 146**

**4.115 Kartu Data 115 147**

**4.116 Kartu Data 116 148**

**4.117 Kartu Data 117 149**

**4.118 Kartu Data 118 150**

**4.119 Kartu Data 119 151**

**4.120 Kartu Data 120 152**

**4.121 Kartu Data 121 153**

**4.122 Kartu Data 122 154**

**4.123 Kartu Data 123 155**

**4.124 Kartu Data 124 156**

**4.125 Kartu Data 125 157**

**4.126 Kartu Data 126 158**

**4.127 Kartu Data 127 159**

**4.128 Kartu Data 128 160**

**4.129 Kartu Data 129 161**

**4.130 Kartu Data 130 162**

**4.131 Kartu Data 131 163**

**4.132 Kartu Data 132 164**

**4.133 Kartu Data 133 165**

**4.134 Kartu Data 134 166**

**4.135 Persentase Hasil Analisis Diksi dan Citraan 173**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah suatu hal yang selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi siapapun, sastra hadir sebagai *frame* atau medium yang dapat digunakan untuk menuangkan ide, gagasan, pesan bahkan ekspresi nyata yang bisa melahirkan sebuah karya yang mempengaruhi dan menjadi cikal bakal adanya bentuk dan jenis karya sastra yang beragam hasil dari ide, gagasan, pesan dan ekspresi yang terabadikan dalam bentuk dan jenisnya kemudian dinikmati oleh penikmat karya sastra dan abadi sepanjang masa walaupun sang penyair atau pengarang karya sastra itu telah pupus.

Sastra juga berisikan penghayatan atau refleksi dan pengamalan suara hati seseorang. Sastra dapat berwujud nyata atau nonfiksi yang artinya tercipta dari kisah nyata yang ada di lingkungan sosial ataupun berwujud tidak nyata atau fiksi yang artinya karya sastra hadir dari dimensi imajinasi sebagai wujud daya pikir kreatif penyairnya untuk menggambarkan suatu kondisi yang belum pernah atau bahkan sama sekali tidak pernah terjadi sebelumnya. Hingga pada akhirnya sastra dapat menjadi sebuah cerminan dan ekspresi kehidupan masyarakat sosial lalu dikemas apik, rapi dan menarik dalam sebuah bentuk karya oleh penyair atau pengarang. Banyak penyair mengekspersikan dirinya kemudian melahirkan karya-karya hebat melalui sastra, salah satunya karya sastra puisi.

Pemahaman tentang sastra sebagaimana yang telah disampaikan seperti di atas merujuk pada kata “sastra” sering dipakai dalam berbagai konteks yang berbeda. Hal itu mengisyaratkan bahwa sastra bukanlah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebut fenomena-fenomena yang sederhana melainkan sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas dan meliputi kegiatan yang berbeda-beda, menyesuaikan dengan konteks kegiatan yang dilakukan dalam dunia sastra Rahmanto (dalam Ali Imron Al Ma’ruf & Farida Nugrahani, 2017: 1)

Selain itu, sastra juga merupakan salah satu cabang seni di samping seni lukis, seni tari dan seni musik. Sebagaimana karya-karya seni lainnya, sastra merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan. Bedanya, bila karya

seni lukis bermediumkan gambar, seni tari dengan gerakan, dan seni musik dengan bunyi-bunyian, seni sastra mediumnya berupa bahasa E. Kosasih (2008: 2).

Berdasarkan cabang seni, karya sastra puisi termasuk ke dalamnya, maka masyarakat akan mengatakan bahwa karya sastra puisi adalah suatu karya yang terbentuk atas susunan kata penuh makna nan indah yang dibuat oleh penyair sebagai hasil penghayatan atau refleksi terhadap kehidupan nyata ataupun tidak nyata melalui bahasa sebagai media pengungkapannya.

Maka dalam penelitian ini mengapa dipilih karya sastra puisi karena sebab hal di atas itulah, penulis ingin mengetahui pesan-pesan yang ada di dalam puisi untuk kemudian dimaknai dan menjadi bahan untuk pembelajaran, sebagai wahana untuk merenungi apa yang terjadi di lingkungan kehidupan kita dan dengan harapan kita dapat memetik atau mengambil hikmah dari setiap peristiwa atau kejadian yang tergambarkan dalam puisi tersebut dengan interpretasi masing-masing penikmat karya sastra puisi.

Dalam penelitian ini puisi yang digunakan yaitu antologi puisi yang berjudul *Kutuliskan Cinta* dengan susunan bait dan larik yang indah penuh makna, selain itu mengandung diksi citraan, lalu setiap puisi yang ditulis ialah berasal dari kehidupan nyata sang penyair yang artinya puisi ini termasuk ke dalam kategori karya sastra nonfiksi atau bukan berasal dari dimensi imajinasi. Dalam antologi puisi yang berjudul *Kutuliskan Cinta* ini juga banyak menggambarkan peristiwa tentang pengalaman penyair yang sarat akan gelora cinta dalam kehidupan nyata, perjuangan hidup manusia, cita-cita hidup bahagia dan keluarga bahagia.

Puisi ini sangat kuat cita rasa sastranya hal ini tergambarkan pada setiap bait dan larik yang diciptakan dengan kata-kata yang indah dan penuh makna, selain itu puisi ini juga merupakan cerminan dari kehidupan nyata sang penyair, yang menjadikannya sebuah kelebihan dalam antologi puisi ini, dan mampu memberi warna pada dunia kesusatraan sekaligus sebagai sumbangsih tertinggi seorang guru dalam mencerminkan setiap sikap dan perilakunya yang patut digugu dan ditiru, yang dituangkan secara utuh melalui tulisan indah dalam sebuah karya sastra puisi dan memiliki tempat khusus di hati para pembacanya untuk dapat mengambil pembelajaran berharga di dalamnya.

Diksi dan citraan merupakan kajian yang lekat dan bertalian erat dengan kesusastraan yang menitikberatkan pada susunan kata-kata penuh makna sebagai unsur pembangun sebuah karya sastra khususnya puisi. Artinya diksi citraan digunakan dalam sebuah karya sastra puisi sebagai hasil dari pengalaman intuisi sosial penyair dalam hal ini menggambarkan hal-hal yang bisa didengar, dilihat, diraba dan dirasakan seolah-olah pembaca ikut mengalami langsung peristiwa atau kejadian pada sebuah puisi dengan adanya diksi dan citraan.

Berdasarkan hal-hal di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian terhadap sebuah antologi puisi dengan judul *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati berkaitan dengan diksi dan citraan yang ada dalam antologi puisi tersebut. Oleh karena itu penelitian ini diangkat dengan judul “Analisis Diksi Citraan Pada Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Selain itu dalam penelitian yang akan dilakukan dengan judul di atas penulis terinspirasi dari penelitian sejenis relevan yang pertama oleh Eny Yuandika Perdana Ningrum dengan judul “Diksi dan Citraan Dalam Lirik Lagu Album “Monokrom” Karya Tulus Sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA” di dalam pengolahan datanya menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Kemudian dalam penelitian sejenis relevan yang kedua oleh Syarifuddin Ahmad berjudul “Diksi dan Citraan Dalam Kumpulan Cerpen *Manusia Setengah Salmon* Karya Raditya Dika: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” di dalam pengolahan datanya menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Kemudian dalam penelitian sejenis relevan yang ketiga oleh Mega Wati Putri dengan judul “Penggunaan Diksi dan Citraan Pada Puisi Karangan Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Matesih Tahun 2017/2018 dalam pengolahan datanya menggunakan teknik pustaka, simak dan catat.

Berdasarkan penelitian sejenis yang relevan seperti yang sudah dijelaskan di atas, karena hal itulah yang akhirnya mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut namun tetap memiliki perbedaan yaitu dalam proses analisisnya nanti penulis akan mencoba menerapkan pendekatan karya sastra khususnya untuk puisi yaitu pendekatan struktural, dipilih sebagai salah satu pendekatan dalam karya sastra untuk mengolah data dalam antologi puisi *Kutuliskan Cinta* yang akan menghasilkan pengolahan data yang lebih variatif. Selain itu, mengapa menggunakan pendekatan ini karena pendekatan struktural merupakan pendekatan yang dapat digunakan sebagai usaha untuk menggali puisi ke dalam unsur atau struktur yang membangunnya dan fungsinya di dalam saja (Pradopo 2009:120).

Jika dikaitkan dalam pembelajaran di sekolah, siswa dituntut untuk dapat membaca serta mengapresiasi sebuah karya sastra puisi. Dalam mengapresiasi puisi, misalnya, dalam pembelajaran ada kegiatan apresiasi puisi yang mampu menumbuhkan ketertarikan siswa untuk menulis setelah membaca beberapa puisi. Dalam hal ini, diksi citraan memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis puisi bagi siswa. Selain itu, melalui pembelajaran sastra puisi diksi citraan juga dapat melatih daya imajinasi siswa dalam menggambarkan beberapa peristiwa atau kejadian dalam sebuah puisi.

Puisi juga merupakan salah satu materi yang diajarkan di sekolah, yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Maka dari itu pemahaman tentang diksi citraan sebagai salah satu bentuk struktur tematik dalam puisi dengan cara membacakan puisi melalui apresiasi puisi siswa di sekolah sehingga menimbulkan kesan mendalam bagi pembaca dan pendengarnya seolah-olah pendengar ikut merasakan apa yang dirasakan oleh penyair atau pengarang puisi tersebut melalui pembacaan dalam kegiatan apresiasi puisi dalam pembelajaran. Namun hal itu masih minim di kalangan siswa karena masih banyak yang belum menggunakan diksi citraan.

Karena hal itulah masih banyak siswa yang cenderung kurang memahami dari penggunaan diksi citraan dalam karya sastra khususnya puisi yang sebenarnya sangat berpengaruh pada puisi. Selain itu, terkadang siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menulis puisi dengan diksi citraan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pembahasan mengenai diksi citraan yang terdapat dalam sebuah karya sastra, khususnya, pada puisi. Hal itu diharapkan nantinya akan dapat membantu dalam peningkatan pemahaman siswa mengenai diksi citraan. Selain itu, dapat pula sebagai referensi dalam penggunaan diksi citraan bagi siswa.

1. **Fokus Permasalahan**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, menegaskan bahwa diksi citraan pada karya sastra puisi sangat berpengaruh khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Maka fokus permasalahan ini adalah diksi citraan pada antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Adapun subfokus penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Analisis diksi citraan pada antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati.
2. Jenis diksi apa sajakah yang ditemukan dalam hasil analisis pada antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati.
3. Jenis citraan apa sajakah yang ditemukan dalam hasil analisis pada antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono & Hidjrahwati.
4. Implikasi hasil analisis diksi citraan pada antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono & Hidjrahwati terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan judul dan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan diksi citraan pada antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati.
2. Mendeskripsikan jenis diksi yang ditemukan dalam hasil analisis pada antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati.
3. Mendeskripsikan jenis citraan yang ditemukan dalam hasil analisis pada antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati.
4. Mendeskripsikan Implikasi hasil analisis diksi citraan pada antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
5. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Dan bisa digunakan sebagai referensi bahan penelitian sejenis, bahan kajian dan bahan pembelajaran atau sumber bacaan bagi masyarakat akademisi, masyarakat tenaga pendidik atau guru bahasa Indonesia di sekolah dan tentunya untuk masyarakat umum.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini, yaitu diharapkan dapat mengembangkan teori tentang diksi citraan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dan bermanfaat juga sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian di bidang kajian diksi citraan pada karya sastra khususnya puisi.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktisdalam penelitian ini, yaitu dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan bagi para peneliti mengenai diksi citraan pada antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati. Berikut manfaat praktis dari penelitian ini bagi siswa, guru dan bagi peneliti.

1. Manfaat bagi siswa

Manfaat bagi siswa, yaitu diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa mengenai diksi citraan pada antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati.

1. Manfaat bagi guru

Manfaat bagi guru terhadap penelitian ini, yaitu dapat memberikan gambaran tentang diksi citraan dalam karya sastra khususnya pada karya sastra puisi untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1. Manfaat bagi mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa, yaitu mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk pembelajaran pada mata kuliah apresiasi dan kajian puisi. Karena meneliti tentang diksi citraan yang sangat bermanfaat untuk penciptaan karya sastra puisi.

1. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti dan peneliti lainnya, yaitu dapat memperkaya hasil penelitian dalam bidang kesusastraan khususnya puisi, terutama pada penggunaan dan pengaplikasian diksi citraan pada karya sastra.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian ini meneliti sebuah karya sastra dalam antologi puisi yang berjudul *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati menggunakan teori Rachmat Djoko Pradopo. Untuk itu, perlu dijabarkan pengertian-pengertian mengenai diksi, citraan, puisi serta struktur fisik dan batin puisi. Selain itu, akan dijabarkan pula teori tentang pendekatan karya sastra puisi yaitu pendekatan struktural. Hal tersebut karena, dalam penelitian ini teori puisi tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan struktural dalam karya sastra. Pengertian teori-teori akan dijabarkan di bawah ini.

1. **Pengertian Diksi**

Diksi atau pilihan kata ialah sebuah bentuk dari sekumpulan kata yang dapat dipilih dan digunakan sebagai media penyampaian makna, pesan dan gagasan dalam menggambarkan suatu kondisi yang dapat membentuk kumpulan kata-kata penuh makna atau ungkapan yang tepat (Gorys Keraf, 2016: 24).

Diksi atau kata merupakan suatu seni yang mencipta karya sastra tulis dan memiliki irama yang indah pada karya sastra lisan contohnya pada puisi yang dibacakan. Oleh karenanya diksi memiliki peran dalam dunia sastra baik tulis maupun lisan. Selain itu, menurut Kridalaksana (dalam Siswono, 2014: 8-9) diksi juga berkaitan dengan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang-mengarang.

Dalam menulis sebuah karya sastra diksi menjadi pilihan kata yang digunakan untuk mengekspresikan pengalaman penyair bertujuan agar karyanya lebih indah. Karena diksi merupakan pemilihan kata dalam sajak (Pradopo, 2007: 54). Selain itu, menurut Al Ma’ruf (dalam Naskah Publikasi Ahmad Syarifuddin, 2013: 3) mengungkapkan “bahwa diksi terbagi menjadi tujuh macam, antara lain adalah konotatif, kata konkret, kata seru, kata sapaan khas dan nama diri, kata dengan objek realitas alam, dan kata vulgar.

Berikut di bawah ini pemaparan lebih lanjut mengenai ketujuh macam diksi.

1. Kata Konotatif

Kata konotatif adalah kata yang memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul pada pengarang atau pembaca puisi. Kata konotatif dalam karya sastra sangat dominan. Contoh: Pria berbaju merah itu merupakan keturunan *darah biru* keraton Surakarta. (mkasudnya adalah keturunan bangsawan atau ningrat).

1. Kata Konkret

Kata konkret merujuk pada benda-benda fiskal yang tampak di alam kehidupan secara nyata bukan abstrak. selain itu menurut Kridalaksana (dalam Al-Ma’ruf, 2009: 53) mengatakan bahwa kata konkret adalah kata yang mempunyai ciri-ciri fisik yang tampak. Kata konkret memiliki makna sebenarnya atau harfiah, sesuai dengan kesepakatan tertentu atau (konvensi) yang sudah disepakati di masyarakat. Contoh: *Keadaan kesehatan para lansia di desa sangat buruk dan memprihatinkan*. (kata konkret adalah kata-kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat ditangkap panca indera, yaitu dapat dilihat, didengar, diraba, dan dirasakan).

1. Kata Seru

Kata seru biasanya digunakan guna mencapai efek estetis yakni untuk mengekspresikan gagasan yang dikemukakan.

1. Kata Sapaan Khas dan nama diri

Nama diri merupakan nama pendek dari kepanjangan nama asli seseorang yang biasanya digunakan untuk sapaan khas dalam sehari-hari Riyadi (dalam Al-Ma’ruf, 2009:53). Nama diri adalah identitas bagi sesorang untuk penyebutan dirinya dalam lingkungan sekitar agar mudah dikenali Saussure (dalam Al-Ma’ruf, 2009: 54). Contoh: “Kalau tidak belajar, kau akan dimarahi *Atuk*!” (*atuk* merupakan kata sapaan kepada kakek dalam bahasa Minang).

1. Kata dengan Objek Realitas Alam

Kata yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentukan kata tertentu yang memiliki arti. Contoh: Kawasan Puncak di kota Bandung memiliki *keindahan yang menakjubkan*. (kata dengan objek realitas alam menujukkan keindahan atau keadaan alam yang dilukiskan dengan kalimat).

1. Kata Vulgar

Kata vulgar merupakan kata-kata yang tidak lazim atau tidak pantas untuk disebutkan, kasar ataupun kampungan disebut dengan kata vulgar. Kata vulgar merupakan kata-kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun atau etika sosial yang berlaku dalam masyarakat intelek atau terpelajar. Contoh: “Cuih, dasar kau *lelaki hidung belang* tak tau diri! Beraninya kau menunjukkan batang hidung wanita simpananmu yang *bajingan* itu kepada kami!”

Maka dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa diksi ialah kumpulan kata yang dapat digunakan oleh penyair atau pengarang untuk menyampaikan makna, pesan dan gagasan melalui karya sastra dengan pilihan beragam jenis diksi itu sendiri untuk memperindah karya sastra yang diciptakan. Dalam penelitian ini ada lima jenis diksi yang akan digunakan yaitu diksi kata konotatif, diksi kata konkret, diksi kata seru, diksi kata sapaan khas dan nama diri, dan diksi kata dengan objek realitas alam. Kelima jenis diksi tersebut digunakan untuk dapat mengetahui penyair dalam menyampaikan makna, pesan dan gagasan pada sebuah karya sastra puisi melalui kelima diksi yang akan dikaji tersebut.

1. **Pengertian Citraan**

Citraan adalah hal-hal yang umum atau yang sudah biasa orang ketahui sehingga orang tidak akan berpikir pada hal-hal yang belum mereka alami. Selain itu, menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2009: 80) citraan biasanya lebih mengingatkan kembali daripada membuat baru kesan pikiran, sehingga pembaca terlibat dalam kreasi puitis.

Citraan adalah pengimajian angan dalam karya sastra khususnya puisi yang dapat memberikan gambaran terhadap pembacanya (Pradopo, 2009: 79). Gambaran-gambaran angan tersebut ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, maupun penciuman. Berikut di bawah ini penjabarannya.

1. Citraan Penglihatan

Citraan yang timbul oleh indera penglihatan disebut citraan penglihatan. Pelukisan karakter tokoh misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, keterampilan, kejantanan, kekuatan, ketegapan) sering dikemukakan pengarang melalui citraan visual ini. dalam karya sastra selain pelukisan karakter tokoh cerita, citraan penglihatan ini juga sangat produktif digunakan oleh pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan. Citraan visual tersebut mengusik indera penglihatan pembaca sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Contoh: *Kabut malam mengganggu pemandangan* kata ini dapat menstimulus panca indera penglihatan pembaca atau pendengar puisi. Kata tersebut terdapat pada puisi berjudul *Malang-Tulungagung di Malam Hari*. Salah satu puisi yang dianalisis di dalam penelitian ini.

1. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Di samping citraan penglihatan, citraan pendengaran juga produktif dipakai dalam karya sastra. Berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran yang tersimpan dalam memori pembaca akan mudah bangkit dengan adanya citraan audio. Pelukisan suatu keadaan dengan citraan pendengaran ini akan lebih mudah merangsang imaji para pembaca yang kaya dalam pencapaian efek estetik.

Contoh: *Terdengar suara ombak bergemuruh*. Kata ini terdapat pada puisi berjudul *Pantai Kute* bait ke 2 dan larik ke 4.

1. Citraan Penciuman

Citraan penciuman jarang digunakan dibanding citraan gerak, visual, atau pendengaran. Namun demikian citraan penciuman ini memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya indera penciuman.

Contoh: *Bernapas memerlukan oksigen*. Kata ini terdapat pada puisi berjudul *Bernapas dengan Lega* bait ke 2 larik 2.

1. Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pengecapan. Citraan ini di dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imaji pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa lidah.

Contoh: “*Wow! Enak sekali*. Apalagi telur mata sapinya, *benar-benar gurih*.”

1. Citraan gerak

Citraan gerak yang melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan dinamis. Citraan juga sangat produktif dipakai oleh pengarang dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca. Melalui citraan gerak (kinestetik) imaji pembaca akan mudah sekali dibangkitkan mengingat di dalam pikiran pembaca tersedia imaji gerak tersebut.

Contoh: *Menyusuri jalan*. Kata ini terdapat pada puisi berjudul *Malang-Tulungagung di Malam Hari* bait ke 1 larik 5.

1. Citraan Perabaan

Citraan yang ditimbulkan melalui perabaan disebut citraan perabaan. Berbeda dengan citraan penglihatan dan pendengaran yang lebih produktif, citraan perabaan lebih sedikit dipakai oleh pengarang dalam karya sastra. Dalam fiksi misalnya citraan perabaan digunakan untuk lebih menghidupkan imaji pembaca dalam memahami teks karya sastra sehingga timbul efek estetik. Contoh: *Gerimis Turun* kata ini terdapat pada puisi berjudul *Malang-Tulungagung di Malam Hari* bait ke 2 larik 1.

Selain itu, Nurgiyantoro (dalam Siswono, 2014: 53) citraan dalam pengalaman kelima indera dapat dikelompokkan macamnya menjadi, diantaranya yaitu citra penglihatan, citra pendengaran, gerak, rabaan, dan citra penciuman. Adapun penjelasan mengenai macam-macam pencitraan tersebut ialah sebagai berikut.

1. Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Dilihat dari bentuk istilahnya, sekilas diketahui sebagai suatu citraan yang terkait dengan indera penglihatan (mata). Tipe citraan inilah mampu memberikan rangsangan kepada indera penglihatan (mata), sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Berikut contohnya: *Kabut malam mengganggu pemandangan*, sebab yang dijelaskan oleh satuan ini berupa jenis aktivitas sebagaimana tampak pada wujud, selanjutnya didapati penanda lainnya berupa satuan-satuan lingual seperti *pemandangan* pada kata tersebut dapat menstimulus indera penglihatan (mata) pembaca atau pendengarnya seolah-olah merasakan atau menikmati pemandangan berupa sebuah tempat di malam hari yang berkabut, sebagaimana dirasa oleh penuturnya.

1. Citraan Pendengaran (*auditory imagery*)

Citraan yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran. Citraan yang demikian dapat dihasilkan dengan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, semisal pada bunyi dentuman yang menggelegar, alunan, dan sebagainya. Berikut contohnya. *Terdengar suara ombak bergemuruh*. Dalam kata tersebut didapati penanda utamanya yaitu berupa *suara*, satuan lingual tersebut menandai sesuatu yang hanya dapat ditangkap dengan indera pendengaran seperti pada tipe citraannya, lalu bagaimana wujud suaranya itu *ombak bergemuruh*, diksi yang dimaksud ini dinilai cukup efektif menstimulus indera dengar sebab dimungkinkan seketika itu pendengarnya terbayangkan bagaimana kuatnya *suara bergemuruh* yang dimaksud, dan lagi seolah-olah yang demikian kuat itu terdengar secara langsung oleh pendengarnya.

1. Citraan Penciuman (*alvaktory imagery*)

Salah satu tipe citraan yang dikaitkan dengan indera penciuman, lazimnya wujud citraan ini ada pada sebuah karya sastra dan nonsastra yang dirupakan melalui kata-kata tertentu dan dalam padanya menjadikan seolah-olah pendengar-pembacanya betul-betul mencium bau dari sesuatu. Seperti pada contoh berikut ini: *Bernapas memerlukan oksigen*. Pada contoh tersebut salah satu penanda terhadap citraan penciuman dirupakan dengan *bernapas*, penanda lingual ini diwujudkan sebagai sesuatu yang hanya dapat ditangkap oleh indera penciuman – hidung-, lalu pada penanda lain diterangkan bahwa wujud baunya itu *memerlukan oksigen*. Pada penanda yang terakhir ini dimungkinkan mampu menstimulus indera penciuman pendengarnya, sebab penandanya itu berupa wujud *bernapas memerlukan oksigen* yang dapat dibayangkan, bila demikian mungkin saja oksigen yang dimaksud itu pun seolah dapat dinikmati oleh pendengarnya.

1. Citraan Perabaan (*tactual imagery*)

Citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba – sebut kulit -, kala kita membaca, mendengar puisi atau pidato dan menemukan atau mendengarkan beberapa wujud diksi yang membawa seolah-olah merasakan apa yang disyairkan. Berikut contohnya. *Gerimis Turun*. Pada contoh tersebut, kata yang perlu diperhatikan adalah *gerimis turun*, sebab kedua kata tersebut mereferen kepada sesuatu wujud rasa yang hanya dapat ditangkap oleh indera perabaan. Dalam fiksi misalnya citraan perabaan ini digunakan untuk lebih menghidupkan imaji pembaca dalam memahami teks karya sastra sehingga menghasilkan efek estetika.

1. Citraan Gerak (*kineistetic imagery*)

Citraan gerak atau *kineistetic imagery* adalah citraan yang ditimbulkan oleh gerak tubuh sehingga dapat dirasakan atau seolah melihat gerakan tersebut. perhatikan contoh berikut ini: *sedikit demi sedikit kaki berjalan*, pada yang demikian ini terdapat hal yang harus diperhatikan yaitu: *kaki berjalan*, sebab sehubungan dengan sumber data dalam penelitian kali ini didapati bukti-bukti adanya gerakan yang melibatkan anggota tubuh, dan hal itu ditemukan melalui diksi-diksi di dalam sumber data itu.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan kunci bagi seorang penyair untuk membuka cakrawala imajinasi agar dapat memiliki penggambaran melalui panca indera terhadap pembacanya atas pengalaman penyair itu sendiri. Terdapat lima citraan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan gerak serta untuk dapat mengetahui penyair dalam memberikan kesan dan pesan yang menghidupkan pada sebuah karya sastra puisi melalui kelima citraan yang akan dikaji tersebut.

1. **Pengertian Puisi**

Puisi adalah ungkapan dari perasaan seseorang yang dituangkan melalui kata-kata yang indah dan tentunya bermakna. Sebuah puisi juga merupakan cerminan karya sastra yang dipersembahkan dari penyairnya melalui lukisan kata-kata yang sangat indah, kaya dan penuh makna E. Kosasih (2008: 31).

Puisi sebagai perantara untuk mengeluarkan ekspresi yang ada dalam pikiran dan perasaan dengan tingkat daya imajinasi yang tinggi (Pradopo, 2009: 12). Selain itu, puisi adalah kata-kata cinta penuh makna yang dungkapkan mewakili perasaan penyairnya. Hal tersebut sejalan dengan Taylor Coleridge (dalam Pradopo, 2009: 6) mengungkapkan bahwa puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah.

Maka dari penjelasan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi adalah bahasa rasa yang memiliki makna mendalam dengan diksi atau pilihan kata yang mewakili pemikiran manusia. Selain itu puisi adalah sebuah ekspresi untuk mengungkapkan perasaan cinta dan pengalaman penting yang dialami oleh manusia.

1. **Pengertian Struktur Fisik dan Batin Puisi**

Sebuah puisi adalah sebagai bentuk seni yang puitis karena dalam puisi mengandung kata-kata indah dengan penggambaran suasana yang penuh makna melalui pesan atau amanat yang disampaikan oleh penyairnya. Yang artinya kepuitisan di sini didukung oleh struktur puisi itu sendiri seperti suasana sebagai struktur atau unsur batin yang mendukung kepuitisan, begitu juga dengan amanat sebagai struktur atau unsur batin dalam puisi, dan diksi atau kata-kata yang indah, yang keseluruhan itu adalah struktur fisik atau disebut juga sebagai unsur fisik pembangun puisi untuk menjadi seni yang puitis (Pradopo, 2009:13).

Struktur pembangun puisi yang terlihat secara eksplisit atau disebut juga unsur pembangun puisi dari luar yaitu meliputi wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan, struktur ini juga biasa disebut sebagai struktur fisik pada puisi. Sebaliknya, adapun struktur pembangun puisi yang terlihat secara jelas, dan menyatu dengan puisi itu sendiri sebagai sumber ekspresi nyata sang penyair puisi yaitu unsur batin puisi yang membangun puisi dari dalam meliputi tema, nada, suasana, dan amanat, unsur batin ini juga disebut sebagai struktur batin (Hikmat, dkk, 2016:20-37). Berikut ini akan dipaparkan mengenai unsur fisik dan unsur batin pada puisi seperti yang dijelaskan oleh Hikmat, dkk.

Di dalam struktur fisik ini, semua unsur yang ada di dalamnya erat kaitannya dengan bahasa sebagai alat utama dalam mengekspresikan perasaan pengarangnya. Berikut struktur fisik yang ada di dalam puisi dapat dijelaskan di bawah ini.

1. Wujud Puisi

Wujud puisi pada umumnya menyangkut tiga aspek, yaitu: judul, isi, dan titimangsa. Judul puisi diletakkan dibagian atas puisi. Judul ini kadang disambung dengan subjudul yang diantaranya menuliskan tentang kepada siapa puisi itu ditujukan atau puisi tersebut menyangkut peristiwa apa. Selanjutnya ada isi puisi, umumnya isi puisi ini terdiri dari baris dan bait puisi. Baris merupakan satu deretan kata yang tersusun secara horizontal. Sementara bait merupakan gabungan dari beberapa baris di dalam puisi yang tersusun horizontal. Terakhir titimangsa yaitu menggambarkan dua aspek, tempat dan waktu puisi tersebut ditulis.

1. Diksi

Diksi merupakan segala hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisinya. Diksi menggambarkan perasaan yang meletup-letup (semangat, optimisme, keyakinan, dan gairah) atau sebaliknya, perasaan yang sendu (terluka, berduka, murung, dan menderita) yang terdapat di dalam puisi.

1. Kata konkret

Kata konkret dalam puisi adalah kata-kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca sebuah puisi, kata-kata konkret memungkinkan pembaca menghidupkan panca inderanya, sehingga ketika membaca puisi seorang pembaca seakan-akan dapat melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mencacap gagasan yang ada di dalam puisi.

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Pradopo (2009: 93) ialah sebagai sarana dalam beretorika. Sarana retorika merupakan ekspresi pengarang yang bersifat individual. Gaya bahasa pengarang mengungkapkan sesuatu memang berbeda-beda. Ekspresi yang ditunjukkan dengan penggunaan berbagai perangkat bahasa kias.

1. Citraan

Hikmat dkk (2016: 37) citraan erat kaitannya dengan pancaindera yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencecapan. Dan Pradopo (2009: 87) menambahkan citraan gerak.

Adapun struktur batin pada puisi, yang melekat di dalam puisi yaitu sebagai berikut penjelasannya.

1. Tema

Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya. Tema berangkat dari pergelutan penyair terhadap lingkungan sekitarnya. Penulisan tema tertentu pada periode tertentu menunjukkan bahwa situasi sangat mempengaruhi ekspresi penyair dalam menulis puisinya.

1. Nada

Menurut Hikmat, dkk. 2016 nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya. Yang dimaksud dengan ekspresi afektif adalah sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa di dalam puisi yang ditulisnya.

1. Suasana

Suasana merupakan kondisi secara psikologis yang terdapat di dalam puisi dan dirasakan oleh pembaca saat membaca puisi tersebut. suasana dibangun oleh penyair agar pembaca mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair ketika menulis puisi tersebut.

1. Amanat

Amanat adalah pesan atau maksud yang hendak disampaikan seorang penyair kepada pembacanya. Beberapa pesan dapat ditangkap dengan mudah oleh pembacanya, terlebih jika diksi yang digunakan mudah dipahami sehingga pembaca tak terlalu sulit menerjemahkan diksinya. Sebaliknya, amanat bisa jadi akan sangat sulit diambil pesannya jika kata-kata di dalam puisi tersebut penuh dengan gaya bahasa, sehingga untuk menggali amanatnya, terlebih dahulu harus menginterpretasikan gaya bahasa apa yang digunakan penyairnya agar dapat memahami dengan lebih sempurna.

Struktur pembangun puisi meliputi struktur fisik dan batin, baik yang membangun puisi dari dalam dan membangun puisi dari luar. Struktur fisik merupakan struktur yang terdiri atas bunyi, kata, larik atau baris, bait, dan tipografi, struktur fisik ini merupakan struktur yang membangun puisi dari luar. Sedangkan struktur batin pada puisi merupakan unsur yang ada di balik struktur fisik dan tersembunyi atau disebut dengan lapisan makna karena tersembunyi (Aminuddin, 2020:126).

Berikut di bawah ini salah satu contoh puisi yang juga akan menjadi objek analisis pada penelitian nanti. Puisi yang dicontohkan di bawah ini merupakan puisi yang mengandung struktur fisik dan batin atau mengandung unsur-unsur fisik dan batin pada sebuah puisi.

Pantai Kute

Karya: Harmono

Kemilau jingga di ufuk barat

Matahari mulai terbenam

Tampak sunrise indah menawan

Memikat hati pengunjung

Pantai Kute digandrungi turis mancanegara

Keelokan dan keeksotisan ciptaan Tuhan

Berhembus angin semilir

Pasir putih di tepi pantai

Gemercik air

Terdengar suara ombak bergemuruh

Takjub kekuasaan Tuhan

Balikpapan, 3 September 2019

Puisi di atas menunjukkan sebuah bait dengan bunyi irama yang senada pada larik yaitu antara larik puisi di bait pertama, dan larik puisi di bait kedua, yang berakhiran bunyi “an” pada kata menaw*an*, Tuh*an*, dan kata Tuh*an* lagi di bait ketiga. Selain itu juga pada puisi di atas menunjukkan tema kehidupan, karena penyairnya ingin menyampaikan segala keindahan dalam kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan melalui *Pantai Kute* dan jenis diksi kata konkret banyak digunakan pada puisi ini membuat puisi ini menjadi lebih nyata ketika dibayangkan. Itulah contoh dari struktur fisik dan batin yang terdapat pada sebuah puisi.

Maka dari penjelasan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur fisik dan batin pada puisi merupakan unsur yang melekat di dalam puisi itu sendiri dan membuat sebuah puisi dapat menjadi bermakna puitis dengan unsur-unsur yang membangun puisi itu sendiri untuk menjadi sebuah karya dengan nilai kepuitisan yang baik dan estetis.

1. **Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan isi bagian dalam pada puisi. Pendekatan struktural juga sebagai upaya mengeksplorasi untuk memasukkan puisi ke bagian unsur atau struktur pembangun puisi itu dan fungsinya yang ada di dalam saja (Pradopo, 2009: 120).

Pendekatan struktural pada puisi merupakan pendekatan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam unsurnya saling untuk mengungkapkan makna pada sebuah puisi. Oleh karena itu, Menurut Hawkes (dalam Pradopo, 2009: 120) kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu.

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang melekat dengan bagian unsur dalam puisi itu sendiri baik itu unsur fisik dan juga unsur batin pada puisi yang juga dikenal dengan pendekatan intrinsik, pendekatan objektif, pendekatan analitik, dan pendekatan formal. (Hikmat dkk, 2017: 86).

Maka berdasarkan pemaparan teori di atas bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji sebuah puisi yang tidak terlepas dari unsur fisik dan juga batin pada puisi itu sendiri. Dalam konteks sebuah penelitian penggunaan pendekatan struktural dipilih dan digunakan karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk menjelaskan ada atau tidaknya unsur dari pendekatan struktural yang meliputi unsur fisik dan batin pada puisi yaitu seperti ingin mengetahui adanya penggunaan diksi dan citraan dalam analisis penelitian ini. Untuk selanjutnya akan dikembangkan dengan melibatkan atau memasukkan unsur batin pada puisi seperti tema, nada, suasana, dan amanat.

Berikut ini contoh penelitian yang menggunakan pendekatan struktural ialah ditemukan dalam jurnal berjudul Analisis *Puisi Tanah Air* karya Muhammad Yamin dengan Pendekatan Struktural oleh Dewi Susilowati, Hidayah Budi Qur’ani, (Jurnal Literasi Vol.5, Nomor 1, April 2021) yang di dalam pembahasan hasil penelitian pada sebuah puisi menggunakan pendekatan struktural dengan menganalisis struktur fisik dan batin pada puisi, lalu hasilnya di dalam struktur fisik didapati unsur wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa dan citraan. Contoh diksi yang ada dalam penelitian ini yaitu perlambangan yang didapati berupa penggunaan kata seperti *bukit barisan*, *langit yang hijau bertukar warna*, *tanah airku*, *tumpah darahku*, *andalas*, *tempatbahasa mengikat bangsa*, dan memberikan kurban segala tenaga. Itulah contoh diksi yang disebut dalam pembahasan jurnal adalah perlambangan selain itu juga ada citraan di dalam jurnal. Contoh dari temuan citraan ada pada bait pertama puisi dengan citraan penglihatan yang menggambarkan keindahan Pulau Sumatra dari atas Bukit Barisan, selain itu penggunaan kata *tampaklah* dan *lihatlah* menjadi bukti nyata adanya citraan penglihatan.

Dalam antologi puisi berjudul *Kutuliskan Cinta* yang akan dikaji kali ini, ialah akan menggunakan pendekatan struktural. Adapun puisi yang dikaji menggunakan pendekatan struktural oleh penulis karena pada puisi ini mengandung diksi yang sangat indah, penuh dengan eufoni, dan terasa syahdu selain itu dalam antologi puisi ini juga memiliki citraan, adanya objek realitas alam dan pemaknaan puisi secara utuh. *Kutuliskan Cinta* judul yang bisa mewakili keseluruhan yang ada dalam buku kumpulan puisi ini. Dipilih karena judul tersebut melukiskan makna tentang cinta yang dituliskan lewat syair dalam puisi.

*Kutuliskan Cinta* merupakan puisi yang menggambarkan kesetiaan, seperti yang tertulis dalam syair puisi tersebut, “Meskipun lukisan cakrawala jingga menghampiri senja, kesetiaan membelenggu jiwa” artinya saling mencintai selamanya meski di usia yang tidak muda lagi. Kisah menginspirasi lainnya adalah perjalanan sang penulis dalam mengarungi bahtera rumah tangga, mendidik putra-putri tercinta buah dari pernikahan dan perasaan syukur kepada Allah Swt. yang telah banyak memberikan nikmat dan rezeki. Hal itu ditunjukkan lewat puisi-puisi religiusnya. Seperti dalam syair pada puisi dengan judul *Terima Kasih Ya Allah* berikut kutipan syairnya “Terima kasih ya Allah atas segala karunia nikmat yang Engkau berikan” lalu syair pada baris ketiga dan keempat “Jagalah kami agar selalu istiqomah memohon ridho-Mu”.

Kumpulan puisi ini juga banyak menuliskan perasaan cinta yang di tulis oleh penulisnya sendiri sebagai bentuk curahan isi hati. Puisi keluarga setidaknya bisa menjadi album kenangan, bahan intropeksi diri dalam menjaga keutuhan rumah tangga, *support* untuk keluarga. Dengan membaca setiap lembar dari puisi dalam antologi puisi *Kutuliskan Cinta* ini kita akan melihat, mendengar, dan merasakan bagaimana perjuangan dan cinta kasih itu lahir. Cinta datang bukan dari sebuah ilusi, melainkan hal nyata yang kita rasakan.

Pendekatan struktural dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu struktur fisik dan batin yang ada pada sebuah puisi. Di dalam antologi puisi *Kutuliskan Cinta* ini terdapat struktur fisik berupa diksi dan citraan yang teridentifikasi berdasarkan kriteria yang sudah ada pada puisi lalu untuk struktur batin lebih kepada menentukan tema, nada, suasana dan amanat di dalam puisi, hal ini akan mudah diidentifikasi saat penulis dalam penelitian ini melakukan analisis struktur fisik dengan pembacaan puisi berkali-kali.

Dari penjelasan teori pendekatan struktural di atas serta pemaparan eksplisit tentang isi antologi puisi *Kutuliskan Cinta* ini maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang dilakukan untuk memahami suatu puisi melalui unsur-unsur yang ada pada puisi itu sendiri seperti unsur pada struktur fisik dan juga struktur batin puisi. Selain itu, digunakan untuk melakukan pemaknaan puisi secara menyeluruh.

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi, maka penyiapan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia perlu disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kurikulum yang bertujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan utamanya kompetensi berbahasa dan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dalam kurikulum 2013 yang digunakan saat ini, penguatan untuk proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik. Selain itu, pada kurikulum juga memiliki aspek *softskill* dan *hardskill* yang lebih ditekankan kepada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Fadlillah, 2014: 16-27). Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 ialah berbasis teks maka dalam hal ini teks puisi adalah termasuk ke dalamnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan sastra juga harus terpadu karena memiliki hubungan yang sangat erat untuk kemajuan suatu bahasa. Teks puisi adalah salah satu yang termasuk ke dalam pembelajaran karya sastra hal ini berguna untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dan menumbuhkan apresiasi sebagai bukti kecintaan terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

Herliani dkk. (2021: 5) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat siswa dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Maka dari itu pembelajaran bahasa Indonesia dengan sastra juga harus diupayakan secara terpadu agar siswa dapat belajar dan mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Syaifuddin (dalam Herliani dkk. (2021: 5)) bahwa pembelajaran (*instructional*) adalah usaha mengorganisasikan lingkungan belajar sehingga memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar tertentu yang akan mendukung pembelajaran itu nantinya. Maka dalam hal ini tujuan pembelajaran khususnya bahasa Indonesia dengan sastra khususnya pembelajaran puisi, tujuan tersebut bersumber dari silabus kurikulum 2013.

Pembelajaran puisi di dalam silabus kurikulum 2013 terdapat pada Komptenesi Dasar (KD) berupa pengetahuan berupa jenis dari unsur-unsur puisi sebagai salah satu unsur yang membangun puisi ada pada KD 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Adapun Kompetensi Dasar (KD) berupa keterampilan terdapat pada KD 4.16 Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo). Dengan demikian, analisis diksi citraan pada antologi puisi dapat diimplementasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan oleh seorang peneliti atau tim peneliti. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang dapat dipilih dan digunakan untuk melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan data menggunakan rangkaian kata-kata dan kalimat baik secara tertulis maupun lisan. Menurut Djajasudarma (dalam Nurhayat, 2016: 31) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan.

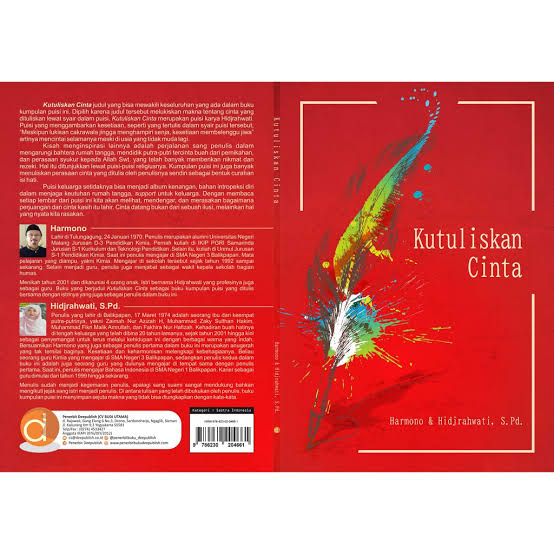
Penulis dalam penelitian ini akan meneliti objek berupa puisi dalam antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati. Penulis dalam penelitiannya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis sebagai hasil analisis mengenai diksi citraan yang ada pada antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati tersebut.

1. **Data dan Sumber Data**

Data penelitian adalah sebagai fakta empiris yang diperoleh peneliti untuk menjawab masalah-masalah dalam penelitian. Data-data dapat kita peroleh dari berbagai sumber dan dengan teknik pengumpulan tertentu.

Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian kualitatif, maka data yang akan dianalisis harus tampil dalam bentuk pendeskripsian baik secara tulis ataupun lisan, dengan cara mencermati data yang diperoleh atau segala yang dilihat dari lingkungan sekitar yang dapat dimasukkan sebagai data tambahan atau pendukung dalam melakukan analisis sehingga akan lebih luas lagi makna-makna yang dapat dituliskan dalam pendeskripsian data (Suharsimi Arikunto, 2010: 22).

Data dari penelitian ini adalah bait dan larik dalam antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati dan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah puisi-puisi dalam antologi puisi yang berjudul *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati.

Berikut deskripsi data puisi-puisi yang berasal dari sumber data antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati.

Judul : Kutuliskan Cinta

Penulis : Harmono & Hidjrahwati

Ukuran : 14x20 cm

Cetakan : Tahun 2020

ISBN : 978-623-02-0466-1

Penerbit : DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV Budi Utama)

|  |  |
| --- | --- |
| No | Judul Puisi |
| 1 | Meraih Kembali Asa |
| 2 | Doa Malam |
| 3 | Pantai Kute |
| 4 | Malang-Tulungagung di Malam Hari |
| 5 | Indah Pada Waktunya |
| 6 | Kutuliskan Cinta |
| 7 | Di Balik Tirai Hati |
| 8 | Merindumu |
| 9 | Sepucuk Surat Cinta |
| 10 | Fikri Pangeran Kecilku |
| 11 | Bernapas dengan Lega |

Di dalam antologi puisi yang berjudul *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati ini terdapat 48 puisi-puisi yang ditulis oleh dua penyair. *Kutuliskan Cinta* merupakan sebuah puisi yang menggambarkan kesetiaan, seperti yang tertulis dalam syair puisi tersebut, “*Meskipun lukisan cakrawala jingga menghampiri senja, kesetiaan membelenggu jiwa*” artinya mencintai selamanya meski di usia yang tidak muda lagi. Yang akhirnya dipilihlah oleh penyair puisi tersebut untuk merepresentasikan puisi-puisi dalam bentuk judul untuk antologi puisi ini.

1. **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. **Studi Pustaka Teknik Simak**

Studi pustaka teknik simak dapat dibagi menjadi beberapa teknik, antara lain teknik catat, teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Teknik simak catat ini menggunakan buku-buku, literatur dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa buku cetak dan buku noncetak (PDF) yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yaitu untuk mengutip teori-teori yang menjadi sumber penelitian ini, selain itu juga menggunakan literatur jurnal-jurnal ilmiah yang relevan sebagai sumber penelitian sejenis ataupun sumber tambahan teori untuk memperkuat data yang akan dianalisis menggunakan pisau analisis yang telah disiapkan.

1. **Teknik Baca Catat**

Teknik baca catat adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengumpulan data. Setelah menuliskan teori-teori untuk mendukung data dalam penelitian ini dengan studi pustaka teknik simak, penulis kemudian menggunakan cara teknik baca catat, yang pertama adalah membaca antologi puisi secara keseluruhan dengan saksama, teliti dan mendalam. Lalu dilakukan teknik baca ulang yaitu penulis membaca ulang data berupa puisi dalam antologi puisi “*Kutuliskan Cinta*” dan menandainya dengan *rainbow color index* atau pembatas kertas transparan pada bagian puisi yang mengandung diksi citraan.

Kemudian menggunakan teknik baca catat dengan menuliskan diksi citraan yang ditemukan pada setiap lembaran antologi puisi menggunakan pinsil 2B. Contohnya, pada lembar antologi puisi halaman tertentu teridentifikasi adanya diksi berupa kata konkret dan adanya citraan penglihatan maka akan dituliskan terlebih dahulu pada lembaran antologi puisi tersebut pada halaman tertentu tadi, hal ini dilakukan sekaligus sebagai penanda untuk persiapan analisis data. Selain itu, dilakukan pemilihan puisi yang akan dianalisis dengan sudah ditemukannya diksi citraan pada puisi tersebut yang sebelumnya sudah ditandai dengan tulisan di setiap lembar puisi dengan pinsil 2B.

1. **Pendekatan Struktural**

Terakhir ialah pengumpulan data dengan teknik menggunakan pendekatan struktural dan memfokuskan pada struktur batin puisi caranya dengan mengaitkan hasil analisis yang kemudian dapat membantu penulis dalam mendeskripsikan makna puisi yang dianalisis secara keseluruhan. Penulis memilih pendekatan struktural karena menyesuaikan dengan objek dan kebutuhan dalam penelitian, lalu dengan sudah ditemukannya diksi citraan dengan teknik pengumpulan data sebelumnya.

Maka penulis melanjutkan analisis menggunakan pendekatan struktural dan dituliskan ke dalam buku analisis yang sudah dipersiapkan sebagai langkah terakhir untuk mengumpulkan data. Tujuan pemilihan pendekatan struktural pada pengumpulan data ini adalah untuk lebih memahami lagi makna puisi itu sendiri secara mendalam dan untuk melakukan pengolahan data agar lebih konsisten.

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Selain menganalisis data, penulis juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Dalam menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Penelitian dengan metode kualitatif ini, tentunya memerlukan beberapa rencana uji keabsahan data yang meliputi pertama uji kredibilitas, kedua uji dependabilitas, uji transferabilitas dan uji konfirmabilitas.

Namun yang lebih utama dalam penelitian kualitatif adalah uji kredibilitas data yang meliputi ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat. Penulis dalam penelitian ini akan memfokuskan pengecekan keabsahan data dengan memilih rencana uji kredibilitas data dengan teknik uji triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan sebuah data penelitian yang memanfaatkan sesuatu yang lain atau berbeda, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis mempersiapkan dua buah tabel untuk pengecekan keabsahan data yang akan diisi oleh beberapa informan tambahan selain informan utama untuk mengecek kebenaran data dari informan utama. Tabel 3.1. merupakan tabel daftar nama-nama triangulator yang berfungsi untuk mengetahui daftar informan tambahan selain informan utama. Tabel 3.2 merupakan tabel pengecekan keabsahan data yang berfungsi untuk menguji kebenaran data yang disediakan oleh informan utama dan tabel 3.2 tersebut akan diberikan kepada informan tambahan biasanya dosen, ahli bahasa, guru bahasa Indonesia, penyair dan lainnya.

**Tabel 3.1**

**DAFTAR NAMA TRIANGULATOR**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama | Jabatan | Kode |
| 1. | Iis Wiati, S.Pd. | Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 5 Bogor | IW |
| 2. | Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd. | Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pakuan | WFM |
| 3. | Muhammad Fajar Mutakkin, S.Pd. | Pegiat Sastra | MFM |

**Tabel 3.2**

**DATA TRIANGULATOR**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Judul Puisi | Halaman | Diksi Citraan Yang Ditemukam | | | | | | | | | | S | TS |
| Diksi | | | | | Citraan | | | | |
| 1. |  |  | KKT | KK | KS | KSD | KOA | CPvi | CPai | CPal | CPtac | CGk |  |  |
| 2. |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3. |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

**Keterangan:**

**S** : Setuju

**TS** : Tidak Setuju

Tabel 3.1.2 di dalam pengecekan keabsahan data adalah berfungsi untuk daftar nama triangulator dalam penelitian ini, dan tabel 3.1.3 tersebut akan diberikan kepada informan tambahan biasanya dosen, ahli bahasa, penyair dan lainnya untuk memberikan informasi secara detail mengenai data tersebut yang telah dinalisis secara transparan.

1. **Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Analisis data secara deskriptif dilakukan dengan cara reduksi data, sajian data dan verifikasi data. Dilakukan secara interaktif dengan langkah-langkah yang dijelaskan di atas (Sugiyono, 2012: 92-99).

Reduksi data adalah kegiatan merangkum suatu data yang tersaji, memilah-milah hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang sangat jelas dan nyata, mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan. Reduksi data pada penelitian ini difokuskan pada kreativitas penulis dalam pengolahan data dengan pisau analisis utama dan mengaitkannya pada penggunaan pendekatan struktural pada puisi.

Sajian data atau data *display* merupakan pengorganisasian bukan penyajian sehingga mudah dinalisis dan disimpulkan, penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dikelilingi dengan gambar, tabel, dan unsur lainnya yang bisa mendukung. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, dari hasil pengumpulan data.

Verifikasi data adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan yang diteliti, yaitu menerapkan pendekatan struktural untuk mengolah dan menghasilkan data yang lebih variatif dan konsisten.

1. **Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap persiapan atau Pra-Lapangan
2. Penyamaan persepsi mahasiswa dan prodi PBS. Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan melalui *zoom meeting*. Kegiatan ini bermaksud untuk menyamakan persepsi atau pemikiran untuk memasuki tahap penyusunan proposal skripsi yang diikuti oleh seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya angkatan 2018. Setelah penyamaan persepsi dilanjutkan dengan kegiatan meminta surat keterangan atau SK bimbingan untuk dosen pembimbing ke prodi PBS. Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan kemudian menyerahkan surat keterangan atau SK bimbingan proposal skripsi kepada dosen utama maupun dosen pendamping. Setelah itu membuat dan masuk ke *WhatsApp Group* (WA) untuk kemudian konsultasi bimbingan bersama masing-masing dosen pembimbing.
3. Setelah bergabung dengan mahasiswa lainnya dengan dosen pembimbing utama dan pendamping, mulailah menyusun proposal penelitian yang ditentukan oleh beberapa hal, yaitu menentukan judul penelitian dan menjadi fokus penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah dan menjadi fokus permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan fokus penelitian. Lalu menentukan metodologi yaitu, metode penelitian, teknik penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian. Selanjutnya ditentukan variabel penelitian yang menjadi bahan penelitian.
4. Mengurus Perizinan Penelitian

Perizinan penelitian dilakukan dengan cara memberi usulan kepada ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk disetujui. Kemudian proposal penelitian tersebut diseminarkan dihadapan dosen penguji dan mahasiswa.

1. Memulai usulan penelitian

Setelah mengikuti seminar proposal, peneliti dapat melanjutkan bila dinyatakan lulus, kemudian mengisi format usulan pembimbing skripsi sebagai bahan diterbitkannya surat keputusan pembimbing skripsi.

1. Tahap Penulisan

Tahap penulisan dilakukan oleh penulis, melalui beberapa tahapan yang dilakukan. Berikut tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penulisan akan dijelaskan secara lebih rinci.

* 1. Tahap persiapan

1. Membuat judul penelitian
2. Pengajuan judul
3. Membuat draft proposal penelitian

Dalam tahap ini, penulis mencari sebuah masalah sesuai dengan keresahan yang dirasakan oleh penulis. Setelah penulis menemukan masalah, penulis langsung membuat judul penelitian yang kemudian akan diajukan kepada dosen pembimbing dan disetujui oleh Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Setelah diajukan dan disetujui, penulis membuat draft proposal penulisan, dalam hal ini akan dikemukakan pokok-pokok pikiran yang berhubungan dengan penulisan.

* 1. Tahap pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, maka akan dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Di dalam tahap pelaksanaan ini ada beberapa yang dilakukan yaitu menyiapkan alat dan bahan penelitian diantaranya ada:

1. Alat Penelitian:
2. Satu buah laptop
3. Sticky note
4. Buku catatan
5. Pembatas kertas
6. Pulpen & pinsil
7. Bahan Penelitian:
8. Buku antologi puisi
9. Buku-buku sastra

Penulis dalam tahap ini memulai proses penelitian dengan mengerjakan analisis dengan bantuan alat-alat dan bahan sebagai keperluan dalam penelitian. Pada tahap ini penulis juga melakukan proses pengolahan data dengan menyelesaikan per bab dari draft skripsi yang sudah dibuat sebelumnya melanjutkan dari proposal skripsi.

* 1. Tahap pembimbingan skripsi

Pada tahap ini penulis melakukan pembimbingan secara terstruktur atau terjadwal dengan dosen pembimbing utama dan juga dosen pendamping, kegiatan yang dilakukan yaitu:

1. Melakukan bimbingan dengan memeriksa kembali dari bab 1-3.
2. Melakukan bimbingan dengan menyerahkan hasil dari analisis yang sudah dilakukan yakni dalam bentuk bab 4 hingga bab 5.
3. Melakukan bimbingan dengan merevisi bab 4 yang sudah diserahkan sebelumnya, setelah selesai merevisi menyerahkan kembali bab 4 untuk diperiksa ulang. Hingga empat kali merevisi hingga akhirnya masuk ke bab 5.
4. Melakukan bimbingan bab 5 sebanyak dua kali dengan hasil revisi sebanyak dua kali pula hingga akhirnya mendapatkan persetujuan.
5. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini penulis melakukan pemeriksaan kembali secara mandiri mulai dari bab kesatu hingga keempat untuk memastikan tidak ada lagi kesalahan seperti *typing wrong* atau kesalahan dalam penulisan. Selain itu di tahap ini juga penulis menyelesaikan proses interpretasi data setelah hasil analisis diselesaikan serta tahap melakukan validasi hasil penelitian oleh triangulator. Untuk selanjutnya memasuki bab terakhir yaitu bab kelima dan persiapan untuk meminta persetujuan skripsi kepada dosen pembimbing kesatu dan kedua lalu diketahui oleh Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan persiapan untuk ujian sidang skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

**BAB IV**

**PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

1. **Deskripsi**

Penelitian ini meneliti sebuah karya sastra yaitu antologi puisi yang berjudul *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati, sebagai penelitian kualitatif deskriptif penelitian yang dilakukan bertujuan mendeskripsikan temuan berupa diksi dan citraan pada puisi-puisi dalam antologi puisi yang berjudul *Kutuliskan Cinta* ini yang memiliki makna untuk kemudian dapat dideskripsikan lebih terperinci dan jelas. Untuk itu perlu dijabarkan bagian dari deskripsi dalam penelitian. Penjelasan itu berupa deskripsi latar, dan deskripsi data. Hal tersebut karena, dalam penelitian penting untuk menjabarkan apa yang akan dianalisis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskripsi latar dan deskripsi data dijabarkan di bawah ini.

1. **Deskripsi Latar**

Dalam bab ini akan diuraikan sebuah hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada tahap ini peneliti melakukan pendeskripsian data yang bertujuan memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan dalam menganalisis agar sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

Penelitian dengan judul “Analisis Diksi dan Citraan pada Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* Karya Harmono dan Hidjrahwati serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Pada penelitian ini akan dikemukakan secara jelas dan rinci sebuah hasil analisis data yang terdapat pada bait dan larik pada puisi-puisi yang sudah dipilih serta terindikasi adanya diksi dan citraan, lalu kemudian disajikan dalam bentuk kartu data yang terdapat di halaman berikutnya.

1. **Deskripsi Data**

Data di dalam penelitian ini merupakan penjelasan mengenai temuan analisis diksi dan citraan yang ada pada puisi-puisi karya Harmono dan Hidjrahwati yang terdapat pada bait dan larik puisi-puisi tersebut yang terindikasi adanya diksi

dan citraan. Data yang dambil dari penelitian ini merupakan puisi-puisi yang telah dipilih dari kedua penulis antologi puisi *Kutuliskan Cinta*. Adapun jumlah puisi yang dipilih untuk penelitian dari penulis puisi Harmono yaitu sebanyak 6 buah puisi dengan tema kehidupan lalu untuk pilihan puisi dari penulis yang kedua yaitu Hidjrahwati sebanyak 5 buah puisi dengan tema keluarga. Dalam setiap bait dan larik yang mengandung diksi dan citraan maka peneliti akan mendeskripsikannya dengan jelas.

1. **Temuan Penelitian**

Peneliti akan memberikan bentuk analisis dan pembahasan secara jelas dan rinci mengenai diksi dan citraan pada antologi puisi *Kutuliskan Cinta* Karya Harmono dan Hidjrahwati. Hasil temuan yang didapatkan akan dimasukkan ke dalam kolom tabel analisis yaitu berupa kartu data yang sudah disediakan.

1. **Temuan Data Keseluruhan**

Berikut ini peneliti akan menyajikan sebuah kartu data, yang mana kartu data ini digunakan peneliti untuk menganalisis temuan data dalam bait dan larik pada 11 buah puisi yang telah dipilih dari masing-masing penulis puisi dalam antologi puisi *Kutuliskan Cinta* untuk dianalisis dalam penelitian ini dan dari data tersebut peneliti ingin mengetahui apakah ada indikasi 5 jenis diksi dan juga 5 jenis citraan yang sudah dipilih dan ditentukan oleh peneliti.

Lima buah diksi yang dimaksud ialah diksi kata konotatif, kata konkret, kata seru, kata sapaan khas dan nama diri, dan kata dengan objek realitas alam. Lalu ada citraan yang dimaksud ialah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan gerak.

**Tabel 4.1 CONTOH PENGGUNAAN KARTU DATA**

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***...*** | |
| **Bait ke (..) dan larik ke (...)** | |
| **Data** |  |
| **Jenis diksi** |  |
| **Alasan** |  |
| **Jenis citraan** |  |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Meraih Kembali Asa*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Gersang melanda*** |
| **Jenis diksi** | Kata Dengan Objek Realitas Alam |
| **Alasan** | Kata-kata ***gersang melanda*** merupakan kata yang memanfaatkan realitas alam dari kedua kata ***gersang*** dan ***melanda*** sebagai kata yang mewakili suatu kondisi alam dilukiskan dengan kalimat. Penekanan utamnya ada pada kata ***gersang*** yang menggambarkan sesuatu yang panas, kering, dan tidak subur tentu saja keadaan yang panas, kering dan tidak subur itu melekat pada suatu kondisi yang terjadi di alam. Maka kedua kata ***gersang melanda*** ini mewakili kata dengan objek realitas alam. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***gersang melanda*** memiliki wujud diksi yang menggambarkan wujud rasa dan hanya dapat ditangkap oleh indera perabaan. Indera perabaan itu kita sebut sebagai kulit lalu dalam kata ***gersang melanda*** penyair ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah terbawa dalam suasana di suatu tempat yang kondisinya panas, kering, tidak subur, gerah, dan penuh keringat, tidak ada sesuatu yang menyejukkan seperti air, udara segar dan lainnya. Sehingga pada kondisi itulah sebagai wujud yang mereferen sekaligus menstimulus pembaca seolah-olah merasakan kondisi itu yang secara tidak langsung membuat pembaca merasakan kondisi *gersang melanda* melalui indera peraba yakni kulitnya seolah dapat merasakan wujud rasa seperti hawa yang panas, gerah lalu berkeringat. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Meraih Kembali Asa*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Perjalanan panjang nan letih*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***perjalanan panjang nan letih*** memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya yaitu melakukan sebuah perjalanan dalam waktu yang lama dan melelahkan. Selain itu juga memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu pada kata-kata tersebut menerangkan sebuah keadaan dan yang menandakan sebagai ciri fisik yang tampak ada pada kata ***perjalanan*** karena kata perjalanan menunjukkan sebuah keadaan yang bisa dilihat dan dirasakan yaitu melakukan perjalanan panjang dan melelahkan. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***perjalanan panjang nan letih*** termasuk ke dalam jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena mereferen pada gerak salah satu anggota tubuh yang dapat ditimbulkan, dalam hal ini penyair mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat melihat adanya sebuah gerakan dalam kata-kata tersebut. Hal ini diwujudkan pada kata ***perjalanan***sebagai penandanya pada larik ***perjalanan panjang nan letih***yang bisa menstimulus adanya sebuah gerakan yang dilakukan oleh anggota tubuh contohnya yaitu seperti kaki karena dalam kata tersebut pembaca atau pendengar puisi ini akan membayangkan ketika dalam sebuah ***perjalanan*** pasti akan melakukan gerakan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Meraih Kembali Asa*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Hampa terasa*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***hampa terasa*** memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang arti sebenarnya dari kedua kata ***hampa terasa*** ialah seolah-olah dalam hidup ada seseorang yang mengalami dan merasakan kekosongan dalam hidupnya atau ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya yang sangat kuat dirasakan oleh seseorang itu. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***hampa terasa*** termasuk ke dalam citraan perabaan karena dapat dirasakan oleh indera peraba kita sebut kulit. Ketika seseorang merasakan sesuatu yang hampa entah karena kesedihan, kemarahan dan kekecewaan pastilah akan merasakan kondisi yang tertekan dan secara sadar atau pun tidak air mata akan keluar dengan sendirinya karena kesedihan sehingga membuat seseorang merasakan hampa maka hal itulah yang menekankan kedua kata ini ***hampa terasa***termasuk ke dalam jenis citraan perabaan yang melibatkan indera perabaan yaitu kulit. Karena sebagai wujud rasa saat menangis maka kulitlah yang akan merasakan saat air mata jatuh membasahi kulit pipi. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Meraih Kembali Asa*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 4** | |
| **Data** | ***Mencabik-cabik jiwa*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***mencabik-cabik jiwa*** tersebut memiliki makna tambahan. Makna tambahan itu ialah seseorang yang mendapatkan kesulitan dan penghinaan dalam hidupnya. Artinya apa yang dialami dalam hidup seseorang itu tidak mudah, hidupnya sedang diterpa kesusahan dan ditambah dengan penghinaan sehingga dirinya merasa jiwanya tercabik-cabik. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***mencabik-cabik jiwa*** ini dapat dirasakan oleh indera peraba kita sebut kulit. Penyair ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat membayangkan bagaimana kondisi ketika seseorang merasakan kehancuran dalam hidupnya. Pastilah akan merasakan kondisi yang sangat tertekan dan secara sadar atau pun tidak orang yang sedang merasakan hal itu akan meneteskan air mata yang keluar dengan sendirinya. Maka hal itu akan melibatkan indera perabaan yaitu kulit karena saat air mata jatuh maka akan dirasakan oleh kulit pipi. Dan wujud rasa saat menangis lalu ada air mata yang keluar itulah yang identik dengan indera peraba kulit. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Meraih Kembali Asa*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 5** | |
| **Data** | ***Menghantam relung sukma*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Ketiga kata ***menghantam relung sukma*** memiliki makna tambahan yaitu rasa sakit yang sangat dalam, perasaan yang hancur seolah-olah rasa sakit itu menghantam hebat hingga menembus ke dalam jiwanya atau seseorang yang merasakan cobaan berat dalam hidupnya sehingga membuat orang tersebut hancur dalam kejiwaannya atau menyerang psikologisnya. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Ketiga kata ***menghantam relung sukma*** termasuk ke dalam jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena penyair ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah bisa merasakan adanya sebuah gerakan salah satu anggota tubuh yang ditimbulkan. Hal ini ditekankan pada kata ***menghantam***yang seolah-olah ada gerakan yang ditimbulkan dari salah satu anggota tubuh contohnya yaitu seperti tangan. Tangan di dalam konteks ini digunakan karena sebagai wujud gerakan yang spontanitas ketika seseorang sedang hancur hatinya maka seseorang itu bisa saja mengepalkan tangannya dan meninjukan atau memukulkan kepalan tangan tersebut ke tembok atau benda mati lainnya. Hal itu sebagai ungkapan ekspresi untuk melampiaskan perasaan yang sedang hancur karena sesuatu hal yang dialami seseorang tadi dalam hidupnya yang merasakan pengalaman yang buruk. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Meraih Kembali Asa*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Seketika bangkit*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***seketika bangkit*** memiliki makna sebenarnya atau harfiah dan juga menunjukkan adanya ciri fisik yang tampak maksudnya ialah dari kata ***seketika bangkit*** memiliki arti yaitu pada waktu saat itu juga ada seseorang yang bangkit, bangkit di sini ialah seseorang yang sebelumnya pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya, hilangnya rasa semangat dan percaya diri akhirnya bisa berdiri lagi dengan penuh semangat yang terisi kembali. Lalu adanya ciri fisik yang tampak diwujudkan oleh penyair dengan adanya gerakan tubuh yang ditimbulkan dari kata ***seketika bangkit*** seolah-olah seseorang yang tadinya tidak memiliki semangat hidup akhirnya bisa memiliki semangat hidup lagi dengan sigap membawa tubuhnya berdiri untuk kembali bersemangat dan melanjutkan hidup. Hal itulah yang menjadi ciri fisik yang tampak. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***seketika bangkit*** di atas termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena penyair dalam hal ini ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah membayangkan adanya sebuah gerakan anggota tubuh yang ditimbulkan penekannya pada kata ***seketika bangkit***yang mereferen pada sebuah gerakan yang seolah-olah dilakukan oleh anggota tubuh yaitu terangkatnya badan lalu diikuti oleh gerak anggota tubuh lainnya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Meraih Kembali Asa*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 4** | |
| **Data** | ***Secercah cahaya singgah*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***secercah cahaya singgah*** memiliki makna tambahan terlepas dari makna harfiahnya yang memiliki arti yaitu ada sedikit harapan diwujudkan oleh kata (***secercah***) yang datang menghampiri hidup seseorang. Membuat sesorang itu kembali merasa percaya diri dan memiliki semangat hidup lagi. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***secercah cahaya singgah*** termasuk ke dalam kata yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena telah memberikan rangsangan kepada panca indera penglihatan (mata) sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Penekanannya pada kata ***cahaya singgah*** yang oleh penyair digunakan untuk menstimulus agar pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah betul-betul dapat melihat adanya ***cahaya*** yang datang yang dapat dilihat oleh indera penglihatan (mata). |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Meraih Kembali Asa*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 5** | |
| **Data** | ***Bak embun menyejukkan jiwa*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***bak embun menyejukkan jiwa*** ini memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna sebenarnya atau harfiah. Makna tambahannya ialah seseorang yang telah mendapatkan kembali rasa percaya dirinya, semangatnya, ketertarikannya akan sesuatu hal di dalam hidupnya dan merasa pantas untuk kembali melanjutkan kehidupan hingga orang tersebut merasa lebih tenang dan ketenangan jiwa itu diibaratkan oeh kata ***embun*** karena embun itu ialah titik-titik air yang menempel pada suatu benda seperti dedaunan atau rerumputan yang selalu ada di pagi hari dan ketika merasakan ***embun*** maka akan memberikan sensasi rasa sejuk, dingin dan menyegarkan. Rasa sejuk, dingin dan menyegarkan itulah yang membuat jiwa seseorang itu kembali tenang untuk menjalani kehidupannya. Maka hal itulah yang menjadi referen kata-kata ***bak embun menyejukkan jiwa*** menjadi kata konotatif. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***bak embun menyejukkan jiwa*** memilki wujud diksi yang menggambarkan sebuah wujud rasa yang hanya dapat ditangkap oleh indera perabaan yaitu bisa kita sebut kulit sebagai indera peraba manusia. Penekanannya pada kata ***bak embun***sebab kata ***bak embun*** tersebut mereferen kepada sesuatu wujud rasa yang seolah-olah dapat dirasakan sensasi sejuk, dingin dan menyegarkan di kulit saat menyentuh ***embun***. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Meraih Kembali Asa*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Aku terhenyak dalam gejolak jiwa*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***aku terhenyak dalam gejolak jiwa*** memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna harfiahnya. Makna tambahan dari kata-kata ***aku terhenyak dalam gejolak jiwa*** yaitu artinya seseorang yang merasa terkejut atau kaget menghadapi sesuatu dalam hidupnya dan hal itu membuat emosi dalam hal ini kemarahan seseorang itu memuncak sehingga membuat dirinya penuh dengan amarah. H al itu digambarkan dalam kata ***aku terhenyak dalam gejolak jiwa***. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***aku terhenyak dalam gejolak jiwa*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan gerak karena mereferen pada suatu kondisi yang spontanitas dan bisa menimbulkan adanya sebuah gerakan dari anggota tubuh karena sedang merasakan kemarahan terhadap sesuatu hal di dalam hidup seseorang itu maka bisa saja gerakan seperti mengepalkan tangan yang lalu memukulkan kepalan tangan tadi kepada benda mati seperti meja atau tembok sebagai bentuk luapan rasa marahnya yang sedang memuncak yang digambarkan mel;alui kata ***gejolak jiwa***. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Meraih Kembali Asa*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Pesona menghampiri*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***pesona menghampiri*** memiliki makna tambahan yang terlepas dari makn sebenarnya ataua harfiah yang memiliki makna yaitu seseorang yang dalam keadaan tertentu bila melihat pada konteks puisi ini secara utuh maknanya dapat diartikan seseorang yang seperti mendapatkan kembali gairah jiwa dan seolah-olah orang tersebut seperti tertarik atau terbawa oleh sesuatu hal yang akhirnya mengembalikan gairah jiwanya. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***pesona menghampiri*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena telah memberikan rangsangan kepada panca indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Hal tersebut ditekankan pada kata ***pesona menghampiri***,mereferen pada sesuatu hal yang seolah-olah dapat dilihat dengan indera penglihatan yaitu mata dalam hal ini dapat melihat pesona akan keindahan sesuatu hal yang diperlihatkan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Meraih Kembali Asa*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 4** | |
| **Data** | ***Bersama mentari mengintip jendela di pagi hari*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***bersama mentari mengintip jendela di pagi hari*** memiliki makna sebenarnya yang artinya yaitu matahari yang telah terbit di pagi hari dan masuk menembus jendela kemudian menerangi dengan kilauan cahayanya selain itu memiliki ciri-ciri fisik yang tampak penandanya yaitu menunjukkan keadaan fisik yang tampak berupa keadaan di pagi hari ditandai oleh kata ***mentari*** karena mentari ialah benda yang tampak di alam atau disebut juga sebagai matahari yang muncul di pagi hari. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Larik ***bersama mentari mengintip jendela di pagi hari*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena telah memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, penandanya ada pada kata ***mentari mengintip jendela*** sebagai satuan lingual yang merangsang indera penglihatan (mata) yang secara tidak langsung dalam konteks tersebut pembaca atau pendengar puisi ini diajak seolah melihat cahaya matahari yang sudah bersinar terang. matahari yang sudah terang benderang itu. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Meraih Kembali Asa*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 5** | |
| **Data** | ***Membangkitkan asaku yang pernah hilang*** |
| **Jenis diksi** | Kata Seru |
| **Alasan** | Kata-kata ***membangkitkan asaku yang pernah hilang*** termasuk jenis diksi kata seru karena penyair ingin menggunakan jenis diksi ini untuk mencapai efek estetis dalam mengekspresikan gagasan yang dalam hal ini gagasan itu berupa kata untuk menerangkan adanya upaya yang hendak dilakukan yaitu menghidupkan lagi atau mendorong semangat dalam diri agar kembali muncul. Penyair dalam konteks ini berusaha untuk mengungkapkan ekspresi nyata tentang semangat untuk melanjutkan kehidupan agar bisa mewujudkan segala mimpi, cita-cita dan harapan dalam hidup serta mencapai kesuksesan. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***membangkitkan asaku yang pernah hilang*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena telah memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, penandanya ada pada kata ***membangkitkan*** sebagai satuan lingual yang merangsang indera penglihatan (mata) secara tidak langsung dalam konteks tersebut pembaca atau pendengar puisi ini diajak seolah melihat sesorang yang bangkit dalam arti seseorang yang bergerak membawa dirinya untuk melakukan perubahan dan ada sesuatu yang dikerjakan yaitu tindakan nyata untuk perubahan seperti melakukan kegiatan yang menjadi kewajibannya di dalam kehidupannya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Meraih Kembali Asa*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Kurajut kembali lembar-lembar kerjaku*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***kurajut kembali lembar-lembar kerjaku*** memiliki makna sebenarnya atau harfiah yaitu makna dari kata ***kurajut kembali lembar-lembar kerjaku*** ialah memperbaiki kembali apa yang sudah dikerjakan yaitu mereferen pada kata ***lembar-lembar kerjaku***, mengapa demikian karena kata tersebut adalah termasuk ke dalam ciri-ciri fisik yang tampak yang menunjukkan adanya benda berupa lembar-lembar kerja yang sudah pasti berwujud seperti dokumen, kertas yang tampak bisa dilihat dan diraba. Maka dari itu kata-kata ***kurajut kembali lembar-lembar kerjaku*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***kurajut kembali lembar-lembar kerjaku*** termasuk ke dalam kata-kata yang mengandung jenis citraan gerak karena mereferen pada suatu kondisi yang bisa menimbulkan adanya sebuah gerakan anggota tubuh yang seolah-olah dapat melihat gerakan anggota tubuh itu, hal ini diwujudkan pada kata ***kurajut kembali lembar-lembar kerjaku*** mereferen pada sebuah gerakan yaitu gerakan kedua tangan yang seolah gerakan kedua tangan itu bisa dilakukan untuk mengambil dan merapikan lembaran kerja yang sempat berantakan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Meraih Kembali Asa*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Kususun kembali* hingga menjadi** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***kususun kembali* hingga menjadi** memiliki makna sebenarnya atau harfiah yaitu makna dari kata ***kususun kembali* hingga menjadi** adalah seseorang yang menyusun kembali, merapikan, dan memperbaiki pekerjaannya melalui lembaran-lembaran kerja yang sempat berantakan dan tidak terurus lalu menjadikannya lebih berharga lagi. Dan lebih rapi lagi. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***kususun kembali* hingga menjadi** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan gerak karena mereferen pada suatu kondisi yang bisa menimbulkan adanya sebuah gerakan anggota tubuh yaitu tangan yang dalam hal ini penyair ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat membayangkan bagaimana tangan digunakan untuk menyusun kembali dalam konteks ini menyusun kembali lembaran kerja. Penekanannya ada pada kata ***kususun kembali***. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Doa Malam*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Malam yang sepi*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***malam yang sepi*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa keterangan waktu. Waktu disini yaitu sudah pasti dan nyata yaitu waktu ***malam*** yang berarti menunjukkan keadaan yang sudah gelap dan sudah pasti tidak ada apapun (sepi) dan sunyi. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***malam yang sepi*** termasuk ke dalam kata yang mengandung citraan penglihatan. Karena telah memberikan rangsangan kepada indera penglihatan (mata) penekanannya pada kata-kata ***malam yang sepi*** sebagai penandanya dalam satuan lingual yang mampu menstimulus indera penglihatan (mata) secara tidak langsung dalam konteks puisi ini yang secara utuh oleh penyair digunakan karena ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat melihat keadaan yang sudah memasuki waktu ***malam*** dan melihat etika waktu ***malam*** itu sudah tidak ada apapun yang terjadi di waktu malam itu (sepi). Hal itulah yang digambarkan dapat dilihat oleh indera penglihatan (mata). |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Doa Malam*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Malam yang sunyi*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***malam yang sunyi*** memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya keadaan waktu malam yang sudah tidak ada lagi kegiatan apapun dilakukan dan memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yang menunjukkan ciri fisik yang tampak itu pada kata-kata ***malam yang sunyi*** berupa keterangan waktu yaitu waktu ***malam*** sesuatu yang bisa dilihat dan dirasakan yang berarti waktu ***malam*** itu menunjukkan keaadaan yang gelap dan tidak terdengar suara apapun (sunyi) karena sudah ***malam***. |
| **Jenis citraan** | Citraan Pendengaran |
| **Alasan** | Kata-kata ***malam yang sunyi*** termasuk ke dalam larik yang mengandung citraan pendengaran. Karena di dalam larik tersebut didapati penanda utamanya yaitu berupa kata ***sunyi***sebagai satuan lingual dan merupakan wujud nyata bahwa kata ***sunyi***mereferen pada sesuatu hal yang berkaitan dengan indera dengar (telinga) artinya di suatu malam yang benar-benar tidak ada suara apapun, keadaan yang hening. Maka dalam hal ini termasuk ke dalam jenis citraan pendengaran. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Doa Malam*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Suara jangkrik terdengar dibalik malam*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***suara jangkrik terdengar dibalik malam*** merupakan jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya yang artinya ialah mendengar suara jangkrik di malam hari karena memang suara jangkrik hanya dapat ditemui di malam hari saja. Dan memiliki ciri-ciri fisik yang tampak di dalam larik tersebut penekanannya pada kata ***suara*** dan juga kata ***jangkrik*** sebagai objek alam yang nyata dan dapat ditangkap oleh panca indera yaitu dapat didengar. |
| **Jenis citraan** | Citraan Pendengaran |
| **Alasan** | Kata-kata ***suara jangkrik terdengar dibalik malam*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan pendengaran. Karena di dalam larik ***suara jangkrik terdengar dibalik malam*** tersebut didapati penanda utamanya yaitu berupa ***suara jangkrik*** satuan lingual tersebut sebagai wujud nyata bahwa ***suara jangkrik*** hanya dapat ditangkap oleh indera pendengaran (telinga). Maka kata-kata ***suara jangkrik terdengar dibalik malam*** termasuk ke dalam jenis citraan pendengaran. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Doa Malam*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Kutertidur lelap*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***kutertidur lelap*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya sudah tertidur pulas dan memiliki ciri fisik yang tampak yaitu ditandai oleh sebuah kegiatan berupa ***tertidur lelap*** tentunya kata ***tertidur lelap*** dapat dilihat bahwa seolah-olah ada seseorang yang sedang tertidur lelap sebagai ciri fisik yang tampak. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***kutertidur lelap*** mereferen pada suatu kondisi yang ketika tidur bisa saja reflek menimbulkan sebuah gerakan anggota tubuh yaitu badan yang sewaktu tidur dapat bergerak karena berganti posisi tidur seperti pindah dari posisi terlentang menjadi miring, tertelungkup dan lainnya. Hal inilah yang oleh penyair ingin membuat pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat membayangkan adanya gerakan melalui kata-kata ***kutertidur lelap*** gerakan itu berupa gerakan reflek berganti posisi sekalipun sedang tertidur pulas. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Doa Malam*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Kuterjaga terbangun*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***kuterjaga terbangun***memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya terbangun tiba-tiba dari tidurnya dan memiliki ciri fisik yang tampak yaitu berupa kegiatan yang dilakukan ketika tertidur lelap tiba-tiba terbangun dari tidur yang pulas itu dan ciri fisik yang berupa kegiatan itu dapat dilihat yang berarti tampak. Maka kata ***kuterjaga terbangun*** ini termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***kuterjaga terbangun*** di atas termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan gerak karena mereferen pada suatu kondisi yang ketika terbangun pasti akan menimbulkan gerakan dari seluruh anggota tubuh seperti badan, tangan, kaki dan kepala. Maka hal itulah yang membuat penyair menggunakan kata ini agar pembaca atau pendengar puisi ini seolah bisa membayangkan adanya gerakan tersebut ketika terbangun dari tidur. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Doa Malam*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Aku beranjak*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***aku beranjak*** memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang makna sebenarnya yaitu aku berdiri dan memiliki ciri fisik yang tampak yaitu berupa kegiatan yang dilakukan dan adanya gerakan fisik yang ditimbulkan yaitu seseorang yang berdiri ketika terbangun dari tempat tidurnya. Kegiatan itu tentunya dapat dilihat maka hal itulah sebagai penanda bahwa kata-kata ***aku beranjak*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***aku beranjak*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan gerak karena mereferen pada suatu kondisi yang ketika seseorang beranjak artinya orang tersebut pergi dari tempat orang itu semula berada. Penyair dalam hal ini mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah membayangkan adanya gerakan anggota tubuh yang ditimbulkan yaitu gerakan badan dan kaki yang sewaktu ***beranjak*** untuk pergi pasti akan bergerak. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Doa Malam*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Langkah kakiku bergerak*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***langkah kakiku bergerak*** memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang makna sebenarnya yaitu kaki yang melangkah bergerak dari tempat tidurnya untuk melakukan suatu kegiatan dan memiliki ciri fisik yang tampak yaitu berupa kegiatan yang dilakukan yang dapat dilihat sebagai ciri fisik yang tampak dan adanya gerakan fisik yang nyata yaitu seseorang terbangun lalu berjalan pergi dari tempat tidurnya untuk melakukan sesuatu hal di malam hari yakni *doa malam*. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***langkah kakiku*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena di dalam larik tersebut didapati penanda utamanya yaitu berupa gerak tubuh pada kata ***langkah kakiku*** kata tersebut sebagai wujud nyata bahwa ada gerakan yang ditimbulkan oleh gerak anggota tubuh yaitu ***kaki*** sehingga dapat dirasakan atau seolah melihat gerakan tersebut. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Doa Malam*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Kuambil air wudhu, kubasuh*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***kuambil air wudhu, kubasuh*** memiliki makna sebenarnya yaitu makna sebenarnya ialah seseorang yang mengambil air wudhu dan memiliki ciri fisik yang tampak yaitu berupa kata ***air*** sebagai benda mati yang tampak serta adanya kegiatan yang dilakukan yang dapat dilihat yaitu mengambil air wudhu dan membasuhkannya juga sebagai gerakan fisik sebagai ciri fisik yang tampak. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***kuambil air wudhu, kubasuh*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena di dalam larik tersebut didapati penanda utamanya yaitu berupa gerak tubuh pada kata ***kuambil air wudhu,* *kubasuh*** kata tersebut sebagai wujud nyata bahwa ada gerakan yang ditimbulkan oleh gerak anggota tubuh sehingga dapat dirasakan oleh pembaca atau pendengar puisi ini atau seolah dapat melihat gerakan saat mengambil air wudhu dan membasuh. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Doa Malam*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Kuhamparkan sejadah*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***kuhamparkan sejadah*** memiliki ciri fisik yang tampak yaitu adanya benda mati berupa ***sejadah*** sebagai salah satu benda mati yang dalam konteks ini akan digunakan untuk sholat selain itu juga adanya kegiatan yang dilakukan yaitu menghamparkan sejadah yang dapat dilihat maka hal itulah yang menandai kata-kata ***kuhamparkan sejadah*** sebagai ciri fisik yang nyata. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***kuhamparkan sejadah*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena di dalam larik tersebut didapati penanda utamanya yaitu berupa gerak tubuh (tangan) dan penekanannya pada kata ***kuhamparkan sejadah***kata tersebut sebagai wujud nyata yang digunakan penyair untuk mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah membayangkan bahwa ada gerakan yang ditimbulkan oleh gerak anggota tubuh yaitu tangan yang digunakan ketika menghamparkan sejadah. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Doa Malam*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 2** | |
| **Data** | **Tuk sholat *malam seraya berdoa*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata **tuk sholat *malam seraya berdoa*** adalah kata-kata yang menunjukkan ciri fisik yang tampak yaitu berupa kegiatan yang sedang dilakukan dan dapat dilihat meliputi kegiatan sholat dan berdoa dimana kegiatan tersebut melibatkan gerak fisik nyata dan tampak yaitu gerakan seluruh anggota tubuh ketika sholat dan mereferen kepada objek yaitu kegiatan sholat tadi dimana kegitan sholat ini merupakan objek yang hanya dapat ditangkap oleh panca indera yaitu dapat dilihat. Maka kata **tuk sholat *malam seraya berdoa*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata **tuk sholat *malam seraya berdoa*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena di dalam larik tersebut didapati penanda utamanya yaitu berupa gerak tubuh dan penekanannya pada kata ***tuk sholat malam seraya berdoa***kata tersebut digunakan penyair untuk mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah membayangkan adanya gerakan yang ditimbulkan oleh gerak anggota tubuh yaitu tangan yang dalam hal ini digunakan saat akan berdoa setelah sholat maka gerakan itu berupa mengadahkan kedua tangan untuk berdoa. Selain itu gerakan seluruh anggota tubuh pasti ditimbulkan, yang tentu saja ketika sholat seluruh anggota tubuh akan digerakkan sehingga dapat dirasakan atau seolah melihat gerakan tersebut. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Doa Malam*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 5** | |
| **Data** | ***Kumeminta dan memohon atas segala kekhilafan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***kumeminta dan memohon atas segala kekhilafan*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yaang memiliki makna sebenarnya yaitu seseorang yang hanya berharap dan meminta segalanya yang diinginkan termasuk memohon ampunan hanya kepada Tuhannya semata. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***kumeminta dan memohon atas segala kekhilafan*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena di dalam larik tersebut didapati penanda utamanya dalam kata-kata ***kumeminta dan memohon*** yang artinya dari kata-kata tersebut yang juga sebagai satuan lingual jika digambarkan dalam gerakan kata-kata ***kumeminta dan memohon*** itu seolah-olah sebagai gambaran yang oleh penyair digunakan untuk mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat melihat seseorang yang sedang mengadahkan kedua tangannya untuk berdoa dan itulah yang menjadi penanda utama bahwa larik ini sebagai jenis citraan gerak. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Pantai Kute*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Kemilau jingga di ufuk barat*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***kemilau jingga di ufuk barat*** ini termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya yaitu kilau cahaya matahari akan terbenam berada di sebelah barat selain itu memiliki ciri fisik yang tampak berupa matahari sebagai benda mati di alam semesta yang dapat dilihat oleh panca indera lalu penandanya pada kata***jingga*** sebagai penggambaran dari matahari. Selain itu pada larik ini penyair seolah ingin menggambarkan suasana bergantinya waktu di sebuah pantai yang indah secara konteks dari puisi ini. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***kemilau jingga di ufuk barat*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena larik tersebut mampu memberikan rangsangan kepada indera penglihatan (mata) dimana penyair dalam hal ini mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat membayangkan melihat pemandangan indah pada sore hari berupa ***kemilau jingga di ufuk barat*** dari sebuah pantai yang indah. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Pantai Kute*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Matahari mulai terbenam*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***matahari mulai terbenam*** ini termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah dan ciri fisik yang tampak yaitu berupa benda mati berupa matahari sebagai benda yang ada di alam. Selain itu arti dari larik ini ialah sebuah penggambaran waktu sore hari yang akan segera berganti ke waktu malam hari ditandai dengan terbenamnya matahari. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***matahari mulai terbenam*** di atas termasuk ke dalam kata-kata yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena larik tersebut mampu memberikan rangsangan kepada panca indera penglihatan (mata). Penyair dalam hal ini ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah membayangkan dengan sedang melihat pemandangan matahari terbenam yang sangat indah pada sore hari. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Pantai Kute*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Tampak sunrise indah menawan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***tampak sunrise indah menawan*** memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya matahari terbenam yang terlihat sangat indah. Ciri fisik yang tampak ada pada kata ***tampak sunrise*** sebagai ciri fisik berupa benda yang ada di alam dan bukan sesuatu yang abstrak karena bisa dilihat. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***tampak sunrise indah menawan*** termasuk ke dalam kata-kata yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena larik tersebut mampu menstimulus panca indera penglihatan (mata) yang oleh penyair dipilih dan digunakan untuk mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah membayangkan dapat melihat pemandangan terbitnya matahari atau ***tampak sunrise*** yang indah pada pagi hari. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Pantai Kute*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 5** | |
| **Data** | ***Pantai Kute digandrungi turis mancanegara*** |
| **Jenis diksi** | Kata Dengan Objek Realitas Alam |
| **Alasan** | Kata-kata ***Pantai Kute digandrungi turis mancanegara*** tersebut memanfaatkan realitas alam berupa pantai dan sebagai bentukan kata tertentu yang memiliki arti penandanya ada kata ***Pantai Kute digandrungi turis mancanegara*** yang dapat digambarkan sebagai suatu objek yang sangat mempesona membuat turis atau wiasatawan luar negeri terpana dan mengagumi tempat tersebut. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***Pantai Kute digandrungi turis mancanegara*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena larik tersebut mampu menstimulus panca indera penglihatan (mata) sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat yang oleh penyair sengaja digunakan untuk mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah membayangkan dapat melihat suatu tempat yaitu pantai dalam konteks ini dan melihat pantai itu sangat disukai oleh banyak wisatawan luar negeri. Maka hal itulah yang mampu menstimulus panca indera penglihatan dan menjadikan kata-kata ***Pantai Kute digandrungi turis mancanegara*** ini termasuk jenis citraan penglihatan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Pantai Kute*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 6** | |
| **Data** | ***Keelokan dan keeksotisan ciptaan Tuhan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***Keelokan dan keeksotisan ciptaan Tuhan*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya sebuah kecantikan dan keindahan apa yang diciptakan oleh Tuhan. Selain itu memiliki ciri fisik yang tampak hal ini dapat dilihat dari kata ***keelokan*** dan ***keeksotisan*** yang mana kedua kata tersebut sebagai penandanya yang merujuk pada benda-benda fiskal yang tampak di alam kehidupan nyata bukan abstrak. Maksudnya ialah kata ***keelokan*** dan kata ***keeksotisan*** sangat bertalian erat dengan sesuatu hal yang tampak dan nyata digunakan untuk mengungkapkan keindahan akan sesuatu hal seperti mengungkapkan keindahan sebuah objek berupa tempat seperti pantai sebagai tempat yang indah dan bagus selain itu menggambarkan keadaan dari objek tersebut. maka kata-kata ***Keelokan dan keeksotisan ciptaan Tuhan*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata dari larik ***keelokan dan keeksotisan ciptaan Tuhan*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena larik tersebut mampu menstimulus panca indera penglihatan (mata) pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat melihat dengan menikmati pemandangan berupa tempat yang indah, sebagaimana keindahan itu pun dirasa oleh penyairnya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Pantai Kute*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Berhembus angin semilir*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***berhembus angin semilir*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang maknanya merasakan angin yang berhembus. Selain itu terdapat ciri fisik yang tampak hal ini dapat dilihat dari ketiga kata ***berhembus angin semilir*** yang mana ketiga kata tersebut sebagai penandanya yang merujuk pada ciri-ciri fisik yang tampak yang dapat dirasakan yaitu hembusan angin semilir. Maka ciri fisik yang tampak yang dapat dirasakan itulah melalui kata-kata ***berhembus angin semilir*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***berhembus angin semilir*** termasuk ke dalam citraan perabaan. Karena larik tersebut mereferen pada objek atau sesuatu wujud rasa yang dapat ditangkap panca indera yaitu dapat dirasakan oleh indera peraba kita sebut kulit dalam hal ini yang dirasakan ialah angin. Karena ketika hembusan angin itu terasa maka indera peraba kulit yang akan merespon wujud rasa itu berupa kesejukan bahkan bulu halus pada kulit anggota tubuh merasakan kesejukan atau dinginnya angin yang berhembus dengan semilir tadi. Sehingga membuat pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah betul-betul merasakan suasana yang menyejukkan itu karena hembusan semilir angin. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Pantai Kute*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Pasir putih di tepi pantai*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***pasir putih di tepi pantai*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah dalam hal ini dapat dilihat dari kata ***pasir putih di tepi pantai*** sebagai penandanya yang merujuk pada ciri-ciri fisik yang tampak dan nyata yaitu mereferen pada objek yang dapat ditangkap panca indera yaitu dirasakan dan dilihat dalam hal ini yang dirasakan ialah pasir putih lalu yang dapat dilihat yaitu pasir putih dan sebuah pantai tempat pasir putih itu berada. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***pasir putih di tepi pantai*** termasuk ke dalam kata-kat yang mengandung jenis citraan yaitu citraan perabaan. Karena larik tersebut mereferen pada objek atau sesuatu wujud rasa yang dapat ditangkap panca indera yaitu dapat dirasakan oleh indera peraba yang kita sebut kulit dalam hal ini yang dirasakan ialah pasir putih. Karena secara langsung akan bersentuhan dengan indera peraba kulit yang langsung dapat dirasakan butiran halus ataupun kasarnya dari pasir putih itu sendiri. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Pantai Kute*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Gemercik air*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***gemercik air*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya suara percikan air. Selain itu memiliki ciri fisik yang tampak berupa adanya benda fiskal yang tampak penandanya pada kata ***air*** sebagai benda yang tampak di alam. Kemudian kata ***gemercik air***mempunyai referen kepada objek yang dapat ditangkap panca indera yaitu didengar dalam hal ini yang didengar ialah kucuran air yang mengalir. |
| **Jenis citraan** | Citraan Pendengaran |
| **Alasan** | Kata-kata ***gemercik air*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan pendengaran. Karena larik tersebut mereferen pada objek atau sesuatu wujud suara yang dapat ditangkap panca indera dan suaranya itu ***gemercik air*** diksi yang dimaksud ini cukup efektif menstimulus indera dengar sebab dimungkinkan seketika sedang membaca larik ini pembaca atau pendengar puisi ini dapat langsung terbayangkan bagaimana gemerciknya air yang keluar seolah-olah terdengar langsung oleh pendengarnya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Pantai Kute*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 4** | |
| **Data** | ***Terdengar suara ombak bergemuruh*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***terdengar suara ombak bergemuruh*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya ialah kata ***terdengar suara ombak bergemuruh*** terdengarnya suara ombak yang kencang sertamempunyai referen objek yang dapat ditangkap panca indera yaitu dapat didengar dalam hal ini yang didengar ialah suara ombak. |
| **Jenis citraan** | Citraan Pendengaran |
| **Alasan** | Kata-kata ***terdengar suara ombak bergemuruh*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan pendengaran. Karena citraan yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran. Citraan yang demikian melekat pada kata ***terdengar suara ombak bergemuruh***dalam kata tersebut didapati penanda utamanya yaitu berupa ***suaranya***, satuan lingual tersebut menandai sesuatu yang hanya dapat ditangkap dengan indera pendengaran dan wujud suaranya itu pada kata ***ombak bergemuruh*** dalam diksi ini dinilai cukup efektif menstimulus indera dengar sebab seolah-olah seketika membaca larik ini pembaca atau pendengar puisi ini langsung terbayangkan bagaimana kerasnya suara ombak yang bergemuruh. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Pantai Kute*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 5** | |
| **Data** | ***Takjub kekuasaan Tuhan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***Takjub kekuasaan Tuhan*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah artinya ialah pada kata ***takjub kekuasaan Tuhan*** mempunyai referen kepada suatu objek berupa sebuah tempat yang dalam konteks ini ialah sebuah pantai yang menjadi objeknya dan sebagai ciri fisik yang tampak. Selain itu dapat ditangkap panca indera yaitu dilihat dalam hal ini ialah melihat ketakjuban atas kekuasaan Tuhan yaitu berupa objek tempat sebuah pantai. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***Takjub kekuasaan Tuhan*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena mampu memberikan rangsangan kepada indera penglihatan (mata), sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Hal ini melekat pada kata ***Takjub kekuasaan Tuhan***sebab dijelaskan oleh satuan ini berupa aktivitas sebagaimana tampak pada wujud yang dalam konteks ini merujuk pada objek sebuah tempat yang indah yaitu sebuah pantai. Pada kata di atas tersebutlah dapat menstimulus indera penglihatan pembaca atau pendengarnya seolah-olah merasakan atau menikmati pemandangan berupa tempat yang indah dan menakjubkan dipandang mata yaitu melihat keindahan sebuah pantai. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Melewati jalan yang berliku*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***Melewati jalan yang berliku*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinya dalam hidup tidak selalu berada di jalan yang mudah atau dalam hidup pasti menemui kesulitan, kesusahan, penuh cobaan, rintangan silih berganti yang harus kuat dihadapi oleh manusia. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***Melewati jalan yang berliku*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena citraan ini ditimbulkan oleh suatu gerakan tubuh yang mampu memberikan rangsangan kepada indera gerak seolah dapat dirasakan atau melihat gerakan tersebut yaitu pada larik ***Melewati jalan yang berliku***. Pada larik tersebut pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah melihat adanya gerakan tubuh yaitu dari kaki penekanannya pada kata ***jalan*** dimana ketika penyair menyebutkan kata jalan sudah pasti terbayangkan gerakan kaki yang bergerak untuk melewati jalan yang berliku. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Setapak demi setapak kaki berjalan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***Setapak demi setapak kaki berjalan*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang dapat diartikan bila melihat secara konteks puisi ini ialah sedikit demi sedikit harus kuat menjalani dan menghadapi kehidupan yang luas ini. Penekanannya pada kata ***setapak demi setapak*** yang artinya sedikit demi sedikit, lalu kata ***kaki berjalan*** yang artinya siap menghadapi apapun yang akan dijalani dalam kehidupan. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***Setapak demi setapak kaki berjalan*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena citraan ini ditimbulkan oleh suatu gerakan tubuh yang mampu menstimulus indera gerak yang dalam hal ini penyair mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat merasakan adanya gerakan yang timbul dari gerakan kaki. Penanda utama pada larik ini ialah pada kata ***kaki berjalan*** menandai kata-kata pada larik ini sebagai citraan gerak. Karena pada hakekatnya kata ***kaki berjalan*** memang bermakna sebenarnya yang artinya ketika sedang berjalan pastilah akan menggunakan kaki sebagai alat untuk bisa berjalan dan menimbulkan gerakan yaitu gerakan kaki. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Berpijak pada bumi tempatku bernaung*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***berpijak pada bumi tempatku bernaung*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah hal ini dapat dilihat dari kata-kata ***berpijak pada bumi tempatku bernaung*** yang mana kata-kata tersebut menunjukkan adanya ciri-ciri fisik yang tampak. Ciri fisik yang tampak itu ada pada satuan lingual ***berpijak pada bumi tempatku bernaung*** lalu penekanannya ada pada kata ***bumi***karena kata bumi pada satuan lingual tersebut menandakan sebagai sebuah objek yang bisa ditempati oleh makhluk hidup. Maka melalui kata ***bumi*** inilah ciri fisik itu tampak. Selain itu, bumi juga sebagai objek nyata berupa sebuah tempat tinggal dari makhluk hidup. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***berpijak pada bumi tempatku bernaung*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena citraan ini ditimbulkan oleh suatu gerakan tubuh atau gerakan yang mampu menstimulus panca indera gerak. Mengapa demikian hal tersebut diperkuat dari satuan lingual ***berpijak pada bumi tempatku bernaung*** yang penekanannya utamanya ada pada kata ***berpijak*** yang sudah pasti ditimbulkan oleh gerak anggota tubuh yaitu kaki. Dimana kaki biasa digunakan untuk berpijak atau |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Berjalan di garis nol hingga perlahan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***berjalan di garis nol hingga perlahan*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna harfiahnya atau sebenarnya yang didasarkan pada perasaan dan pikiran yang timbul pada pengarang atau pembaca. Pada larik ini yaitu ***berjalan di garis nol hingga perlahan*** maksudnya adalah seseorang yang menjalani kehidupan mulai dari nol atau yang tidak memiliki gelimang harta benda hingga secara pelan-pelan meraih kesuksesan. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***berjalan di garis nol hingga perlahan*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena citraan ini ditimbulkan oleh suatu gerakan tubuh, penanda utamnaya ada pada kata ***berjalan*** yang dalam kata tersebut penyair ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah betul-betul dapa merasakan atau melihat adanya gerakan yang ditimbulkan. Gerakan yang ditimbulkan oleh salah satu anggota tubuh yaitu kaki. Karena ketika berjalan sudah pasti menggunakan kaki. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Sedikit demi sedikit kaki berjalan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***sedikit demi sedikit kaki berjalan*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah hal ini dapat dilihat dari kata-kata di atas yang mana kata-kata tersebut sebagai penandanya yang merujuk pada ciri-ciri fisik yang tampak. Ciri fisik yang tampak itu ada pada satuan lingual ***sedikit demi sedikit kaki berjalan*** penekanannya pada kata***kaki berjalan*** yang sangat menandakan sebagai ciri fisik yang tampak. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***sedikit demi sedikit kaki berjalan*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena citraan ini ditimbulkan oleh suatu gerakan tubuh atau gerakan yang mampu dirasakan atau seolah-olah melihat adanya gerakan yang melibatkan anggota tubuh yaitu kaki. Penyair dalam konteks ini ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah betul-betul merasakan adanya gerakan atau membayangkan gerakan kaki yang digunakan untuk berjalan. Penekanan utamnya ada pada kata ***kaki berjalan*** yang sudah jelas bahwa kaki ketika berjalan maka akan melakukan gerakan berjalan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Mengarungi samudera luas*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***mengarungi samudera luas*** ini termasuk ke dalam jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna harfiahnya atau sebenarnya yang didasarkan pada perasaan dan pikiran yang timbul pada pengarang atau pembaca. Pada larik ini ***mengarungi samudera luas***maksudnya adalah seseorang yang menjalani kehidupan yang luas dengan berbagai macam tantangan yang akan dihadapi dengan segala resiko dan konsekuensi. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***mengarungi samudera luas*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena mampu menstimulus indera penglihatan (mata) sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Hal ini melekat pada kata ***samudera luas*** yang mana penyair ingin pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat melihat dalam benak imajinasinya bagaimana luasnya samudera dengan membayangkan birunya lautan dan penuh dengan segala sesuatu yang ada di samudera yang luas itu. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 4** | |
| **Data** | ***Meski badai menerpa*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***meski badai menerpa*** ini termasuk ke dalam jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna harfiahnya yang memiliki makna tambahan yaitu meskipun cobaan berat datang silih berganti tetapi sebagai manusia, kita harus mampu menghadapinya demi mendapatkan kebaikan dan derajat yang ditinggikan serta hal-hal yang baik datang setelah ***badai*** atau ***cobaan*** menerpa. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***meski badai menerpa*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena citraan ini mampu menstimulus panca indera penglihatan (mata) lalu penekanannya ada pada kata ***meski badai menerpa***membuat pembaca atau pendengar puisi ini saat membaca bagian ini seolah-olah betul-betul bisa melihat apa yang terjadi berupa ***cobaan hidup yang silih berganti*** menerpa kehidupan seseorang. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 6** | |
| **Data** | ***Masa sulit pergi dengan sendirinya*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***masa sulit pergi dengan sendirinya*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah hal ini dapat dilihat dari kata-kata ***masa sulit pergi dengan sendirinya*** yang artinya masa yang sulit akan sebagai penandanya yang merujuk pada ciri-ciri fisik yang tampak. Ciri fisik yang tampak itu ada pada satuan lingual ***masa sulit pergi dengan sendirinya*** kata-kata tersebut mempunyai referen objek berupa suatu keadaan yang dapat ditangkap panca indera yaitu dapat dirasakan. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***masa sulit pergi dengan sendirinya*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena citraan ini dijelaskan oleh satuan lingual yang berupa jenis aktivitas yang dapat menstimulus indera penglihatan pembaca atau pendengarnya seolah-olah merasakan atau melihat kejadian yang sulit (masa sulit) yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya dan pada akhirnya masa sulit itu pergi dengan sendirinya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Selalu bersyukur bermunajat pada-Mu*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***selalu bersyukur bermunajat pada-Mu*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang merujuk pada ciri-ciri fisik yang tampak yaitu berupa kegiatan yang dapat dilihat sebagai wujud fisik yang tampak. Kegiatannya berupa berdoa sebagai wujud dari rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhannya. Sehingga selalu menjadikan seseorang selalu bersyukur dan bermunajat kepada Tuhan. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***selalu bersyukur bermunajat pada-Mu*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena citraan ini ditimbulkan oleh suatu gerakan tubuh atau gerakan yang mampu memberikan rangsangan pembaca atau pendengar seolah-olah melihat gerakan yang sedang melakukan ibadah khusuk berdoa dengan mengangkat kedua tangannya mengadah dan memanjatkan doa kepada Tuhan sesuai dengan larik ini yaitu ***selalu bersyukur bermunajat pada-Mu***. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Selalu menerima berdoa*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***selalu menerima berdoa*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah hal ini dapat dilihat dari kata-kata ***selalu menerima berdoa*** yang mana kata-kata tersebut sebagai penandanya yang merujuk pada ciri-ciri fisik yang tampak. Ciri fisik yang tampak itu ada pada satuan lingual ***selalu menerima berdoa***karena ada kegiatan yang sedang dilakukan dalam kegiatan beribadah dan hal itulah yang menandakan sebagai ciri fisik yang tampak. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***selalu menerima berdoa*** ini termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena citraan ini ditimbulkan oleh suatu gerakan tubuh atau gerakan yang mampu memberikan rangsangan kepada indera penglihatan (mata) yang seolah-olah pembaca atau pendengar puisi ini melihat gerakan tersebut yaitu gerakan saat sedang berdoa sesuai dengan larik ini yaitu ***selalu menerima berdoa***. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***hingga waktu telah memberikan keindahan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***hingga waktu telah memberikan keindahan*** memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya pada saatnya atau pada waktunya nanti ***keindahan*** itu akan datang karena keteguhan hati yang tetap menjaga doa-doa dan tidak pernah berhenti dalam berdoa. Untuk mendapatkan kebahagiaan kita perlu menghargai waktu dengan mengisi setiap detik waktu dengan berdoa. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***hingga waktu telah memberikan keindahan*** termasuk ke dalam kata yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena kata-kata tersebut mampu menstimulus panca indera penglihatan yaitu mata sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah bisa terlihat. Penyair dalam hal ini ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah membayangkan dapat melihat sesuatu ***keindahan*** di waktu yang tepat yang terjadi di dalam hidup seseorang setelah melewati berbagai macam cobaan, rintangan dan tantangan buah hasil kesabaran dalam hidup. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 4** | |
| **Data** | ***pesona yang tak disangka-sangka*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***pesona yang tak disangka-sangka*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah hal ini dapat dilihat dari kata-kata di atas yang mana kata-kata tersebut sebagai penandanya yang merujuk pada ciri-ciri fisik yang berupa suatu keadaan yang indah dalam sebuah peristiwa yang terjadi. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***pesona yang tak disangka-sangka*** termasuk ke dalam kata yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena kata-kata tersebut mampu menstimulus indera penglihatan yaitu mata sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat oleh pembaca atau pendengar puisi ini yang membuat mereka akan membayangkan seolah melihat sesuatu keadaan atau peristiwa dengan keindahan yaitu melalui kata ***pesona*** yang tak pernah terduga sebelumnya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Allah Maha Kaya*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***Allah Maha Kaya*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah dari kata ***Allah Maha Kaya*** mempunyai arti bahwa Allah memiliki kekayaan yang meliputi seluruh ciptaan-Nya ciri fisiknya adalah segala sesuatu yang meliputi dari benda, tempat, makhluk hidup baik manusia, hewan dan tumbuhan serta segala peristiwa yang meliputinya dalam kehidupan manusia di bumi ini. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***Allah Maha Kaya*** termasuk ke dalam kata yang mengandung jenis citraan yaitu citraan penglihatan. Karena kata tersebut mampu menstimulus indera penglihatan yaitu mata sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat oleh pembaca atau pendengar puisi ini yang membuat mereka akan membayangkan seolah melihat kemahakayaan Allah di dalam kehidupan nyata dari setiap peristiwa, kejadian dan keindahan alam. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Allah Maha Pemberi Petunjuk*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***Allah Maha Pemberi Petunjuk*** memiliki makna sebenarnya atau harfiah karena dari kata-kata ***Allah Maha Pemberi Petunjuk*** mempunyai arti bahwa Allah yang maha memberikan petunjuk jalan hidup yang benar dan yang salah untuk dipilih oleh hamba-Nya yang bertakwa maupun yang durhaka. Selain itu, terdapat ciri fisik yang tampak pada larik ***Allah Maha Pemberi Petunjuk*** yaitu bagi manusia yang bertakwa atau taat atas perintah-Nya maka akan memilih jalan atau petunjuk yang benar begitu pun dengan manusia yang memiliki sifat sebaliknya yaitu durhaka maka jalan atau petunjuk yang diberikan ialah yang salah. Maka dalam hal ini yang menjadi penanda ciri fisik dari kata-kata ***Allah Maha Pemberi Petunjuk*** ialah ciptaan Allah yang maha pemberi petunjuk yaitu manusia. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***Allah Maha Pemberi Petunjuk*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena citraan ini ditimbulkan oleh suatu gerakan tubuh atau gerakan yang mampu memberikan rangsangan berupa kegiatan yang apabila dikontekskan dengan puisi ini dari larik ini ialah kegiatan dalam menjalankan petunjuk-Nya dalam kehidupan manusia. Maka wujud dari gerakan ini ialah ketika manusia sebagai objeknya yang menjalankan petunjuk-Nya. Sebagai contoh seperti melaksanakan ibadah sholat yang pasti melibatkan citraan gerak yaitu tangan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Indah Pada Waktunya*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 3** | |
| **Data** | **Pada *umat* yang selalu bertakwa** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata **Pada *umat* yang selalu bertakwa** memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang jika diartikan bahwa Allah yang maha memberikan petunjuk jalan hidup yang benar dan yang salah untuk dipilih oleh hamba-Nya yang selalu bertakwa maupun yang durhaka. Ciri fisik yang tampak dari larik ini yaitu bagi manusia yang digambarkan melalui kata ***umat***yang bertakwa atau taat atas perintah-Nya maka akan memilih jalan atau petunjuk yang benar begitu pun dengan manusia yang memiliki sifat sebaliknya yaitu durhaka maka jalan atau petunjuk yang diberikan ialah yang salah. Maka dalam hal ini yang menjadi ciri fisik ialah ciptaan Allah yang maha pemberi petunjuk yaitu manusia dan melihat bagaimana manusia menjalani itu. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata **Pada *umat* yang selalu bertakwa** tersebut mampu menstimulus panca indera penglihatan yaitu mata sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat oleh pembaca atau pendengar puisi ini yang membuat mereka akan membayangkan seolah melihat Allah yang memberikan petunjukNya pada ***umat*** yang taat atau selalu bertakwa. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Perjalanan di malam hari*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***perjalanan di malam hari*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa kegiatan dan keterangan waktu yang bisa dilihat dan dirasakan yaitu waktu terjadinya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan terjadi di dalam puisi ini. Penekanannya pada kata ***perjalanan di malam hari*** yang sudah pasti menunjukkan adanya kegiatan yang dilakukan berupa ***perjalanan*** dan yang menunjukkan keterangan waktu ada pada kata ***di malam hari*** yang artinya waktu malam itu berarti sudah tidak ada lagi cahaya matahari. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***perjalanan di malam hari*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena citraan ini ditimbulkan oleh suatu gerakan tubuh atau gerakan yang mampu memberikan rangsangan kepada indera gerak dan dalam larik ini gerakan itu merupakan gerakan yang melibatkan seluruh anggota tubuh karena jika dikontekskan kata-kata ***Perjalanan di malam hari*** diibaratkan sedang menyetir kendaraan yang tentu saja melibatkan anggota tubuh seperti tangan dan kaki untuk menjalankan kendaraan tersebut dalam perjalanan di malam hari itu. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Jalan berkelok*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***Jalan berkelok*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa jalan berkelok yang mewujudkan ciri fisik secara nyata. ***Jalan berkelok*** artinya jalan yang bentuknya berkelok-kelok karena berada pada topografi wilayah yang biasanya terletak pada daerah pengunungan atau daerah berbukit. Selain itu, kata-kata ***Jalan berkelok*** juga dapat dilihat dan dirasakan oleh pembaca atau pendengar puisi ini yang seolah melihat dan merasakan ***jalan berkelok*** itu sebagai wujud ciri fisik yang tampak. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***Jalan berkelok*** termasuk ke dalam kata yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena citraan ini ditimbulkan oleh suatu gerakan tubuh atau gerakan yang mampu memberikan stimulus pada citraan gerak. Dan dalam larik ini gerakan itu merupakan gerakan yang melibatkan seluruh anggota tubuh karena jika dikontekskan kata-kata ***jalan berkelok*** disyairkan seolah-olah ada seseorang yang sedang menyetir kendaraan melewati jalanan berbukit yang berkelok-kelok yang tentu saja kegiatan itu melibatkan anggota tubuh seperti tangan, dan kaki untuk menjalankan kendaraan tersebut dalam perjalanan itu. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 4** | |
| **Data** | ***Mendaki menurun*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***mendaki menurun*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa jalan yang mendaki dan menurun yang mewujudkan ciri fisik secara nyata. ***Jalan mendaki menurun*** artinya jalan yang bentuknya mendaki menurun karena topografi wilayah yang biasanya jalan di daerah yang bergunung atau berbukit. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***mendaki menurun*** termasuk ke dalam kata yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena citraan ini ditimbulkan oleh suatu gerakan tubuh atau gerakan yang mampu memberikan rangsangan kepada indera gerak. Dan dalam larik ini gerakan itu merupakan gerakan yang melibatkan seluruh anggota tubuh karena jika dikontekskan dalam kata-kata ***mendaki menurun***disyairkan oleh penyair seolah-olah ada seseorang yang berjalan di sebuah tempat dengan bentuk jalan yang mendaki menurun yang sudah pasti melibatkan anggota tubuh yaitu kaki untuk berjalan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 5** | |
| **Data** | ***Menyusuri jalan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***menyusuri jalan*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa jalan yang mewujudkan ciri fisik secara nyata, jalan yang ditelusuri dengan topografi berkelok-kelok atau mendaki menurun artinya jalan yang bentuknya berkelok-kelok dan ***mendaki menurun*** hal ini masih dikontekskan dengan larik-larik sebelumnya. Larik-larik sebelumnya yang dimaksud ialah larik yang membahas tentang kata-kata yang berkaitan dengan sebuah perjalanan yang sedang dilakukan. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***menyusuri jalan*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena citraan ini ditimbulkan oleh suatu gerakan tubuh atau gerakan yang mampu memberikan rangsangan dan dalam larik ini gerakan itu merupakan gerakan yang melibatkan anggota tubuh kaki karena dalam larik ini menunjukkan adanya aktivitas yang sedang ***menyusuri jalan*** tentunya kegiatan ini menggunakan kaki sebagai alat untuk menyusuri jalan itu. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Gerimis turun*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***Gerimis turun*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa sebuah kondisi yang dijelaskan dalam kata ini yaitu gerimis sedang turun di suatu tempat. Tempat yang dimaksud di sini yaitu dalam sebuah perjalanan bila dikontekskan dengan larik-larik sebelumnya atau dikontekskan pada puisi secara utuh. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***Gerimis turun*** termasuk ke dalam citraan perabaan karena mereferen pada wujud rasa yang yang hanya dapat ditangkap oleh indera perabaan yang kita sebut kulit untuk dapat merasakan sesuatu hal yang mengenai kulit. Dalam hal ini merasakan ***gerimis turun*** yang seolah-olah membuat pembaca atau pendengar puisi ini merasakan ***gerimis turun*** berupa air dari langit yang mengenai tangannya tentunya akan bersentuhan dengan kulit. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Kabut malam mengganggu pemandangan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***kabut malam mengganggu pemandangan*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa sebuah kondisi pada saat malam hari dimana kondisinya seseorang dihadang kabut yang menyelimuti dan mengganggu pemandangan dalam perjalanan. Ciri fisik pada larik ini berupa sesuatu yang dapat dilihat penandanya ada pada kata ***pemandangan*** yang berhubungan dengan alat indera manusia yaitu mata sebagai ciri fisik tersebut. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***kabut malam mengganggu pemandangan*** tersebut mampu menstimulus indera penglihatan yaitu mata sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat oleh pembaca atau pendengar puisi ini yang membuat mereka akan membayangkan seolah-olah dapat melihat ***kabut*** di malam hari yang sangat mengganggu pemandangan dalam hal ini berkaitan dengan panca indera penglihatan (mata). |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Diantara hilir mudik kendaraan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***Diantara hilir mudik kendaraan*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa adanya kendaraan yang hilir mudik dari semua arah dalam sebuah perjalanan dan merupakan ciri fiskal berupa benda yang tampak ditandai dengan kata ***kendaraan***. Kata ***kendaraan*** merujuk pada sebuah benda mati yang digunakan untuk berkendara. Maka hal itulah yang mereferen kata-kata ***Diantara hilir mudik kendaraan*** ini termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***Diantara hilir mudik kendaraan*** mampu menstimulus panca indera penglihatan (mata) sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Penyair dalam konteks ini ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat melihat seseorang yang sedang dalam perjalanan melewati jalan diantara hilir mudik kendaraan yang silih berganti di jalanan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 1** | |
| **Data** | Singgah di ***bendungan Lahor*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata Singgah di ***bendungan Lahor*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa sebuah tempat yang jelas sebagai wujud fisik lalu penekanannya ada pada kata ***bendungan Lahor***. Tempat ini menjadi tempat persinggahan atau istirahat sementara dalam sebuah perjalanan. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata Singgah di ***bendungan Lahor*** tersebut mampu memberikan rangsangan kepada indera penglihatan yaitu mata sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat oleh pembaca atau pendengar puisi ini yang membuat mereka akan membayangkan seolah melihat seseorang yang dalam perjalanan menepi untuk singgah dan beristirahat sementara di bendungan Lahor. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 2** | |
| **Data** | Bersebelahan dengan ***bendungan Karang Kates*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata Bersebelahan dengan ***bendungan Karang Kates*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa sebuah tempat yang jelas sebagai wujud fisik lalu penekanannya ada pada kata ***bendungan Karang Kates***. Tempat ini masih berupa bendungan yang merupakan tempat yang berdekatan dengan bendungan Lahor yang tertulis pada larik sebelumnya. Maka kata-kata Bersebelahan dengan ***bendungan Karang Kates*** ini termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata Bersebelahan dengan ***bendungan Karang Kates*** tersebut mampu menstimulus panca indera penglihatan yaitu mata sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat oleh pembaca atau pendengar puisi ini yang membuat mereka akan membayangkan seolah dapat melihat seseorang yang sedang berada di bendungan yang bersebelahan secara langsung dengan ***bendungan Lahor*** yang tertulis pada larik sebelumnya dan menjadi tempat untuk beristirahat sementara. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Tempat Wisata*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***Tempat Wisata*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa sebuah tempat yaitu tempat wisata sebagai wujud fisik lalu penekanannya ada pada kata ***tempat wisata***. Yang sudah pasti kata tersebut menunjukkan ciri fisik yang tampak yang biasanya dikunjungi oleh banyak orang. Maka kata-kata ***Tempat Wisata*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***tempat wisata*** mampu menstimulus panca indera penglihatan (mata) sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat yang oleh penyair dituliskan dalam puisi ini untuk mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah mereka membayangkan bagaimana melihat sebuah ***tempat wisata*** sebagai tempat persinggahan sementara untuk beristirahat. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Sorot lampu yang tajam*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***sorot lampu yang tajam*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa sebuah benda berupa ***lampu*** yang sebagai wujud fisik lalu penekanannya ada pada kata ***sorot lampu*** sebagai ciri fisik yang tampak dan dapat dilihat. Penandanya ada pada kata ***sorot lampu*** yang dapat dilihat cahaya dari lampu yang ***disorot***. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***sorot lampu yang tajam*** tersebut mampu menstimulus panca indera penglihatan yaitu mata sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat yang oleh penyair dipilih dalam puisi ini untuk mengajak pembaca atau pendengar puisi ini dapat membayangkan seolah melihat sorotan dari terangnya lampu. Hal inilah yang kemudian dikatakan efektif menstimulus panca indera penglihatan (mata) pembaca atau pendengar puisi ini. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Memandang air dari kejauhan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***memandang air dari kejauhan*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa sebuah benda yaitu sebagai wujud fisik lalu penekanannya ada pada kata ***air*** sebagai ciri benda fiskal yang tampak di alam. Dan dapat dilihat yang ditandai pada kata ***memandang***. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***memandang air dari kejauhan*** tersebut mampu menstimulus panca indera penglihatan yaitu mata sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat oleh pembaca atau pendengar puisi ini yang membayangkan seolah betul-betul bisa melihat sebuah ***air*** dari kejauhan. Hal inilah yang dapat dikatakan efektif menstimulus panca indera penglihatan pembaca atau pendengar puisi ini. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Kusaksikan pemandangan indah*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***kusaksikan pemandangan indah*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa sebuah keadaan sebagai wujud fisik lalu penekanannya ada pada kata ***kusaksikan***. Kata tersebut sebagai penanda ciri fisik yang tampak berupa ***pemandangan indah*** dari sebuah tempat yang tampak di alam*.* Maka dapat diakatakan kata-kata ini termasuk ke jenis diksi kata konkret. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***kusaksikan pemandangan indah*** tersebut mampu menstimulus panca indera penglihatan yaitu mata sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat oleh pembaca atau pendengar puisi ini yang membayangkan seolah-olah betul-betul dapat melihat pemandangan yang sangat indah dari sebuat tempat. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 5 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Kulanjutkan perjalanan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***kulanjutkan perjalanan*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa sebuah keadaan sebagai wujud fisik lalu penekanannya ada pada kata ***kulanjutkan perjalanan***. Kata ***kulanjutkan perjalanan*** Sebagai ciri fisik yang tampak berupa keadaan yang sedang terjadi yaitu seseorang yang ingin melanjutkan perjalanan. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***kulanjutkan perjalanan*** termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena citraan ini ditimbulkan oleh suatu gerakan tubuh atau gerakan yang mampu memberikan rangsangan kepada indera penglihatan (mata) membuat seolah-olah pembaca atau pendengar puisi ini membayangkan adanya gerakan tubuh yaitu kaki dan anggota tubuh lainnya bergerak untuk melanjutkan perjalanan. Gerakkan itu bisa ditunjukkan dengan gerakan berdiri dari tempat yang singgahi atau gerakkan menyetir kendaraan menggunakan kaki dan tangan seperti pada umumnya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 5 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Sambil minum seteguk air*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***sambil minum seteguk air*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah hal ini dapat dilihat dari kata-kata di atas yang mana kata-kata tersebut sebagai penandanya yang merujuk pada ciri-ciri fisik yang tampak. Ciri fisik yang tampak itu ada pada satuan lingual ***sambil minum seteguk air***penekanannya pada kata ***minum seteguk air*** sebagai wujud fisik yang tampak berupa benda fiskal berupa air. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Larik di atas termasuk ke dalam larik yang mengandung jenis citraan yaitu citraan gerak. Karena citraan ini ditimbulkan oleh suatu gerakan tubuh atau gerakan yang mampu memberikan rangsangan kepada indera gerak penandanya ada pada kata ***sambil minum seteguk******air*** merujuk dari kata tersebutlah maka pembaca atau pendengar puisi saat membaca bagian larik ini akan membayangkan bagiamana adanya gerakan yang dimbulkan saat meminum seteguk air yaitu gerakan tangan yang memegang wadah untuk meminum seteguk air itu. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 5 dan larik ke 4** | |
| **Data** | ***Perjalanan*** ***tiga jam*** sampai ke Tulungagung |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***Perjalanan*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah hal ini dapat dilihat dari kata-kata di atas yang mana kata-kata tersebut sebagai penandanya yang merujuk pada ciri-ciri fisik yang tampak. Ciri fisik yang tampak itu ada pada satuan lingual ***perjalanan tiga jam******sampai ke Tulungagung***penekanannya pada kata ***perjalanan****,* karena kata ***perjalanan*** merupakan wujud fisik yang mana ada seseorang yang sedang melakukan sebuah perjalanan dan kata ***tiga jam*** sebagai ciri fisik yang menandakan keterangan waktu saat terjadinya peristiwa perjalanan itu. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***Perjalanan*** ***tiga jam*** sampai ke Tulungagung termasuk ke dalam kata-kata dengan enis citraan gerak karena adanya wujud gerakan yang dilakukan dari kata-kata ***Perjalanan*** ***tiga jam*** sampai ke Tulungagung yang penekanannya yaitu pada kata-kata ***perjalanan tiga jam***sebagai penanda yang memungkinkan adanya gerakan anggota tubuh yaitu gerakan tangan, yang dalam hal ini tangan digunakan untuk menyetir sebuah kendaraan mobil untuk melakukan perjalanan agar sampai ke tampat tujuan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 5 dan larik ke 5** | |
| **Data** | ***Tengah malam gelap*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***tengah malam gelap*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa sebuah keadaan yaitu sebagai wujud fisik lalu penekanannya ada pada kata ***tengah malam gelap***. Yang menjelaskan berupa keadaan yang sedang terjadi yaitu keadaan di tengah malam yang gelap tidak ada pencahayaan. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata t***engah malam gelap*** mampu memberikan rangsangan kepada indera penglihatan (mata) sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat, yang oleh penyair digunakan untuk mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah membayangkan bisa melihat keadaan waktu di tengah malam dan gelap gulita. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Malang-Tulungagung di Malam Hari*** | |
| **Bait ke 6 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Alhamdulillah, sampai tujuan dengan selamat*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***Alhamdulillah, sampai tujuan dengan selamat*** memiliki ciri-ciri fisik yang tampak yaitu menunjukkan ciri fisik berupa sebuah keadaan yang sebagai wujud fisik lalu penekanannya ada pada kata ***Alhamdulillah, sampai tujuan dengan selamat***, sebagai ciri fisik yang tampak berupa keadaan seseorang yang digambarkan telah sampai di tempat tujuan dengan selamat. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***Alhamdulillah, sampai tujuan dengan selamat*** menunjukkan adanya wujud gerakan yang dilakukan dari larik di atas yang penekanannya ada pada kata ***Alhamdulillah,*** sebagai penandanya yang memungkinkan adanya gerakan anggota tubuh yaitu tangan dalam hal ini tangan digunakan untuk mengekspresikan rasa syukur dengan mengusapkan kedua telapak tangan ke wajah. Maka hal itulah yang menjadikan kata-kata ***Alhamdulillah, sampai tujuan dengan selamat*** termasuk ke dalam kata-kata yang memiliki citraan gerak. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Kutuliskan Cinta*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Bak warna mega*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***Bak warna mega*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan penandanya ada pada kata ***bak warna mega***yang memiliki arti yaitu seseorang yang memiliki perasaan cinta dan kasih sayang yang besar dan tak terhingga. Sehingga membangkitkan gairah dalam kehidupan untuk melakukan apapun dan dalam keadaan apapun. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***bak warna mega*** mampu menstimulus panca indera penglihatan (mata) sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat yang oleh penyair digunakan dalam puisi ini untuk mengajak pembaca atau pendengar puisi ini agar dapat membayangkan seolah-olah melihat bagaimana besarnya rasa cinta dan kasih sayang yang tulus diberikan tanpa batasan, penuh dengan keikhlasan lahir dan batin. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Kutuliskan Cinta*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Bergelora dalam debaran jantung*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***bergelora dalam debaran jantung*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan penandanya ada pada kata ***bergelora dalam debaran jantung***yang memiliki arti yaitu seseorang yang rasa cintanya sudah sangat mengakar dan tumbuh tertanam di lubuk hati terdalam, pikiran, jiwa dan raganya. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Karena adanya wujud gerakan yang dilakukan dari larik ***bergelora dalam debaran jantung*** sebagai satuan lingual dan penekanannya pada kata ***debaran jantung*** sebagai kata yang bisa menimbulkan gerakan anggota tubuh yaitu denyut jantung. Dalam hal ini pembaca atau pendengar puisi ini akan merasakan seolah-olah bagaimana denyut jantung berdebar cepat dari biasanya karena orang yang dicintai. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Kutuliskan Cinta*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Laksana kapas putih*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***laksana kapas putih*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan penandanya ada pada kata ***laksana kapas putih***yang memiliki arti masih dalam satu konteks dengan larik sebelumnya yaitu rasa cinta dan kasih sayang yang tulus tiada tara dan tanpa pamrih serta ketulusan untuk saling mencintai, berbagi, mengasihi dan menyayangi sudah terpatri di dalam hati, pikiran, jiawa dan raga. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***laksana kapas putih*** ini dituliskan karena penyair berusaha mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana ada sebuah keluarga yang di dalamnya memiliki ikatan cinta yang kuat, tulus dan suci. Hal ini disepakati dari satuan lingual ***laksana kapas putih*** dan kontekskan secara utuh dari puisi ini. Yang mampu merangsang indera penglihatan (mata) untuk melihat kejadian atau peristiwa di dalam sebuah hubungan antar anggota keluarga yang dapat dibayangkan oleh pembaca atau pendengar puisi ini seolah melihat di dalam keluarga itu mereka saling mencintai, berbagi, mengasihi dan menyayangi satu sama lain. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Kutuliskan Cinta*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Selembut sutra nan suci*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***selembut sutra nan suci*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan penandanya ada pada kata ***selembut sutra nan suci***yang masih dalam satu konteks atau berhubungan langsung dengan larik sebelumnya yang memiliki arti yaitu cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh seseorang dalam hal ini dia adalah seorang wanita, ibu dan juga istri dengan keikhlasan hatinya rela memberikan cinta yang besar dan kasih sayang yang tulus tanpa pamrih untuk keluarganya. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***selembut sutra nan suci*** mereferen pada diksi yang mampu merangsang timbulnya citraan perabaan ini. Dari diksi ***selembut sutra nan suci*** penyair mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk membayangkan seolah-olah merasakan apa yang dituliskan dalam wujud diksi tersebut yang artinya hanya dapat ditangkap oleh indera perabaan contoh dari tindakan yang ditimbulkan dari diksi tersebut ialah dalam konteks ini ada seorang ibu yang dengan tulus merawat anak-anaknya dengan cinta yang utuh. Tindakan ibu yang memberikan cinta yang tulus itu seperti memeluk dan mencium anak-anaknya sebelum mereka akan pergi untuk berakitivitas di luar rumah, hal inilah penggambaran nyata karena dengan memeluk dan mencium akan bersentuhan langsung dengan indera perabaan yang disebut kulit. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Kutuliskan Cinta*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Walau lukisan cakrawala jingga*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***walau lukisan cakrawala jingga*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan penandanya ada pada kata ***walau lukisan cakrawala jingga***yang secara utuh memiliki arti yaitu cinta dan kasih sayang yang diberikan tidak akan pernah berhenti sekalipun waktu terus berputar dan berganti dari mulai pagi, sing, sore hingga ke malam hari. Cinta akan terus tumbuh di sepanjang hari. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***walau lukisan cakrawala jingga*** dituliskan dan digunakan oleh penyair karena ingin berusaha mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana cinta dan kasih sayang yang tulus tidak pernah berhenti walau waktu terus berputar dan berganti. Hal ini mampu menstimulus panca indera penglihatan (mata) untuk melihat kejadian atau peristiwa di dalam sebuah hubungan keluarga yang dapat dibayangkan mereka setiap hari tetap bisa menjaga keutuhan rasa cinta dan kasih sayang itu. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Kutuliskan Cinta*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***menghampiri senja*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***menghampiri senja*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya yang artinya waktu siang hari akan segera berakhir dan memiliki ciri fisik yang tampak yaitu menjelaskan keterangan waktu sekaligus menunjukkan benda fiskal yang tampak di alam penekanan yang menunjukkan benda fiskal yang tampak di alam ada pada kata ***senja*** karena kata ***senja*** melekat dengan benda di alam yaitu matahari, matahari di sini ialah matahari yang akan terbenam maka dilukiskan melalui kata ***senja***. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***menghampiri senja*** digunakan oleh penyair karena ingin berusaha mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat dan merasakan bagaimana perputaran waktu yaitu bergantinya waktu ke sore hari penandanya ada pada kata-kata ***menghampiri senja*** yang mana kata tersebut identik dengan tenggelamnya matahari yang sudah pasti dapat dilihat oleh indera penglihatan. Maka hal inilah yang mampu merangsang indera penglihatan (mata) untuk melihat kejadian atau peristiwa perputaran waktu yaitu pergantian waktu siang ke sore hari yang membuat seolah pembaca atau pendengar puisi ini membayangkan melihat senja itu datang. Dengan arti lain cinta dan kasih sayang akan terus mengalir tanpa henti menemani hari-hari dalam sebuah keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Kutuliskan Cinta*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Walau awan putih berarak*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***walau awan putih berarak*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan penandanya ada pada kata ***walau awan putih berarak*** yang memiliki arti yaitu tidak ada yang bisa menutupi luapan rasa cinta dan kasih sayang di setiap harinya. Karena cinta akan selalu teduh dan seperti payung dimana pun dan kapan pun cinta itu berada. Dan akan terus mengikuti pemiliknya. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***walau awan putih berarak*** termasuk ke dalam citraan gerak karena memiliki wujud gerakan yang dilakukan yaitu gerakan tangan dan badan dalam hal ini tangan dan badan digunakan untuk memeluk anak-anak dan suami sebagai bentuk wujud rasa kasih sayang yang tulus, dan pelukan itu diberikan kapan dan dimana pun tak peduli apapun kondisinya. Karena yang terpenting adalah kasih sayang dalam bentuk sebuah pelukan hangat untuk merangkul dan sebagai bukti bahwa kasih sayang seorang ibu itu nyata dan kuat. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Kutuliskan Cinta*** | |
| **Bait ke 5 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Kesetiaan membelenggu jiwa*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***kesetiaan membelenggu jiwa*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan penandanya ada pada kata ***kesetiaan membelenggu jiwa***yang memiliki arti yaitu seseorang yang sudah terlanjur mengunci dirinya untuk tetap berada pada satu cinta saja dan rasa cinta itu sendirilah yang mampu mengikatnya sehingga menjadi kuat. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***kesetiaan membelenggu jiwa*** digunakan oleh penyair karena penyair berusaha mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana kekuatan dan kedahsyatan cinta yang sudah terpatri dan tidak berganti-ganti membuat kuat dan utuh. Hal ini mampu merangsang indera penglihatan (mata) untuk melihat kejadian atau peristiwa dimana cinta itu dapat menjadi kuat dan utuh terbangun di dalam sebuah keluarga yang harmonis dan kompak. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Kutuliskan Cinta*** | |
| **Bait ke 5 dan larik ke 2** | |
| **Data** | **yang telah membenam *hari-hari yang lalu*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik **yang telah membenam *hari-hari yang lalu*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yaitu menunjukkan keterangan waktu yang terdapat pada satuan lingual ***hari-hari yang lalu*** sebagai penanda makna harfiah dari kata-kata **yang telah membenam *hari-hari yang lalu***. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata **yang telah membenam *hari-hari yang lalu*** digunakan oleh penyair karena penyair ingin berusaha mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana seseorang mampu melewati masa-masa yang tidak mudah karena kekuatan cinta yang diberikan secara utuh. Hal ini mampu merangsang indera penglihatan (mata) untuk melihat kejadian atau peristiwa dimana seseorang itu dalam hidupnya telah berhasil melewati hari-hari yang tidak mudah. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Kutuliskan Cinta*** | |
| **Bait ke 5 dan larik ke 4** | |
| **Data** | ***Sulit untuk pergi*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***sulit untuk pergi*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah artinya seseorang yang sudah tidak bisa lagi untuk pergi karena sudah terlanjur memiliki cinta yang kuat. Dan selamanya akan tetap berada di tempat yang sama saat bertemu dengan cinta untuk pertama kalinya. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***sulit untuk pergi*** menunjukkan adanya wujud gerakan yang dilakukan dari larik ***sulit untuk pergi*** dan penekannya pada kata ***pergi*** yang menunjukkan adanya gerakan anggota tubuh yang akan muncul saat seseorang akan ***pergi*** maka dia akan bangkit dari tempat dia singgah untuk berjalan menggunakan kaki lalu ***pergi*** jika seseorang itu benar-benar pergi. Karena ***pergi*** itu berarti seseorang akan melakukan gerakan berjalan maka berjalan sudah pasti menggunakan kaki. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Kutuliskan Cinta*** | |
| **Bait ke 5 dan larik ke 5** | |
| **Data** | ***Karena cintaku untukmu*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***karena cintaku untukmu*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah berupa pernyataan yang umum yang biasanya diucapkan oleh seseorang kepada orang-orang yang dicintainya dan sebagai pembuktian bahwa cinta cukup hanya di satu hati. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***karena cintaku untukmu*** menunjukkan adanya wujud gerakan yang dilakukan seperti tangan yang digunakan untuk memeluk seseorang untuk mengucapkan kata-kata karena ***cintaku untukmu***. Hal ini digunakan oleh penyair karena efektif menstimulus indera gerak yang ditimbulkan oleh gerakan anggota tubuh yaitu tangan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Kutuliskan Cinta*** | |
| **Bait ke 5 dan larik ke 6** | |
| **Data** | ***Suci mendekap kalbu*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***suci mendekap kalbu*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan penandanya ada pada kata *suci mendekap kalbu* yang artinyaseseorangberhati bersih dan berpikiran positif yang akan bertahan dan terpilih untuk berada di hati seseorang. Untuk menjaga keutuhan cinta dan kasih sayang. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***suci mendekap kalbu*** menunjukkan adanya wujud gerakan yang dilakukan, penekannnya ada pada kata ***mendekap kalbu*** sebagai penanda utamanya yang bisa menstimulus adanya gerakan anggota tubuh seperti tangan yang akan digunakan di saat situasi tertentu untuk memeluk seseorang untuk memberikan cinta yang utuh tulus dari hati yang bersih dan jauh dari pikiran negatif. Cinta yang tulus itu datang dari sosok seorang ibu. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Di Balik Tirai Hati*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Tirai putih di dasar hati*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***tirai putih di dasar hati*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinya seseorang yang memiliki sifat kelembutandan keikhlasan tertanam di dalam dirinya sekaligus menjadi pelindung bagi dirinya. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***tirai putih di dasar hati***digunakan olehpenyair karena ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk membayangkan seolah-olah dapat merasakan apa yang dituliskan dalam wujud kata-kata ***tirai putih di dasar hati*** yang artinya hanya dapat ditangkap oleh indera perabaan kita sebut kulit. Contoh dari tindakan yang ditimbulkan dari diksi tersebut ialah dalam konteks ini ada seorang ibu yang dengan tulus dengan sifat kelembutannya untuk menjaga keluarganya dengan cinta yang utuh. Tindakan dengan sifat kelembutan itu ditandai dengan memeluk dan mencium anak-anaknya maka dengan memeluk dan mencium akan bersentuhan langsung dengan indera perabaan yang disebut kulit. Tindakan ini juga bisa melindungi orang-orang yang dicintainya karena kelembutan hati sang ibu dalam konteks ini. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Di Balik Tirai Hati*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Tersingkap dalam ruangan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***tersingkap dalam ruangan*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinyaseseorangberhati bersih dan lembut perangainya sudah sudah menjadi kebiasaan di dalam rumah (keluarga). |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***tersingkap dalam ruangan*** digunakan oleh penyair karena ingin berusaha mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana seseorang mampu menjadikan sifat kelembutan yang dimilikinya menjadi sebuah kebiasaan yang dapat dicontohkan dalam tindakan sehari-hari seperti berbicara dengan lembut kepada keluarganya yaitu anak-anak dan suami. Berperilaku lembut dan tidak kasar dan hal-hal seperti itulah yang merangsang dari satuan lingual larik ini ke dalam bentuk suatu tindakan nyata sebagai wujud yang tampak untuk merangsang indera penglihatan (mata) yang dapat membuat pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah melihat apa yang tidak terlihat sebagaimana yang dirasakan oleh penyairnya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Di Balik Tirai Hati*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Selembut kapas*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***selembut kapas*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinyaseseorangberhati bersih dan selalu berpikiran positif. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***selembut kapas***digunakan oleh penyair karena ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk membayangkan seolah-olah merasakan apa yang dituliskan dalam wujud kata-kata tersebut yang artinya hanya dapat ditangkap oleh indera perabaan kita sebut kulit. Contoh dari tindakan yang ditimbulkan dari kata-kata ***selembut kapas*** ialah dalam konteks ini ada seorang ibu yang dengan tulus dengan sifat kelembutannya dan hati yang bersih untuk menjaga keluarganya dengan cinta yang utuh. Tindakan dengan sifat kelembutan itu ditandai dengan memeluk dan mencium anak-anaknya maka dengan memeluk dan mencium akan bersentuhan langsung dengan indera perabaan yang disebut kulit. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Di Balik Tirai Hati*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 4** | |
| **Data** | ***Selembut salju*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***selembut salju*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinyaseseorangberhati bersih, lembut, selalu menyayangi dan selalu mengasihi. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***selembut salju***digunakan oleh penyair karena ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk membayangkan seolah-olah merasakan apa yang dituliskan dalam wujud diksi tersebut yang artinya hanya dapat ditangkap oleh indera perabaan contoh dari tindakan yang ditimbulkan dari diksi tersebut ialah dalam konteks ini ada seorang ibu yang dengan tulus dengan sifat kelembutannya dan hati yang bersih untuk menjaga keluarganya dengan cinta yang utuh. Tindakan dengan sifat kelembutan itu ditandai dengan memeluk dan mencium anak-anaknya maka dengan memeluk dan mencium akan bersentuhan langsung dengan indera perabaan yang disebut kulit. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Di Balik Tirai Hati*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Jika bara api mulai memantul*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***jika bara api mulai memantul*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinya jika seseorang sudah terpancing emosinya maka amarahnya akan mudah keluar dari dalam diri seseorang itu. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-katan ***jika bara api mulai memantul*** digunakan oleh penyair karena penyair ingin berusaha mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana seandainya seseorang yang tidak mampu mengontrol rasa emosinya terutama amarahnya di dalam keluarganya maka akan menjadi kebiasaan yang tidak baik untuk dicontohkan dalam tindakan sehari-hari. Seperti berbicara terhadap orang lain jika orang itu tidak bisa mengontrol emosi maka akan mudah berkata kasar, berperilaku yang melanggar norma dan tidak bisa memperlakukan orang lain sebagaimana mestinya. Maka hal-hal seperti itulah yang dapat merangsang dari satuan lingual pada larik ***jika bara api mulai memantul*** ke dalam bentuk suatu tindakan nyata sebagai wujud yang tampak untuk merangsang indera penglihatan (mata) yang dapat membuat pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah melihat apa yang tidak terlihat sebagaimana yang dirasakan oleh penyairnya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Di Balik Tirai Hati*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Jika panas hati memuncak*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***jika panas hati memuncak*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinyajika seseorangsedang bergejolak emosinya secara lahir dan batin karena sesuatu hal sehingga membuat seseorang itu memendam dan bisa saja mengelurakan emosinya sewaktu-waktu karena sudah tidak tahan lagi. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***jika panas hati memuncak*** digunakan oleh penyair karena penyair ingin berusaha mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana seandainya seseorang yang sudah memendam amarahnya maka akan bisa keluar sejadi-jadinya karena sudah tidak bisa menahan lagi biasanya hal ini terjadi jika seseorang itu tidak mampu mengontrol rasa emosinya terutama amarahnya. Maka hal yang demikian akan menjadi kebiasaan yang tidak baik dalam tindakan sehari-hari seperti cepat tersulut amarah, mudah melakukan hal-hal di luar batas kewajaran. Maka dari penjelasan itulah kata-kata ***jika panas hati memuncak*** dapat merangsang indera penglihatan (mata) yang dapat membuat pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah melihat apa yang tidak terlihat menjadi seolah-olah melihat hal tyang membuat seseorang marah. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Di Balik Tirai Hati*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Tinggalkan,*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata ***tinggalkan,*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan dan masih berkaitan dengan larik sebelumnya. Dalam larik ini kata ***tinggalkan***artinya seseorang akan meninggalkan suatu kebiasaan yang buruk dalam dirinya agar tetap menajdi pribadi yang baik. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata ***tinggalkan***sebagai penandanya yang bisa menunjukkan adanya gerakan anggota tubuh dalam konteks ini anggota tubuh yang digunakan ialah kaki yang akan digunakan untuk pergi meninggalkan sesuatu yang dalam konteks puisi ini ialah meninggalkan sesuatu yang tidak baik. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Di Balik Tirai Hati*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 5** | |
| **Data** | ***Karena dibalik tirai hati*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***karena dibalik tirai hati*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinyadi dalam hati seseorang ada sesuatu yang hanya orang itu saja yang mengetahui karena sejatinya tidak akan ada mansuia yang bisa mengetahui isi hati seseorang. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***karena dibalik tirai hati*** dapat dirasakan oleh indera peraba – sebut kulit, karena penyair dalam hal ini ingin mengajak pembaca atau pendengar seolah-olah merasakan apa yang disyairkan dalam larik ***karena dibalik tirai hati*** melalui perasaan. Selain itu kata-kata ***karena dibalik tirai hati*** ini mereferen pada sesuatu wujud rasa yang dapat diwujudkan dengan suatu tindakan seperti seseorang dalam konteks larik ini ialah melakukan tindakan mengangkat dan menumpukkan kedua telapak tangannya untuk berdoa mengharapkan agar sesuatu yang baik menghampirinya. Maka tindakan mengangkat dan menumpukkan kedua telapak tangan itu akan saling bersentuhan dan dapat dirasakan oleh indera peraba kulit. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Di Balik Tirai Hati*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 6** | |
| **Data** | ***Tersimpan aura kedamaian*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***tersimpan aura kedamaian*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinyaada kebaikan yang tidak ternilai harganya. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***tersimpan aura kedamaian*** penyair berusaha mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana seseorang mampu menyimpan sejuta kebaikan di dalam dirinya dan diwujudkan dengan tindakan nyata dalam berperilaku. Hal inilah yang mampu menstimulus indera penglihatan (mata) pembaca atau pendengar puisi ini yang seolah dapat membayangkan dalam benaknya melihat kejadian atau peristiwa dimana seseorang itu dalam hidupnya telah berhasil melakukan banyak kebaikan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Merindumu*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Rinduku...*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata ***Rinduku...*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya seseorang yang sedang merasakan kerinduan terhadap apa yang dirindukannya. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***Rinduku*** dapat dirasakan oleh indera peraba – sebut kulit, penyair dalam hal ini ingin mengajak pembaca atau pendengar seolah-olah merasakan apa yang disyairkan dalam kata ***rinduku*** melalui perasaan. Karena kata ini mereferen pada sesuatu wujud rasa yang dapat diwujudkan dengan suatu tindakan seperti seseorang dalam konteks kata ini ialah melakukan tindakan memeluk dan mencium seseorang yang selalu dirindukannya. Maka tindakan yang dilakukan tersebut akan saling bersentuhan dan tentunya yang merasakan adalah indera peraba kulit. Seperti tindakan mencium contohnya mencium kening, maka mencium kening pasti akan bersentuhan langsung dengan kulit. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Merindumu*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Terbang bersama bayu*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***terbang bersama bayu*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinyakerinduan seseorang yang luar biasa sudah mengangan-angan jauh ke atas langit. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***terbang bersama bayu*** dapat dirasakan oleh indera peraba – sebut kulit, karena penyair dalam hal ini ingin mengajak pembaca atau pendengar seolah-olah merasakan apa yang disyairkan dalam kata-kata ***terbang bersama bayu***. Karena kata-kata ***terbang bersama bayu*** mereferen pada sesuatu wujud rasa dimana larik ini seolah-olah membawa kita sebagai pembaca atau pendengar puisi ini ikut terbang merasakan angin yang begitu kuatnya dalam hal ini tentu indera peraba kulit yang akan merasakan bagaimana terpaan angin di atas langit itu. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Merindumu*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Di atas cakrawala nan biru*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***Di atas cakrawala nan biru*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinyakerinduan seseorang yang luar biasa sudah mengangan-angan jauh ke atas langit biru yang tinggi. |
| **Jenis citraan** | Citraan Perabaan |
| **Alasan** | Kata-kata ***Di atas cakrawala nan biru*** dapat dirasakan oleh indera peraba – sebut kulit, karena penyair dalam hal ini ingin mengajak pembaca atau pendengar seolah-olah merasakan apa yang disyairkan dalam kata-kata ***Di atas cakrawala nan biru***. Karena kata-kata ***Di atas cakrawala nan biru*** mereferen pada sesuatu wujud rasa dimana kata-kata ini seolah-olah membawa kita sebagai pembaca atau pendengar puisi ini langsung membayangkan bagaimana seolah-olah ikut terbang ke langit yang biru untuk merasakan rindu yang begitu kuatnya. Dalam hal ini tentu berkaitan dengan indera peraba kulit yang akan merasakan seolah-olah kita berada di atas langit dengan rasa rindu yang memuncak serta merasakan dinginnya udara yang ada di atas langit biru yang tinggi itu yang langsung dirasakan oleh kulit dinginnya udara di atas langit yang biru itu. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Merindumu*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Raut wajah,*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***raut wajah,*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya ekspresi yang ditunjukkan melalui muka seseorang saat mendapatkan sesuatu. Ciri fisik yang tampak ialah pada kata ***raut wajah,*** sebagai penandanya. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***raut wajah,*** termasuk ke dalam citraan penglihatan karena penyair berusaha ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana kebahagiaan seseorang melalui ekspresi yang terukir di wajahnya. Hal inilah yang dapat menstimulus panca indera penglihatan (mata) pembaca atau pendengar puisi ini yang seolah dapat melihat ekspresi yang ada di wajah seseorang. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Merindumu*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Suara terlintas selalu*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***suara terlintas selalu*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya masih mendengar apa yang pernah dibicarakan dahulu dan masih selalu terngiang-ngiang. |
| **Jenis citraan** | Citraan Pendengaran |
| **Alasan** | Kata-kata ***suara terlintas selalu*** termasuk ke dalam citraan pendengaran karena berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga). Penekanan utamanya didapati pada kata ***suara*** di dalam kata-kata ***suara terlintas selalu*** karena kata ***suara*** hanya dapat ditangkap oleh citraan pendengaran (telinga) yang oleh penyair digunakan karena dianggap cukup efektif menstimulus pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah bisa mendengar suara yang selalu terngiang-ngiang tersebut, |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Merindumu*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Tak mau pergi*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***tak mau pergi*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya seseorang yang tidak ingin pergi meninggalkan sang rindu sendirian. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***tak mau pergi*** termasuk jenis citraan gerak karena adanya wujud gerakan yang dilakukan dari kata-kata ***tak mau pergi*** yang bisa menimbulkan adanya gerakan anggota tubuh seperti kaki, dimana kaki dalam konteks ini akan digunakan untuk berjalan ***pergi*** meninggalkan sesuatu yang dalam konteks puisi ini ialah meninggalkan sesuatu hal yaitu seseorang yang dirindukannya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Merindumu*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Tak mau beranjak*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***tak mau beranjak*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang masih menyambung dengan larik sebelumnya yang artinya seseorang yang tidak ingin pergi meninggalkan sang rindu sendirian. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***tak mau beranjak*** termasuk ke dalam jenis citraan gerak karena adanya wujud gerakan yang dilakukan dari kata-kata ***tak mau beranjak*** bisa memunculkan adanya gerakan anggota tubuh seperti kaki yang akan digunakan untuk ***pergi*** meninggalkan sesuatu yang dalam konteks puisi ini ialah meninggalkan sesuatu hal yaitu seseorang yang dirindukannya. Masih satu kesatuan dari larik di atasnya yaitu larik ***tak mau pergi***. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Merindumu*** | |
| **Bait ke 6 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Kusongsong hari esok*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***kusongsong hari esok*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya siap menghadapi masa depan. Dan memiliki ciri fisik yang tampak yaitu adanya penjelasan tentang keterangan waktu yang menunjukkan hari pada kata ***hari esok*** sebagai citi fisik yang tampak. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***kusongsong hari esok*** digunakan oleh penyair karena penyair berusaha ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana kesiapan seseorang untuk menghadapi hari esok melalui ekspresi diri yang ditunjukkan dengan kesiapan diri orang itu sendiri dan apa yang akan dilakukannya. Hal ini yang dapat menstimulus panca indera penglihatan (mata) pembaca atau pendengar puisi ini. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Merindumu*** | |
| **Bait ke 6 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Dalam bingkai kasih*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***dalam bingkai kasih*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinya ialah cinta dan kasih dalam ikatan yang begitu kuat karena ada di dalam wadah yang bagus sehingga bisa mengikat orang-orang yang dikasihinya. Wadah itu adalah keluarga. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***dalam bingkai kasih***digunakan olehpenyair karena penyair berusaha ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana seseorang dalam puisi ini dapat menjaga ikatan cinta yang begitu kuat untuk orang-orang yang ada disekelilingnya sehingga bisa menyatu dengan kuat dalam wadah yaitu keluarga. Hal ini yang dapat menstimulus indera penglihatan (mata) pembaca atau pendengar puisi ini. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Merindumu*** | |
| **Bait ke 7 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Indah dalam istana*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***Indah dalam istana*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinya ialah cinta dan kasih sayang dalam ikatan yang begitu kuat utuh berada di dalam rumah dan di dalam sebuah keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang dengan keutuhan cinta orang-orang di dalamnya yaitu ada ayah, ibu, dan anak-anak. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***indah dalam istana*** digunakan oleh penyair karena penyair berusaha ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana cinta dan kasih sayang dalam ikatan yang begitu kuat sehingga bisa membangun sebuah keluarga yang kuat dan harmonis. Hal inilah yang dapat menstimulus indera penglihatan (mata) pembaca atau pendengar puisi ini. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Merindumu*** | |
| **Bait ke 7 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Istana surgawi*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***istana surgawi*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinya ialah sebuah keluarga dengan penuh cinta dan kasih sayang yang ada di sebuah rumah di dunia. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***istana surgawi*** digunakan oleh penyair karena penyair berusaha ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana ada sebuah rumah berisikan sebuah keluarga yang harmonis dengan cinta dan kasih sayang yang utuh. Hal inilah yang dapat menstimulus indera penglihatan (mata) pembaca atau pendengar puisi ini. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Sepucuk Surat Cinta*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Seuntai lembaran putih menggores fena*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***seuntai lembaran putih menggores fena*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yaitu sebuah pesan yang sengaja tersurat untuk menyampaikan perasaan cinta, rindu, dan kasih sayang. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***seuntai lembaran putih menggores fena*** menunjukkan adanya wujud gerakan yang dilakukan dari kata-kata ***seuntai lembaran putih menggores fena*** bisa menunjukkan adanya suatu gerakan anggota tubuh seperti tangan yang akan digunakan untuk menuliskan surat cinta dengan tinta di dalam fena penekanannya pada kata ***menggores fena****.* |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Sepucuk Surat Cinta*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Menggema di sanubari*** ***meniupkan aroma kesejukan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***menggema di sanubari meniupkan aroma kesejukan*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinya yaitu suara hati yang lantang keluar melalui kata-kata dalam sebuah tulisan makna yang sangat indah. |
| **Jenis citraan** | Citraan Pendengaran |
| **Alasan** | Kata-kata ***menggema di sanubari meniupkan aroma kesejukan*** digunakan oleh penyair karena penyair berusaha ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah mendengar sesuatu yang disebutkan penekanannya ada pada kata ***menggema*** pada kata ini membuat kesan pada indera pendengaran yang sekaligus sebagai penanda utamanya wujud dari suara yang bersumber dari kata ***menggema*** itu sendiri. Maka hal ini dinilai efektif untuk menstimulus indera dengar karena dimungkinkan seketika itu pendengar atau pembaca puisi ini akan langsung membayangkan adanya suara yang menggema itu. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Sepucuk Surat Cinta*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 4** | |
| **Data** | ***Cinta laksana Dewi dan Arjuna berkelana*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***cinta laksana Dewi dan Arjuna berkelana*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yaitu perjalanan hidup yang tidak mudah namun tetap memiliki cinta yang utuh. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***cinta laksana Dewi dan Arjuna berkelana*** menunjukkan adanya wujud gerakan yang dilakukan, dari kata-kata ***cinta laksana Dewi dan Arjuna berkelana*** yang merangsang akan adanya sebuah gerakan yang bisa muncul penekanannya ada pada kata ***berkelana***tentu kata ***berkelana*** ini sebagai wujud gerak yang bisa ditimbulkan oleh anggota tubuh seperti kaki. Karena kaki di sini akan digunakan untuk mencari jalan kehidupan arti dari kata ***berkelana*** yaitu mencari jalan kehidupan. Penyair dalam hal ini mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah melihat kaki yang digerakkan untuk berjalan dan melakukan aktivitas untuk menjalani kehidupan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Sepucuk Surat Cinta*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Seuntai lembaran putih menggores fena*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***seuntai lembaran putih menggores fena*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yaitu sebuah pesan yang sengaja tersurat untuk menyampaikan perasaan cinta, rindu, dan kasih sayang. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***seuntai lembaran putih menggores fena*** menunjukkan adanya wujud gerakan yang dilakukan dari kata-kata ***seuntai lembaran putih menggores fena*** bisa menunjukkan adanya gerakan anggota tubuh seperti tangan yang akan digunakan untuk menuliskan surat cinta dengan tinta di dalam fena penekanannya pada kata ***menggores fena****.* |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Sepucuk Surat Cinta*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Mengirimkan pesan rindu*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***mengirimkan pesan rindu*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan artinya ialah menuliskan pesan melalui puisi sebagai ekspresi rasa sayang dan cinta yang begitu besar agar terabadikan dalam kata-kata yang indah. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***mengirimkan pesan rindu*** ini menunjukkan adanya wujud gerakan yang dilakukan dan gerakan itu adalah gerakan anggota tubuh seperti tangan yang akan digunakan untuk menuliskan puisi dengan kata-kata indah sebagai wujud dari pesan rindu dan dibuat khusus untuk orang-orang yang dikasihi dan dicintainya dalam hal ini ialah keluarga yang terdiri dari anak-anak dan suami. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Sepucuk Surat Cinta*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Melalui goresan cinta yang terukir dalam lembaran putih*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***melalui goresan cinta yang terukir dalam lembaran putih*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang memiliki arti yaitu dari sebuah ungkapan rasa cinta yang teramat besar terwujud dalam bentuk kata-kata yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan indah bernama puisi agar ungkapan itu bisa dibaca di sepanjang waktu dan untuk mengabadikan perasaan cinta agar tetap bisa dikenang oleh orang-orang yang dicintainya. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***melalui goresan cinta yang terukir dalam lembaran putih*** menunjukkan adanya wujud gerakan yang dilakukan penekannnya ada pada kata-kata ***melalui goresan cinta yang terukir dalam lembaran putih*** yang bisa menunjukkan adanya gerakan anggota tubuh seperti tangan yang dalam konteks ini akan digunakan untuk menuliskan sebuah puisi yang dilakukan sebagai ungkapan rasa cinta yang teramat besar dan untuk mengabadikan perasaan cinta agar tetap utuh dan tak akan hilang ditelan waktu. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Pangeran kecil berjalan dengan langkah tegap*** |
| **Jenis diksi** | Kata Sapaan Khas dan nama diri |
| **Alasan** | Kata-kata ***pangeran kecil berjalan dengan langkah tegap*** termasuk jenis diksi kata sapaan khas dan nama diri karena meupakan jenis diksi yang menunjukkan nama pendek dari kepanjangan nama asli seseorang yang biasanya digunakan untuk sapaan khas sehari-hari, dalam konteks ini sapaan khas yang disematkan ialah ***pangeran kecil*** kepada anak laki-laki. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***pangeran kecil berjalan dengan langkah tegap*** merupakan kata-kata yang memiliki wujud gerakan, penekanannya ada pada kata ***berjalan dengan langkah tegap*** kata-kata berjalan dengan langkah tegap merupakan kata yang bisa menstimulus panca indera gerak karena kata berjalan dengan langkah tegap bisa menunjukkan adanya gerakan yang bisa muncul dari anggota tubuh seperti kaki yang tentu saja akan digunakan untuk ***berjalan*** dengan langkah yang tegap. Hal itulah yang digunakan penyair untuk menstimulus pembaca atau pendengar puisi ini agar dapat membayangkan seolah-olah anak kecil laki-laki itu berjalan dengan kakinya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Baju coklat Praja Muda Karana*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***baju coklat Praja Muda Karana*** termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang memiliki arti yaitu baju seragam pramuka berwarna coklat yang sekaligus menjadi ciri fisik yang tampak yaitu sebagai sebuah benda nyata berupa ***baju*** sebagai objeknya yang digunakan oleh seorang anak laki-laki. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***baju coklat Praja Muda Karana*** termasuk ke dalam jenis citraan penglihatan karena penyair berusaha ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah dapat melihat bagaimana bentuk dari baju seragam pramuka dan melihat bahwa baju itu berwarna coklat. Hal inilah yang mampu menstimulus indera penglihatan (mata) pembaca atau pendengar puisi ini untuk dapat membayangkan seolah melihat bentuk baju seragam pramuka itu berwarna coklat. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Bertepuk tangan sambil bernyanyi*** |
| **Jenis diksi** | Kata seru |
| **Alasan** | Kata-kata ***bertepuk tangan sambil bernyanyi*** termasuk jenis diksi kata seru karena penyair ingin menggunakan jenis diksi ini untuk mencapai efek estetis dalam mengekspresikan gagasan yang dalam hal ini gagasan itu adalah sebuah keterangan untuk sebuah kegiatan yang sedang dilakukan. Gagasan itu terdapat pada satuan lingual ***bertepuk tangan sambil bernyanyi***. Penyair dalam hal ini berusaha untuk mengungkapkan ekspresi dari kegiatan yang dilakukan seorang anak yaitu ketika sedang bernyanyi diiringi juga dengan tepukan tangan agar menciptakan irama atau nada mengiringi nyanyian itu. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***bertepuk tangan sambil bernyanyi*** merupakan kata-kata yang menunjukkan adanya wujud gerakan yang dilakukan dan dapat menstimulus pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat membayangkan adanya gerakan anggota tubuh seperti tangan yang digunakan untuk bertepuk tangan yang tersematkan pada kata ***bertepuk tangan*** sebagai penanda utamnya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Pangeran kecil berlari dengan kencang*** |
| **Jenis diksi** | Kata Sapaan Khas dan nama diri |
| **Alasan** | Kata-kata ***pangeran kecil berlari dengan kencang*** termasuk jenis diksi kata sapaan khas dan nama diri karena meupakan jenis diksi yang menunjukkan nama pendek dari kepanjangan nama asli seseorang yang biasanya digunakan untuk sapaan khas sehari-hari, dalam konteks ini sapaan khas yang disematkan ialah ***pangeran kecil*** kepada anak laki-laki. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata **pangeran kecil *berlari dengan kencang*** menunjukkan adanya wujud gerakan yang dilakukan penekanannya ada pada kata ***berlari* dengan kencang** yang bisa menandakan atau sebagai ciri adanya gerakan dari salah satu anggota tubuh dalam hal ini yaitu kaki. Kaki berperan penting dan digunakan untuk ***berlari***. Sehingga penyair dapat mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah membayangkan anak kecil laki-laki yang ***berlari dengan kencang*** menggunakan kakinya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Mengejar bola memasukkan ke gawang*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***mengejar bola memasukkan ke gawang*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang memiliki arti yaitu seorang anak laki-laki yang bermain bola dan menggiring bola tersebut dengan menendangnya masuk ke dalam gawang. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***mengejar bola memasukkan ke gawang*** menunjukkan adanya wujud gerakan yang dilakukan penekanannya ada pada kata ***mengejar bola*** yang bisa menunjukkan adanya gerakan dari salah satu anggota tubuh yaitu kaki yang akan digunakan untuk ***mengejar bola*** dan sehingga bisa memasukkan ke dalam gawang. Penyair melalui kata-kata ***mengejar bola memasukkan ke gawang*** ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat membayangkan anak laki-laki tersebut dapat mengejar bola menggunakan kakinya lalu memasukkannya ke dalam gawang. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Bersorak sorai seraya berteriak*** |
| **Jenis diksi** | Kata Seru |
| **Alasan** | Kata-kata ***bersorak sorai seraya berteriak*** termasuk jenis diksi kata seru karena penyair ingin menggunakan jenis diksi ini untuk mencapai efek estetis dalam mengekspresikan gagasan yang dalam hal ini gagasan itu berupa kata untuk menerangkan adanya kegiatan yang sangat meriah dan penuh antusias yang diikuti oleh seorang anak laki-laki. Gagasan itu terdapat pada satuan lingual ***bersorak sorai seraya berteriak***. Penyair dalam hal ini berusaha untuk mengungkapkan ekspresi keceriaan dari kegiatan yang dilakukan seorang anak yaitu ketika sedang aktif bermain dan bernyanyi dalam kegiatan tersebut yang dapat dilihat secara konteks puisi ini bahwa adanya kegiatan bermain dan bernyanyi dengan keceriaan bersorak sorai yaitu dengan tepukan tangan sambil berteriak dalam hal ini berteriak menyanyikan sebuah jargon atau yel yel dalam kegiatan yang berlangsung. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***bersorak sorai seraya berteriak*** menunjukkan adanya wujud gerakan yang dilakukan yang bisa menstimulus adanya gerakan anggota tubuh seperti tangan yang akan digunakan untuk bertepuk tangan dalam kegiatan ***bersorak sorai*** dan berteriak. Hal ini tentu membuat pembaca atau pendengar puisi ini dapat membayangkan tepukan tangan yang ***bersorak sorai*** sambil berteriak. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Bermain kelereng, bermain kartu gambar*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***bermain kelereng, bermain kartu gambar*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang memiliki arti yaitu seorang anak yang bermain kelereng dan kartu gambar serta memiliki ciri fisik yang tampak yaitu sebuah benda nyata berupa kelereng dan kartu gambar sebagai objeknya yang digunakan oleh seorang anak laki-laki untuk bermain. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***bermain kelereng, bermain kartu gambar*** menunjukkan adanya wujud gerakan yang dilakukan dari salah satu anggota tubuh yaitu gerakan tangan yang akan digunakan untuk ***bermain kelereng dan juga bermain kartu gambar***. Hal inilah yang oleh penyair digunakan untuk dapat mengajak pembaca seolah dapat membayangkan anak laki-laki yang sedang ***bermain kelereng*** dan ***bermain kartu gambar*** menggunakan tangannya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Asyik hingga lupa waktu belajar*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***asyik hingga lupa waktu belajar*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang memiliki arti yaitu seorang anak yang asyik atau menikmati waktu bermainnya hingga sang anak lupa dengan waktu belajarnya. Dalam hal ini keterangan dari kata ***asyik*** dan dituliskan dengan tambahan asyik bermain mereferen pada larik sebelumnya yang memang memaparkan adanya suatu kondisi aktivitas bermain dari seorang anak. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***asyik hingga lupa waktu belajar*** dipilih dan digunakan penyair karena berusaha ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana aktivitas yang dilakukan seorang anak yang sedang asyik bermain hingga anak tersebut lupa akan waktu belajarnya. Sehingga dalam konteks ini, menjadi sesuatu yang dapat menstimulus indera penglihatan (mata) pembaca atau pendengar puisi ini membayangkan seolah melihat ada anak laki-laki yang sedang asyik bermain dalam aktivitas sehari-harinya hingga lupa waktu belajar. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Sekolah untuk belajar*** |
| **Jenis diksi** | Kata Seru |
| **Alasan** | Kata-kata ***sekolah untuk belajar*** termasuk jenis diksi kata seru karena penyair ingin menggunakan jenis diksi ini untuk mencapai efek estetis dalam mengekspresikan gagasan yang dalam hal ini gagasan itu berupa kata untuk menerangkan adanya kegiatan yang berkaitan dengan keseharian anak-anak yaitu sekolah, dan sekolah itu menjadi perioritas dan rutinitas seorang anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya serta mengasah kemampuan akademiknya yaitu belajar. Karena dengan belajar pemikiran dan otak anak akan terbentuk dan berkembang seiring dengan semakin bertambah usia sang anak. Penyair dalam hal ini berusaha untuk mengungkapkan ekspresi nyata dan bentuk kepedulian akan kebutuhan seorang anak yaitu sekolah dan belajar. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***sekolah untuk belajar*** menunjukkan adanya gerakanyang bisa menstimulus indera gerak mulai dari kepala hingga kaki atau seluruh badan yang tentu saja akan digunakan untuk melakukan sebuah aktivitas secara fisik yaitu pergi ke sekolah tentunya dengan berjalan dan berjalan itu pastinya menggunakan kaki dan untuk belajar itu juga melakukan aktivitas secara fisik menggunakan tangan yang akan digunakan untuk menulis atau melakukan hal lainnya saat anak sudah di sekolah. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Belajar* untuk pintar** |
| **Jenis diksi** | Kata Seru |
| **Alasan** | Kata-kata ***belajar* untuk pintar** ini termasuk jenis diksi kata seru karena penyair ingin menggunakan jenis diksi ini untuk mencapai efek estetis dalam mengekspresikan gagasan yang dalam hal ini gagasan itu berupa kata untuk menerangkan adanya kegiatan yang berkaitan dengan keseharian anak-anak yaitu belajar. Belajar itu menjadi kebutuhan utama dan rutinitas seorang anak untuk berkembang secara mental dan fisik serta mengasah kemampuan akademiknya agar anak menjadi pintar. Penyair dalam hal ini berusaha untuk mengungkapkan ekspresi nyata tentang pentingnya belajar kepada anak. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***belajar untuk pintar*** dapat menstimulus adanya wujud gerakan yang bisa dilakukan seperti gerakan seluruh anggota badan yang tentu saja akan digunakan untuk melakukan sebuah aktivitas secara fisik yaitu ***belajar*** tentunya kegiatan ***belajar*** itu pastinya menggunakan beberapa anggota tubuh seperti tangan untuk menulis, memegang buku untuk dibaca ataupun mengerjakan hal-hal lainnya yang membutuhkan gerakan tangan. Maka karena hal itulah penyair ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk dapat membayangkan bagaimana saat belajar pasti tangan akan sering digunakan untuk melakukan banyak gerakan seperti menulis, membaca buku dan lainnya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 5 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Saat pangeran kecil berbaju jubah*** |
| **Jenis diksi** | Kata Sapaan Khas dan nama diri |
| **Alasan** | Kata-kata ***saat pangeran kecil berbaju jubah*** termasuk jenis diksi kata sapaan khas dan nama diri karena meupakan jenis diksi yang menunjukkan nama pendek dari kepanjangan nama asli seseorang yang biasanya digunakan untuk sapaan khas sehari-hari, dalam konteks ini sapaan khas yang disematkan ialah ***pangeran kecil*** kepada anak laki-laki yang berbaju jubah. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata dalam larik ***saat pangeran kecil berbaju jubah*** penyair berusaha mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana seorang anak laki-laki saat memakai baju yang berjubah sehingga dalam konteks ini menjadi sesuatu yang dapat menstimulus indera penglihatan (mata) dari pembaca atau pendengar puisi ini membayangkan seolah melihat anak laki-laki tersebut berpenampilan dengan baju jubah seperti dai kecil. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 5 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Pergi mengaji hafal al-qur’an*** |
| **Jenis diksi** | Kata Seru |
| **Alasan** | Kata-kata ***pergi mengaji hafal al-qur’an*** termasuk jenis diksi kata seru karena penyair ingin menggunakan jenis diksi ini untuk mencapai efek estetis dalam mengekspresikan gagasan yang dalam hal ini gagasan itu berupa kata untuk menerangkan adanya kegiatan yang berkaitan dengan keseharian anak-anak yaitu mengaji, dan mengaji itu menjadi kebutuhan rohaniah sebagai landasan untuk anak dan rutinitas seorang anak untuk menjadi anak yang paham akan ilmu agamanya dalam hal ini yaitu agama Islam. Selain itu mengasah kemampuan qiroatil qur’an agar anak menjadi pandai menghafal ayat-ayat al-qur’an dan memiliki suara yang merdu. Penyair dalam hal ini berusaha untuk mengungkapkan ekspresi nyata tentang pentingnya pendidikan agama sebagai dasar karakter untuk anak. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***pergi mengaji hafal al-qur’an*** merupakan kata-kata yang bisa menunjukkan adanya gerakan anggota tubuh seperti kaki yang tentu saja dalam hal ini kaki akan digunakan untuk melakukan sebuah aktivitas secara fisik yaitu ***pergi mengaji***. Maka hal itulah yang menjadi stimulus bagi pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah betul-betul dapat membayangkan gerakan kaki yang muncul saat akan ***pergi mengaji***. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 5 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Ayat panjang dikumandangkan hingga*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***ayat panjang dikumandangkan hingga*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang memiliki arti yaitu ayat al-qur’an yang panjang dibacakan. |
| **Jenis citraan** | Citraan Pendengaran |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***ayat panjang dikumandangkan hingga*** digunakan oleh penyair karena penyair berusaha ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah mendengar sesuatu yang disebutkan dalam larik ini penekanannya ada pada kata ***dikumandangkan*** pada kata ini hanya bisa berhubungan dengan indera pendengaran yang berkaitan dengan suara dan membuat kesan pada indera pendengaran. Suara yang dimaksud dari apa yang ***dikumandangkan*** yaitu suara dari suara ayat-ayat al-qur’an. Maka hal ini dinilai efektif untuk menstimulus indera dengar karena dimungkinkan seketika itu pendengar atau pembaca puisi ini akan langsung membayangkan adanya suara yang menggema itu. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 5 dan larik ke 4** | |
| **Data** | ***kita terlena, terbuai*** |
| **Jenis diksi** | Kata Seru |
| **Alasan** | Kata-kata ***kita terlena, terbuai*** termasuk jenis diksi kata seru karena penyair ingin menggunakan jenis diksi ini untuk mencapai efek estetis dalam mengekspresikan gagasan yang dalam hal ini gagasan itu berupa kata yang mewakili tentang seseorang yang lupa diri terhadap hal-hal positif atau seseorang tertarik kepada hal-hal yang dilihat, didengar dan dirasakannya di dalam hatinya dalam konteks ini melihat dan mendengar suara indah nan merdu seorang anak laki-laki yang suaranya bagaikan seorang imam masjid yang sedang melantunkan ayat-ayat al-qu’an dengan syahdu. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***kita terlena, terbuai*** ini yang oleh penyair digunakan karena penyair berusaha ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah dapat melihat, merasakan, dan mendengar bagaimana sesuatu hal yang membuat hati tertarik dalam konteks ini seolah-olah dapat melihat qoriatil qur’an yang sedang melantunkan ayat-ayat suci al-qur’an di dalam kegiatan mengajinya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 6 dan larik ke 1** | |
| **Data** | **Syahdu laksana *mendengar suara* Imam masjid** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***syahdu laksana mendengar suara Imam masjid*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang memiliki arti yaitu seorang anak yang melantunkan ayat-ayat al-qur’an dengan sangat merdu sudah seperti mendengar suara merdu seorang Imam di masjid. |
| **Jenis citraan** | Citraan Pendengaran |
| **Alasan** | Kata-kata dalam larik ***syahdu laksana mendengar suara Imam masjid*** digunakan oleh penyair karena penyair berusaha mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah mendengar sesuatu yang disebutkan dalam larik ini penekanannya ada pada kata ***suara***pada kata ***suara*** ini membuat kesan pada indera pendengaran yang sekaligus sebagai penanda utamanya. Wujud dari ***suara*** di sini yaitu suaraanak laki-laki yang sedang melantunkan ayat-ayat al-qur’an. Maka hal ini dinilai efektif untuk menstimulus indera dengar karena dimungkinkan seketika itu pendengar atau pembaca puisi ini akan langsung membayangkan adanya suara yang syahdu itu. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 6 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Bocah kecil telah tahu pedoman*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***bocah kecil telah tahu pedoman*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang memiliki arti yaitu seorang anak yang sudah mengerti tentang agama dan ciri fisiknya ialah anak kecil itu sendiri yang penekannanya ada pada kata ***bocah kecil***. Sebagai ciri fisik yang tampak. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata dalam larik ***bocah kecil telah tahu pedoman*** penyair berusaha mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah melihat bagaimana anak kecil sudah bisa melantunkan ayat-ayat al-qur’an dengan bagus hal ini merujuk pada konteks larik sebelumnya, dan inilah yang dimaksud dengan anak kecil sudah tahu pedoman. Seorang anak yang sudah mengerti akan pendidikan agama. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Fikri Pangeran Kecilku*** | |
| **Bait ke 6 dan larik ke 3** | |
| **Data** | ***Kelak cahaya menerangi setiap*** ***derap langkahmu*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***kelak cahaya menerangi setiap*** ***derap langkahmu*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang memiliki arti seorang anak kecil yang akan memiliki masa depan yang cerah karena sudah memahami pedoman yaitu nilai-nilai agama dengan baik seperti melantunkan ayat-ayat al-qur’an dengan suara merdunya. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Kata-kata ***kelak cahaya menerangi setiap*** ***derap langkahmu*** merupakan kata-kata yang memiliki wujud gerakan yang dilakukan. Hal yang dapat dilakukan itu ialah adanya gerakan yang dapat muncul melalui kata ***derap langkahmu*** sekaligus sebagai kata penanda utamanya yang dalam konteks puisi ini untuk mewujudkan gerakan derap langkah tentunya akan melibatkan anggota tubuh kaki sebagai alat utama untuk gerakan ***derap langkah***. Maka hal yang telah dijelaskan tersebut dinilai efektif untuk menstimulus indera gerak karena dimungkinkan seketika itu pembaca tau pendengar puisi ini akan langsung membayangkan adanya gerakan kaki untuk melakukan ***derap langkah***. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Bernapas dengan Lega*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Mata memandang* terasa sejuk di pagi hari** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata ***mata memandang terasa sejuk di pagi hari*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang memiliki arti menikmati waktu di pagi hari dengan suguhan pemandangan yang indah, sehingga terasa segar di pagi hari. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata dalam larik ***mata memandang terasa sejuk di pagi hari*** yang oleh penyair digunakan karena penyair berusaha ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah bisa merasakan dan melihat suasana di pagi hari dengan hawa yang sejuk dan menyegarkan lalu penanda utamanya ada pada kata ***mata******memandang***yang mana dari kata ***mata*** digunakan untuk melihat dan ketika ***memandang*** sesuatu pasti menggunakan mata itulah yang mencirikan larik ini termasuk ke dalam citraan penglihatan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Bernapas dengan Lega*** | |
| **Bait ke 1 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Karena karunia-Nya kita bernapas dengan lega*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***karena karunia-Nya kita bernapas dengan lega*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang memiliki arti yaitu rasa syukur akan rezeki dari Allah swt,. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penciuman |
| **Alasan** | Kata-kata ***karena karunia-Nya kita*** ***bernapas dengan lega***, digunakan oleh penyair karena ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah betul-betul bisa menghirup udara dengan lega di suasana pagi hari. Suasana ini merujuk dari larik sebelumnya yaitu ***di pagi hari***. Lalu penekanannya ada pada kata ***bernapas*** tentu sajakata ***bernapas*** dalam larik ini hanya dapat ditangkap oleh indera penciuman – yaitu hidung-, maka hal itulah yang mencirikan larik ini memiliki citraan penciuman. Karena penandanya ada pada kata ***bernapas*** sebagai penanda utamanya. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Bernapas dengan Lega*** | |
| **Bait ke 2 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Bernapas memerlukan oksigen*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***bernapas memerlukan oksigen*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang memiliki arti yaitu seseorang atau makhluk hidup yang bernapas mereka akan perlu oksigen yang bagus artinya oksigen yang bersih tidak tercemar polusi udara agar bisa menghirup udara dengan lega. Ketiga kata ini juga memiliki ciri fisik yang melekat yaitu adanya wujud benda yaitu *oksigen* sebagai benda mati yang berada di udara. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penciuman |
| **Alasan** | Kata-kata ***bernapas memerlukan oksigen***, digunakan penyair karena ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah betul-betul sedang bernapas menghirup oksigen di udara dengan lega. Selain itu kata ***bernapas* *memerlukan oksigen*** tentu saja hanya dapat ditangkap oleh indera penciuman – yaitu hidung-, maka hal itulah yang mencirikan kata-kata ini termasuk ke dalam citraan penciuman. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Bernapas dengan Lega*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Semakin banyak pohon,*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***Semakin banyak pohon,*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah serta terdapat ciri fisik yang tampak penandanya pada kata ***semakin banyak pohon***yang tentu saja termasuk sebuah benda yang tampak yaitu banyaknya pohon. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata ***semakin banyak pohon***, yang oleh penyair digunakan karena penyair ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat membayangkan bagaimana melihat banyak pohon hijau. Maka hal itulah yang menstimulus indera penglihatan (mata) pembaca atau pendengar puisi ini seolah dapat melihat dengan nyata banyaknya pohon yang bermanfaat untuk bisa bernapas dengan lega. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Bernapas dengan Lega*** | |
| **Bait ke 3 dan larik ke 4** | |
| **Data** | ***Semakin segar udara yang kita hirup*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***semakin segar udara yang kita hirup*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya semakin baik dan bagus kualitas udara yang dihasilkan karena berasal dari hutan yang terpelihara dengan baik yang memiliki banyak pepohonan yang sehat. Maka dari kata-kata ***semakin segar udara yang kita hirup*** inilah menjadikannya termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penciuman |
| **Alasan** | Kata-kata ***semakin segar udara yang kita hirup***, termasuk ke dalam citraan penciuman penekanannya ada pada kata ***hirup*** dimana kata ***hirup*** hanya dapat ditangkap oleh indera penciuman – yaitu hidung-, maka hal itulah yang mencirikan kata-kata ***semakin segar udara yang kita hirup*** utamanya kata ***hirup*** dalam larik ini termasuk ke dalam citraan penciuman. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Bernapas dengan Lega*** | |
| **Bait ke 4 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Melalui bantuan sinar matahari*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***melalui bantuan sinar matahari*** ini termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya mendapatkan bantuan dari sinar matahari ciri fisiknya berupa benda yang tampak di alam yaitu matahari. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***melalui bantuan sinar matahari***, yang digunakan oleh penyair karena penyair ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah betul-betul bisa melihat sinar matahari yang muncul. Maka hal itulah yang dinilai mampu menstimulus panca indera penglihatan pembaca atau pendengar puisi ini yang seketika itu membayangkan pancaran sinar matahari. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Bernapas dengan Lega*** | |
| **Bait ke 5 dan larik ke 3** | |
| **Data** | **hingga kita masih bisa tetap *bernapas* dengan lega** |
| **Jenis diksi** | Kata Seru |
| **Alasan** | Kata-kata **hingga kita masih bisa tetap *bernapas* dengan lega** termasuk jenis diksi kata seru karena penyair ingin menggunakan jenis diksi ini untuk mencapai efek estetis dalam mengekspresikan gagasan yang dalam hal ini gagasan itu berupa kata untuk menerangkan dan menegaskan pernyataan pada larik sebelumnya. Gagasan itu terdapat pada satuan lingual ***hingga kita masih bisa tetap bernapas dengan lega***. Penyair mengekspresikan dalam sebuah penegasan melalui kalimat untuk meyakinkan bahwa Allah telah memberikan sesuatu yang sangat berharga yaitu oksigen sehingga manusia bisa bernapas dengan lega serta mengingatkan manusia untuk tetap bersyukur. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penciuman |
| **Alasan** | Kata-kata**hingga kita masih bisa tetap *bernapas* dengan lega**, termasuk ke dalam citraan penciuman karena dapat mesntuimulus indera penciuman (hidung). Penekanannya ada pada kata ***bernapas*** dimana kata ***bernapas*** hanya dapat ditangkap oleh indera penciuman – yaitu hidung-, maka hal itulah yang mencirikan kata-kata ***hingga kita masih bisa tetap bernapas dengan lega*** termasuk ke dalam citraan penciuman dan penanda utamanya pada kata ***bernapas*** yang hanya dapat ditangkap oleh indera penciuman (hidung). |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Bernapas dengan Lega*** | |
| **Bait ke 6 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Banyak orang yang dirawat di rumah sakit*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata ***banyak orang yang dirawat di rumah sakit*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang sudah sesuai dengan kesepakatan tertenu atau (konvensi) pada larik ini memiliki arti yaitu orang-orang yang memang di rawat di rumah sakit. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Melalui kata-kata ***banyak orang yang dirawat di rumah sakit***, penyair mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah bisa melihat orang-orang yang memenuhi rumah sakit. Itulah yang menstimulus panca indera penglihatan (mata) pembaca atau pendengar puisi ini. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Bernapas dengan Lega*** | |
| **Bait ke 6 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Banyak orang yang susah bernapas*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konotatif |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***banyak orang yang susah bernapas*** termasuk jenis diksi kata konotatif karena memiliki makna tambahan yang artinya orang-orang yang susah bernapas adalah orang-orang yang ada di rumah sakit dan mereka akan membutuhkan oksigen yang hanya bisa didapatkan melalui tabung oksigen. Tidak seperti orang-orang yang sehat yang bisa menghirup oksigen dengan bebas di alam. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penciuman |
| **Alasan** | Kata-kata ***banyak orang yang susah bernapas***, termasuk ke dalam citraan penciuman karena dapat hanya dapat ditangkap oleh indera penciuman (hidung). Penekanannya ada pada kata ***bernapas*** dimana kata ***bernapas*** hanya dapat ditangkap oleh indera penciuman – yaitu hidung-, maka hal itulah yang mencirikan kata-kata ***banyak orang yang susah bernapas*** termasuk ke dalam citraan penciuman dan penanda utamanya pada kata ***bernapas*** yang hanya dapat ditangkap oleh indera penciuman (hidung). |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Bernapas dengan Lega*** | |
| **Bait ke 8 dan larik ke 1** | |
| **Data** | ***Menanam pohon adalah rasa syukur kita kepada Illahi Robbi*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***menanam pohon adalah rasa syukur kita kepada Illahi Robbi*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang artinya yaitu melakukan kegiatan menanam pohon sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan terdapat ciri fisik yang tampak penandanya ada pada kata***pohon*** kata ***pohon***merupakan benda hidup di alam semesta yang dapat tumbuh jika terpelihara dengan baik. Maka dari pemaparan tersebut dapat dikatakan kata-kata pada larik ke satu bait kedelapan ini sebagai ciri fisik yang tampak yang termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret. |
| **Jenis citraan** | Citraan Gerak |
| **Alasan** | Melalui kata-kata ***menanam pohon adalah rasa syukur kita kepada Illahi Robbi*** ini dapat menimbulkan gerakan tubuh penekanannya ada pada kata ***menanam pohon*** yang artinya sedang melakukan gerakan untuk menanam pohon tentunya kegiatan ***menanam pohon*** melibatkan anggota tubuh yaitu tangan. Penyair dalam hal ini berusaha mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah dapat membayangkan secara langsung gerakan yang dilakukan yaitu gerakan berupa menanam pohon menggunakan tangan. |

|  |  |
| --- | --- |
| **Judul Puisi :**  ***Bernapas dengan Lega*** | |
| **Bait ke 8 dan larik ke 2** | |
| **Data** | ***Karena dari situlah kita menemukan kenikmatan*** |
| **Jenis diksi** | Kata Konkret |
| **Alasan** | Kata-kata pada larik ***karena dari situlah kita menemukan kenikmatan*** termasuk jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya atau harfiah yang dalam konteks ini masih menyambung dengan larik sebelumnya yaitu ***menanam pohon adalah rasa syukur kita kepada Illahi Robbi*** maka arti sebenarnya dari larik ***karena dari situlah kita menemukan kenikmatan*** ialah dari kegiatan menanam pohon maka manusia akan menemukan kenikmatan berupa dapat menghirup udara segar terbebas dari polusi udara dan bisa melakukan aktivitas dengan normal karena bisa bernapas dengan lega pada akhirnya. |
| **Jenis citraan** | Citraan Penglihatan |
| **Alasan** | Melalui kata-kata ***karena dari situlah kita menemukan kenikmatan***, penyair ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah betul-betul membayangkan dapat melihat ***kenikmatan***yang ditemukan yaitu ***kenikmatan*** berupa dapat merasakan bernapas dengan lega karena sudah melakukan kegiatan ***menanam pohon*** sebagai bentuk dari upaya untuk bersyukur kepada Illahi Robbi dan untuk menghasilkan oksigen. Maka dari penjelasan itulah kata-kata pada larik ini dapat menstimulus panca indera penglihatan (mata) pembaca atau pendengar puisi ini. |

1. **Pembahasan Temuan (Pemaknaan Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta*)**

Buku antologi puisi ini berisi kumpulan puisi-puisi memiliki tema tentang kehidupan yang di dalamnya berisi peristiwa atau kejadian bagaimana penyair bisa melalui setiap langkah kehidupannya bersama keluarga tercinta dengan penuh perjuangan dan pengorbanan yang begitu besar. Selain itu juga ada tema tentang keluarga yang di dalamnya berisikan pesan-pesan dan peristiwa yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang dari seorang ibu sekaligus istri bagi keluarganya dan seorang ibu bagi anak-anak murid di sekolahnya karena penulis adalah juga seorang guru yang aktif menulis dan berkarya.

Penyair dalam puisi-puisinya ingin menyampaikan dan berusaha mengajak pembaca untuk seolah-olah bisa merasakan apa yang dirasakan ketika membaca setiap bait dan larik pada puisi dengan cerita peristiwa di dalamnya. Berkaitan dalam penelitian ini penyair puisi berusaha menguatkan pembaca dengan adanya diksi dan juga citraan yang membangun karya penyair untuk dapat mempermudah pembaca dalam memahami secara mendalam puisi-puisi yang dibacanya dengan harapan bisa mengambil hikmah di dalamnya.

Dalam hal ini peneliti ingin memaknai buku puisi ini secara utuh dan pemaknaan itu melalui puisi-puisi yang sudah di analisis dalam penelitian ini yang seyogianya diharapkan dapat mewakili atau merepresentasikan buku puisi ini secara keseluruhan dengan pendekatan struktural puisi yang melekat pada puisi. Peneliti mencoba menyampaikan kembali pesan dan juga nilai berharga yang ada di dalam puisi-puisi tersebut.

Puisi dengan judul *Meraih Kembali Asa* merupakan puisi pertama yang menjadi data dalam analisis penelitian ini jika dilihat dari judul puisi ini tentu memiliki tema kehidupan. Karena jika dimaknai artinya dari judul ialah seseorang yang ingin bangkit kembali dengan semangat yang penuh untuk mewujudkan cita-citanya. Cita-cita yang dulu pernah tenggelam bahkan hilang oleh sesuatu penghalang. Suasana dalam puisi ini penyair menggambarkan suasana yang campur aduk ada perasaan lelah, sedih, senang, dan penuh semangat hingga akhirnya dapat mengembalikan kepercayaan diri untuk bisa bangkit dan melanjutkan kehidupan. Nada dari puisi ini ialah terkait sikap penyair yang menegaskan kembali bahwa kita sebagai manusia yang memiliki cerita, pengalaman, dan peristiwa kehidupan yang berbeda-beda tetap harus memiliki rasa percaya diri dan semangat yang harus digali kembali untuk menjalankan hidup yang lebih baik dan sukses.

Puisi kedua yaitu *Doa Malam* yang jika dimaknai penyair ingin mengajak pembaca seolah-olah bisa merasakan ketika pembaca bisa bersyukur tanpa henti di dalam kehidupan maka manusia akan senantiasa selalu merasakan kedamaian dan kebahagiaan. Dan rasa syukur itu diwujudkan dengan selalu menghadap Sang Ilahi di waktu yang terjaga yaitu sepertiga malam. Suasana yang ada di dalam puisi ini penyair merasakan harus bertemu dan membutuhkan pembicaraan khusus dengan Pencipta-Nya hal ini sebagai gambaran bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa melibatkan Pencipta-Nya. Nada yang ditunjukkan oleh penyair ialah berusaha mengajak pembaca untuk tidak melupakan kewajiban yang juga menjadi kebutuhan rohaniah yaitu bangun malam untuk menghabiskan waktu di sepertiga malam.

Puisi ketiga yaitu *Pantai Kute* yang jika dimaknai penyair dalam puisi ini ingin mengajak pembaca untuk bisa merasakan, melihat, dan mendengar perisitiwa atau kejadian yang digambarakan penyair. Sebagai cara untuk menikmati alam melalui keindahan pantai sebagai karunia Tuhan yang tak terhingga. Nada dalam puisi ini ialah diwujudkan dalam sikap penyair yang secara nyata ingin menunjukkan rasa bangga dan rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan. Suasana di dalam puisi ini ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk menikmati keindahan sebuah pantai. Amanat penyair kepada pembaca atau pendengar puisi ini ialah jangan lupa untuk selalu dekat dengan alam karena hal itu merupakan bentuk dari rasa syukur agar kita selalu bisa menjaganya dengan baik.

Puisi yang keempat yaitu *Malang-Tulungagung di Malam Hari* dengan tema kehidupan yakni kehidupan nyata yang dituliskan dalam peristiwa perjalanan dari Malang ke Tulungagung dan dilakukan di malam hari. Nada dalam puisi ini ditunjukkan penyair dengan sikap yang bijak yaitu ketika merasa lelah maka harus segera beristirahat karena akan berbahaya untuk perjalanan panjang. Suasana di dalam puisi ini penyair seolah-olah ingin mengajak pembaca untuk bisa merasakan bagaimana perjalanan panjang yang dilalui dari Malang ke Tulungagung di malam hari. Dengan adanya diksi dan citraan membantu penyair untuk membuat pembaca memahami puisi ini dengan mudah.

Puisi yang kelima yaitu *Indah Pada Waktunya* dengan tema kehidupan yakni penyair banyak menggunakan diksi konotatif dan juga citraan penglihatan dan gerak untuk bisa menggambarkan peristiwa di dalam puisi secara utuh. Suasana yang digambarkan penyair ialah kondisi penyair yang sedang berjuang dalam hidup dengan melewati berbagai tantangan, rintangan, dan halangan. Penyair ingin mengajak pembaca untuk seolah-olah bisa merasakan bagaimana berjuang untuk bisa keluar dari sulitnya kehidupan. Kemudian memberikan amanat agar pembaca bisa kuat dan bertahan hingga waktu akan berganti menjadi indah mengganti perjuangan yang sudah kita lalui.

Puisi yang keenam yaitu *Kutuliskan Cinta* dengan tema keluarga yang ditulis oleh penyair kedua di dalam buku Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati ini, yaitu karya Hidjrahwati. Puisi ini bernada menunjukkan sikap tegas dan konsisten penyair dalam mempertahankan cinta agar tetap utuh khususnya cinta di dalam keluarga. Suasana dalam puisi ini yaitu penyair seolah-olah ingin mengajak pembaca untuk dapat merasakan bagaimana ketulusan cinta dan kasih sayang seorang ibu, istri untuk keluarganya dan tanpa syarat. Dengan harapan atau sebuah amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca untuk bisa setia memberikan ketulusan cinta untuk keluarga.

Puisi yang ketujuh yaitu *Di Balik Tirai Hati* pada puisi ini penyair berusaha ingin menyampaikan keadaan atau peristiwa bahwa ada dua kondisi dimana penyair juga mengajak pembaca untuk bisa merasakan ketika hati yang tulus dan ikhlas pasti akan penuh dengan kedamaian. Tetapi sebaliknya jika hati dipenuhi amarah hal itu hanya akan menyiksa batin. Puisi ini menunjukkan nada bahwa penyair harus bersikap tegas dalam mengelola hati dan pikiran agar jiwa dan batin selalu memiliki aura positif untuk kebaikan diri sendiri.

Puisi yang kedelapan yaitu *Merindumu* pada puisi ini hakekatnya penyair ingin mengajak pembaca seolah-olah bisa merasakan bagaimana kondisi seseorang ketika dia sedang dilanda rasa rindu yang mendalam karena rasa cinta dan juga ketulusan membuat tidak sanggup menahan rasa rindu itu untuk datang. Dengan tema keluarga tentunya puisi ini ditujukan bagi keluarga. Artinya penyair menyampaikan amanat bahwa ketika kita memberikan cinta dan kasih sayang yang utuh tanpa syarat. Maka hal inilah pemicu kita akan selalu merindukan dan bahkan dirindukan oleh orang yang kita cinta dan sayangi.

Puisi kesembilan yaitu *Sepucuk Surat Cinta* puisi ini memiliki tema keluarga dengan berisikan ungkapan penyair yang penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang. Rasa cinta dan kasih sayang itu ditujukan kepada keluarganya yaitu untuk suami, dan anak-anaknya. Puisi ini banyak mengandung diksi kata konotatif karena penyair ingin mengajak pembaca untuk bisa membayangkan dan mencari makna yang tersembunyi di balik kata di setiap lariknya. Suasana yang ditunjukkan penyair ialah ingin mengajak pembaca untuk bisa merasakan apa yang dirasakan penyair dalam hal ini mengajak pembaca seolah dapat merasakan rasa rindu yang tidak ada ujungnya untuk diungkapkan melalui tulisan indah dengan kata-kata penuh makna.

Puisi kesepuluh yaitu *Fikri Pangeran Kecilku* merupakan puisi yang memiliki tema keluarga dan dalam puisi ini penyair mengajak pembaca untuk bisa merasakan bagaimana cara seorang ibu dalam mencintai dan mengasihi buah hatinya dengan ikhlas dan tulus. Nada dalam puisi ini menegaskan kembali bahwa sikap seorang ibu atau orang tua harus bisa memberikan keutuhan cinta dan kasih sayang kepada anaknya dengan cara mendukung dan mendampingi mereka. Amanat yang ingin disampaikan penyair ialah bahwa cinta dan kasih sayang orang tua merupakan bekal dan fondasi dasar bagi anak untuk bisa melangkah dan menentukan jalan hidupnya ketika mereka menjadi orang dewasa. Karena pengasuhan ibu akan menentukan masa depan anak.

Puisi kesebelas yaitu *Bernapas dengan Lega* merupakan puisi dengan tema kehidupan yang ditulis oleh penyair pertama di dalam Antologi Puisi ini. Yang bernada dengan menunjukkan sikap penyair yaitu penyair ingin pembaca kembali kepada hakekat bahwa dari mana manusia itu berasal, dan jangan sampai kita lupa dengan Sang Pencipta. Suasana yang dibangun oleh penyair yaitu ingin mengajak pembaca seolah-olah merasakan bagaimana jika pembaca ada di posisi mereka yang tidak bisa bernapas dengan lega maka amanat penting dari puisi ini adalah jangan sampai kita lupa untuk bersyukur karena kenikmatan yang diberikan Sang Pencipta sudah sangat mahal harganya yaitu bisa bernapas dan menghirup oksigen dengan bebas. Serta mengingatkan pembaca untuk bisa menjaga alam dengan menanam pohon.

Maka dari paparan kesebelas puisi di atas yang berasal dari masing-masing penyair, sangat jelas bahwa isi puisi-puisi ini banyak mengandung makna yang sangat baik karena memiliki tema kehidupan dan juga keluarga untuk kemudian dapat diambil hikmahnya berupa nilai-nilai sosial, agama, kepribadian, dan karakter yang terdapat di dalam puisi pada setiap bait dan larik pada puisi-puisi karya Harmono dan Hidjrahwati ini.

Kesebelas puisi yang sudah dipaparkan di atas semoga dapat mewakili isi buku Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati secara keseluruhan. Isi secara keseluruhan terbagi atas dua tema besar yaitu tema kehidupan dan keluarga dan dalam hal ini peneliti berharap penjelasan kesebelas puisi di atas sudah mewakili secara keseluruhan untuk selanjutnya bisa diambil pelajaran yang bermanfaat.

1. **Interpretasi Data**

Berdasarkan hasil analisis kumpulan Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati, Peneliti hanya menganalisis 11 judul puisi dari 48 judul puisi diantaranya; Meraih Kembali Asa, Doa Malam, Pantai Kute, Indah Pada Waktunya, Malang-Tulungagung di Malam Hari, Kutuliskan Cinta, Di Balik Tirai Hati, Merindumu, Sepucuk Surat Cinta, Fikri Pangeran Kecilku, dan Bernapas dengan Lega. Kesebelas puisi tersebut yang paling dominan atau yang terdapat unsur diksi dan citraan di dalamnya.

Di dalam buku kumpulan Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati, selain diksi dan citraan yang ditemukan, terdapat juga unsur fisik dan struktur batin yang melekat pada puisi-puisi tersebut, seperti gaya bahasa sebagai unsur fisik puisi, kemudian tema, nada, suasana dan amanat sebagai unsur batin yang melekat pada puisi-puisi, dari 11 judul puisi tersebut peneliti menemukan 268 data diksi citraan yang ditemukan pada bait dan larik melalui penggunaan kartu data.

Bila melihat dari hasil analisis, dengan data yang ditemukan sebanyak 268 data. Namun dalam tahap analisis, penulis tidak menemukan data yang memiliki dalam dua diksi atau dua citraan sekaligus, karena dari 268 data keseluruhan yang dianalisis. Penulis melihat data-data yang tersaji sudah berkesesuaian dengan indikasi jenis dari masing-masing pisau analisis yang digunakan yaitu jenis diksi sebanyak lima buah dan jenis citraan juga sebanyak lima buah. Dengan begitu, jumlah data yang ditemukan dengan jumlah analisis yang dilakukan sama atau seimbang, yaitu jumlah data dari jenis diksi sebanyak 134 data dan jumlah data dari jenis citraan sebanyak 134 data dengan jumlah seluruh data 268 data yang dianalisis.

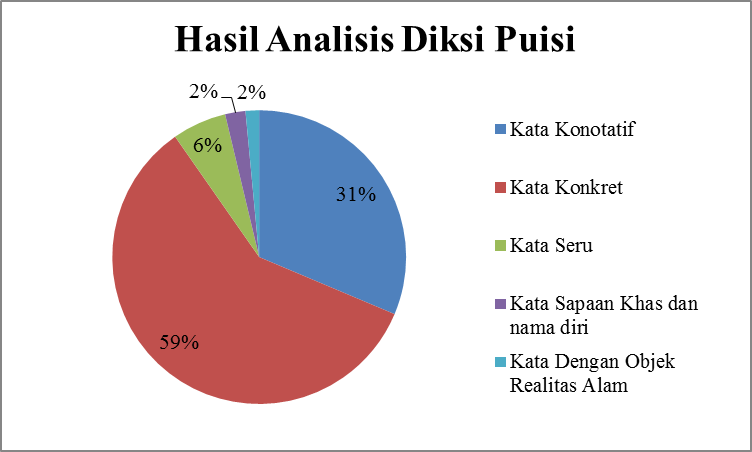
Hasil analisis diksi citraan puisi dalam buku Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati yang dipaparkan, dapat dilakukan perhitungan persentase dari hasil penggunaan jenis diksi citraan puisi tersebut, sebagai cara untuk mengetahui jenis diksi dan citraan yang paling dominan. Perhitungan tersebut dilakukan dengan cara berikut.

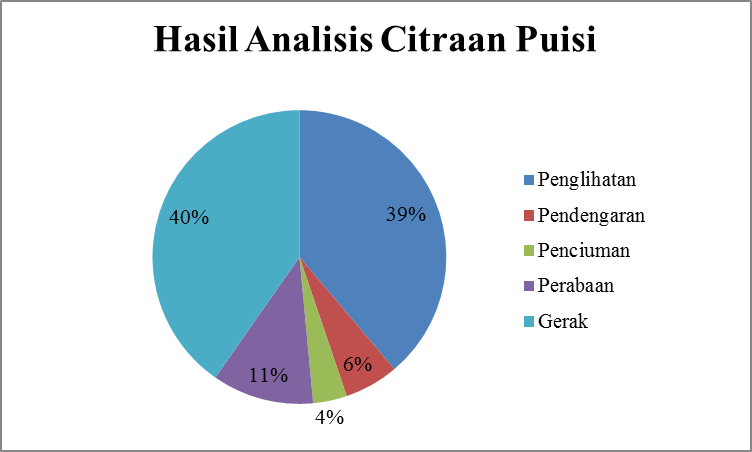
Persentase yang didapat

**TABEL 4.135**

**PERSENTASE HASIL ANALISIS DIKSI DAN CITRAAN PUISI**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Diksi Puisi** | **Jumlah** | **Persentase** | **Citraan Puisi** | **Jumlah** | **Persentase** |
| 1 | Kata Konotatif | 42 | 31% | Penglihatan | 52 | 39% |
| 2 | Kata Konkret | 79 | 59% | Pendengaran | 8 | 6% |
| 3 | Kata Seru | 8 | 6% | Penciuman | 5 | 4% |
| 4 | Kata Sapaan Khas dan nama diri | 3 | 2% | Perabaan | 15 | 11% |
| 5 | Kata Dengan Objek Realitas Alam | 2 | 2% | Gerak | 54 | 40% |
|  | Jumlah | 134 | 100% | Jumlah | 134 | 100% |

****

****

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui berapa banyak jenis diksi dan citraan puisi pada buku Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati. Jumlah keseluruhan data yang ditemukan dalam buku tersebut sebanyak 268 data dengan 134 jumlah jenis diksi dan 134 jumlah jenis citraan yang dianalisis dari 268 data tersebut. Ditemukan diksi kata konotatif sebanyak 42 data yang dipersentasekan menjadi 31%, diksi kata konkret sebanyak 79 data yang dipersentasekan menjadi 59%, diksi kata seru sebanyak 8 data yang dipersentasekan menjadi 6%, diksi kata sapaan khas dan nama diri sebanyak 3 yang dipersentasekan menjadi 2%, dan yang terakhir diksi kata dengan objek realitas alam sebanyak 2 data yang dipersentasekan menjadi 2%.

Berdasarkan tabel kedua di atas yaitu tabel hasil analisis citraan puisi dapat diketahui berapa banyak jenis citraan pada buku Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati. Jumlah keseluruhan data yang ditemukan dalam buku tersebut sebanyak 268 data dengan 134 jumlah jenis diksi dan 134 jumlah jenis citraan yang dianalisis dari 268 data tersebut. Ditemukan citraan penglihatan sebanyak 52 data yang dipersentasekan menjadi 39%, citraan pendengaran sebanyak 8 data yang dipersentasekan menjadi 6%, citraan penciuman sebanyak 5 data yang dipersentasekan menjadi 4%, citraan perabaan sebanyak 15 data yang dipersentasekan menjadi 11%, dan yang terakhir citraan gerak sebanyak 54 data yang dipersentasekan menjadi 40%.

Berdasarkan hasil analisis jenis diksi citraan puisi dalam buku Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati yang meliputi diksi kata konotatif, diksi kata konkret, diksi kata seru, diksi kata sapaan khas dan nama diri, dan diksi kata dengan objek realitas alam. Lalu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citran penciuman, citraan perabaan dan citraan gerak. Dapat disimpulkan bahwa diksi puisi yang paling dominan pada buku Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati terdapat diksi kata konkret dengan temuan data sebanyak 79 data yang dipersentasekan menjadi 59%. Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa citraan puisi yang paling dominan pada buku Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati terdapat citraan penglihatan dengan temuan data sebanyak 54 data yang dipersentasekan menjadi 40%.

Kecenderungan kata-kata diksi yang sering ditemukan pada buku Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati adalah diksi kata konkret karena diksi kata konkret menyebabkan pembaca seolah-olah dapat menangkap sesuatu di dalam puisi dengan panca indera yang bisa dirasakan, dilihat, didengar, dan diraba yang merujuk pada benda-benda fiskal di alam dengan ciri-ciri fisik yang tampak dan dapat menangkap makna sebenarnya atau harfiah. Karena unsur diksi merupakan unsur penting dalam puisi yang menyebabkan siapapun yang ingin membaca puisi diharapkan akan mudah memahami maksud penyair menulis puisi tersebut.

Kecenderungan kata-kata citraan yang sering ditemukan pada buku Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati adalah citraan penglihatan karena citraan penglihatan menyebabkan pembaca atau pendengar puisi ini seolah-olah melihat sendiri dari setiap kejadian atau peristiwa yang dituliskan di dalam puisi oleh penyair. Karena unsur citraan merupakan unsur penting dalam puisi yang sama halnya dengan diksi menyebabkan siapapun yang ingin membaca puisi atau mendengarkan puisi yang dibacakan diharapkan mampu mengerti dan memiliki pemahaman mendalam tentang maksud penyair dalam menulis puisi tersebut.

1. **Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi)**

Untuk mendapatkan keabsahan penelitian, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu triangulator. Triangulator merupakan salah satu langkah dalam upaya untuk mendapatkan keabsahan data penelitian, dalam penelitian ini, penulis menganalisis 268 data dengan 134 jumlah data hasil analisis untuk diksi puisi dan 134 jumlah data hasil analisis citraan puisi.

Penulis meminta kepada Iis Wiati, S.Pd. (IW) selaku guru bahasa Indonesia, Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd. (WFM) selaku dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Muhammad Fajar Mutakkin, S.Pd. (MFM) selaku pegiat sastra.

Adapun hasil dari triangulasi tersebut yang dilakukan oleh ketiga narasumber di atas, sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis pertama, IW menyetujui 100% hasil analisis diksi citraan pada Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati. Diksi puisi yang dianalisis yaitu diksi kata konotatif, kata konkret, kata seru, kata sapaan khas dan nama diri, dan kata dengan objek realitas alam. Sedangkan citraan puisi yang dianalisis yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan gerak. Dari jumlah temuan data sebanyak 268 larik dengan 134 hasil analisis untuk diksi puisi dan juga 134 hasil analisis untuk citraan puisi triangulator IW menyetujui seluruh temuan data dalam analisis tersebut.
2. Berdasarkan analisis kedua, WFM menyetujui 100% hasil analisis diksi citraan pada Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati. Diksi puisi yang dianalisis yaitu diksi kata konotatif, kata konkret, kata seru, kata sapaan khas dan nama diri, dan kata dengan objek realitas alam. Sedangkan citraan puisi yang dianalisis yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan gerak. Dari jumlah temuan data sebanyak 268 larik dengan 134 hasil analisis untuk diksi puisi dan juga 134 citraan puisi triangulator WFM menyetujui seluruh temuan data dalam analisis tersebut.
3. Berdasarkan analisis ketiga, MFM menyetujui 100% hasil analisis diksi citraan pada Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati. Diksi puisi yang dianalisis yaitu diksi kata konotatif, kata konkret, kata seru, kata sapaan khas dan nama diri, dan kata dengan objek realitas alam. Selain itu, citraan puisi yang dianalisis yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan gerak. Dari jumlah temuan data sebanyak 268 larik dengan 134 hasil analisis untuk diksi puisi dan juga 134 citraan puisi triangulator MFM menyetujui seluruh temuan data dalam analisis tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa 100% hasil analisis disetujui oleh triangulator. Jumlah tersebut didapat dari jumlah temuan sebanyak 134 hasil analisis dari masing-masing yaitu 134 data hasil analisis diksi puisi dan 134 data hasil analisis citraan puisi. Dengan demikian, hal tersebut menguatkan bahwa seluruh temuan data dapat dipertanggung jawabkan.

**BAB V**

**SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

* + 1. **Simpulan**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati merupakan refleksi kehidupan yang dialami oleh masing-masing penyair yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra yaitu puisi. Dalam antologi puisi *Kutuliskan Cinta* ini banyak menggunakan diksi dan citraan yang dalam penampilannya menyampaikan sebuah makna dan pesan. Diksi itu dikemas sedemikian rupa dengan media bahasa yang sangat indah dan mudah untuk dipahami guna menyampaikan makna yang ada di dalamnya. Begitu pun dengan citraan yang dikemas dengan media bahasa yang sangat menarik guna menyampaikan pesan atau maksud secara inplisit.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat diksi kata konotatif, diksi kata konkret, diksi kata seru, diksi kata sapaan khas dan nama diri, dan diksi kata dengan objek realitas alam serta citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan dan citraan gerak yang ditemukan dalam puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati. Penulis dapat memaparkan hasil temuan yaitu ada sebanyak 268 data dengan jumlah 134 data hasil analisis diksi puisi dan 134 data hasil analisis citraan. Diksi tersebut adalah diksi kata konotatif sejumlah 42 data, diksi kata konkret sejumlah 79 data, diksi kata seru sejumlah 8 data, diksi kata sapaan khas dan nama diri sejumlah 3 data, dan terakhir diksi kata objek dengan realitas alam sejumlah 2 data. Citraan tersebut adalah citraan penglihatan sejumlah 52 data, citraan pendengaran sejumlah 8 data, citraan penciuman sejumlah 5 data, citraan perabaan sejumlah 15 data, dan terakhir citraan gerak sejumlah 54 data.

Diksi yang pertama yaitu diksi kata konotatif, penggunaan diksi kata konotatif merupakan sebuah pilihan kata yang memiliki makna tambahan dan terlepas dari makna harfiahnya seperti terdapat dalam kata-kata ***cinta laksana Dewi dan Arjuna berkelana*** yang memiliki makna tambahan yang artinya perjalanan hidup yang tidak mudah namun tetap memiliki cinta yang utuh. Hal yang demikian didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul pada pengarang atau pembaca puisi untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan makna pada suatu peristiwa yang terjadi di dalam puisi. Penyair ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk dapat mengetahui bahwa ada pesan yang disampaikan, berupa pemahaman dari kata konotatif dengan makna tambahan di dalamnya. Diksi kata konotatif yang terdapat dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati terdapat 42 data yang ditemukan.

Diksi yang kedua yaitu diksi kata konkret, penggunaan diksi kata konkret merujuk pada benda-benda fiskal yang tampak seperti dalam kata-kata ***menghampiri senja*** yang termasuk ke dalam jenis diksi kata konkret karena memiliki makna sebenarnya yang artinya waktu siang hari akan segera berakhir dan memiliki ciri fisik yang tampak yaitu menjelaskan keterangan waktu sekaligus menunjukkan benda fiskal yang tampak di alam dengan penekanan yang menunjukkan benda fiskal yang tampak itu pada kata ***senja*** karena kata ***senja*** melekat dengan benda di alam yaitu matahari, matahari di sini ialah matahari yang akan terbenam dan dilukiskan melalui kata ***senja***.

Maka dalam hal ini pembaca atau pendengar puisi dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati ini diajak untuk dapat mengetahui dengan pemahaman masing-masing bahwa peristiwa atau kejadian yang terjadi di alam adalah nyata dengan ciri fisikalnya. Selain itu, diksi kata konkret ini menjadi yang paling dominan karena penyair ingin pembaca atau pendengar puisi *Kutuliskan Cinta* mudah memahami setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan penyair dan dapat mudah menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Hal lainnya karena karya sastra puisi ini merupakan karya sastra nonfiksi maka diksi kata konkret paling dominan. Diksi kata konkret yang terdapat dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati terdapat 79 data yang ditemukan.

Diksi yang ketiga yaitu diksi kata seru, penggunaan diksi kata seru biasanya digunakan untuk mencapai efek estetis yakni untuk mengekspresikan apa yang dialami penyair di dalam puisi, ekspresi nyata penyair tertuang pada larik ***pergi mengaji hafal al-qur’an***. Penyair dalam hal ini ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati untuk bisa memahami makna bahwa ekspresi nyata penyair yang menyampaikan bahwa pentingnya pendidikan agama melalui mengaji tadi bagi anak adalah sebagai dasar untuk membentuk karakter anak. Diksi kata seru yang terdapat dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati terdapat 8 data data yang ditemukan.

Diksi yang keempat yaitu kata sapaan khas dan nama diri merupakan nama pendek dari kepanjangan nama asli seseorang yang biasanya digunakan untuk sapaan khas dalam sehari-hari seperti dalam penelitian ini didapati sapaan khas seperti kata-kata ***saat pangeran kecil berbaju jubah*** yang penekanannya ada pada kata ***pangeran kecil*** yang disematkan kepada anak laki-laki yang berbaju jubah. Penyair dalam hal ini ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati ini untuk bisa mengetahui bahwa sejatinya sapaan khas itu merupakan bentuk dari panggilan kesayangan terutama kepada orang yang kita cinta dan sayangi. Rasanya perlu untuk memiliki nama khusus yaitu sapaan khas. Diksi kata sapaan khas dan nama diri yang terdapat dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati terdapat 3 data yang ditemukan.

Diksi yang kelima yaitu kata dengan objek realitas alam, kata dengan objek realitas alam merupakan kata yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentukan kata tertentu yang memiliki arti seperti pada kata-kata ***Pantai Kute digandrungi turis mancanegara*** kata-kata ini memanfaatkan realitas alam berupa pantai dan sebagai bentukan kata tertentu yang memiliki arti, penandanya ada kata ***Pantai Kute*** yang dapat digambarkan sebagai suatu objek yang sangat mempesona, membuat turis atau wiasatawan luar negeri terpana dan mengagumi tempat tersebut. Diksi kata objek dengan realitas alam yang terdapat dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati terdapat 2 data yang ditemukan.

Kemudian ada citraan yang pertama yaitu citraan penglihatan, merupakan citraan yang mampu memberikan rangsangan kepada indera penglihatan (mata) seperti pada kata-kata dalam larik ***kabut malam mengganggu pemandangan*** kata-kata tersebut yang oleh penyair digunakan karena ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini akan dapat membayangkan seolah-olah betul-betul melihat ***kabut*** di malam hari yang sangat mengganggu pemandangan dalam hal ini berkaitan dengan panca indera penglihatan (mata) penekanannya pada kata ***pemandangan***. Citraan penglihatan yang terdapat dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati terdapat 52 data yang ditemukan.

Citraan yang kedua yaitu citraan pendengaran, penggunaan citraan pendengaran memanfaatkan indera pendengaran (telinga) yang demikian dapat dihasilkan dengan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara seperti pada kata-kata ***suara jangkrik terdengar dibalik malam*** didapati penanda utamanya yaitu dalam kata-kata ***suara*** sebagai wujud nyata bahwa kata-kata ***suara*** hanya dapat ditangkap oleh indera pendengaran (telinga). ***Suara*** itu ialah berasal dari jangkrik yang ada di malam hari. Citraan pendengaran yang terdapat dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati terdapat 8 data yang ditemukan.

Citraan yang ketiga yaitu citraan penciuman, citraan ini memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya indera penciuman (hidung). Pemanfaatan citraan penciuman dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* ini yaitu penggambaran bernapas dengan menghirup udara bebas di alam. Pembaca atau pendengar seakan-akan diajak untuk merasakan bagaiamana ketika mereka bisa bernapas dengan menghirup udara bebas di alam, sensasi itu bisa dirasakan jika pembaca atau pendengar mempraktekkan langsung bernapas dengan menghirup udara. Penggunaan citraan penciuman yang terdapat dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati terdapat 5 data yang ditemukan.

Citraan yang keempat yaitu citraan perabaan, citraan yang dirasakan oleh indera peraba – sebut kulit -, kala kita membaca, mendengar puisi dan wujud diksi seperti pada kata-kata ***gersang melanda*** penyair ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk seolah-olah ada di dalam tempat yang kondisinya tergambarkan pada kata-kata ***gersang melanda*** yaitu kondisi yang panas, kering, tidak subur, gerah, dan penuh keringat, tidak ada sesuatu yang menyejukkan seperti air, udara segar, dan lainnya. Penggunaan citraan perabaan yang terdapat dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati terdapat 15 data yang ditemukan. Citraan ini sering digunakan oleh penyair dalam menggambarkan sesuatu dalam peristiwa atau kejadian untuk lebih memberikan kesan dan meningkatkan imajinasi pembaca atau pendengar puisi.

Citraan yang kelima yaitu citraan gerak, penggunaan citraan gerak ini memanfaatkan indera gerak (objek yang bergerak, tangan, kaki, dan anggota gerak tubuh yang lainnya). Seperti pada kata-kata ***bermain kelereng, bermain kartu gambar***. Penyair menggunakan kata-kata ***bermain kelereng, bermain kartu gambar*** karena ingin mengajak pembaca atau pendengar puisi ini untuk bisa merasakan seolah-olah seperti ***bermain kelereng*** dan juga ***bermain kartu gambar*** yang melibatkan objek yang dapat bergerak yaitu tangan. Hal tersebut digunakan pada puisi agar pembaca atau pendengar puisi benar-benar memberikan kesan realistis yang digambarkan oleh penyair pada puisi ini.

Citraan gerak juga merupakan citraan yang paling dominan karena penyair dalam puisi ingin menggambarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi benar-benar nyata. Penyair ingin pembaca atau pendengar puisi *Kutuliskan Cinta* ini seolah-olah dari gerakan yang muncul pada setiap aktivitas yang terjadi di dalam puisi-puisi yang diciptakan dapat dirasakan. Selain itu di dalam puisi *Kutuliskan Cinta*, penyair juga banyak menyuguhkan aktivitas berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan hal tersebut tentu saja berkaitan secara langsung dengan gerakan anggota tubuh. Maka karena alasan itulah yang membuat citraan ini lebih dominan. Citraan gerak yang terdapat dalam Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati terdapat 54 data yang ditemukan.

* + 1. **Implikasi (Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA)**

Berdasarkan hasil analisis diksi citraan puisi dalam buku Antologi Puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati ditemukan implikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dalam silabus Bahasa Indonesia kelas X, terdapat kompetensi dasar 3.16 mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan 4.16 mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo). Jika dilihat dari kompetensi dasar tersebut, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi siswa dalam pembelajaran puisi sehingga siswa mampu memahami puisi yang diperdengarkan atau dibaca dengan mengikuti tata cara yang sesuai guna memudahkan dalam proses analisis.

Buku antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati terdapat beberapa jenis diksi dan beberapa jenis citraan yang dapat dijadikan referensi pembelajaran karya sastra, khususnya puisi di sekolah dan sebagai bahan ajar bagi guru kepada siswa dalam mempelajari unsur fisik dan batin puisi khususnya diksi dan citraan dalam sebuah puisi.

Selain itu dapat juga digunakan sebagai referensi untuk memilih dan menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran karya sastra, khususnya puisi agar siswa semakin mencintai dan menguasai sastra. Hingga siswa bisa menciptakan puisi dengan baik dan ketika mempraktekkannya yaitu praktek membaca puisi siswa lebih mendalam lagi dengan sudah mengetahui unsur-unsur di dalam sebuah puisi seperti unsur fisik, utamanya unsur batin karena pada saat membacakan puisi akan mempengaruhi ekspresi siswa, intonasi, nada dan suara.

*Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati adalah puisi yang memuat tentang kehidupan sosial dan keluarga. Puisi ini cocok untuk dibaca oleh siswa/siswi SMA sebab banyak mengandung nilai-nilai kehidupan sosial, keluarga, moral, dan agama di dalamnya yang dapat dipelajari. Selain itu, puisi *Kutuliskan Cinta* banyak sekali berisi tentang simbol dan lambang, lambang tersebut dalam puisi berfungsi untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman yang ingin disampaikan oleh penyair. Meskipun puisi ini banyak mengangkat tentang lambang kehidupan, *Kutuliskan Cinta* ini juga banyak mengandung lambang pelukisan alam yang diibaratkan sebagai tanda-tanda kehidupan yang mungkin akan mereka jalani dikemudian hari.

Peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini dapat diimplementasikan karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isi dari puisi-puisi dalam antologi puisi *Kutuliskan Cinta* karya Harmono dan Hidjrahwati tersebut menggunakan kata-kata yang mudah dipahami untuk siswa SMA. Oleh karena itu dapat disimpulkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk SMA terlebih sebagai bahan pengayaan siswa untuk menambah dan mengasah pengetahuan siswa pada tingkat SMA.

* + 1. **Saran**

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran yang mungkin dapat bermanfaat. Bagi siswa, bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap puisi.

Saran yang pertama bagi siswa. Mereka akan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran yang dapat digunakan saat pembelajaran apresiasi puisi di sekolah, dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia, mereka akan menguasai terkait diksi dan citraan sebagai unsur pembangun yang melekat pada puisi itu sendiri sehingga siswa diharapkan akan mampu menguasai lagi dan dapat lebih ekspresif dalam mempelajari puisi.

Selain itu, kemampuan lainnya yang diharapkan dari penggunaan hasil penelitian diksi dan citraan ialah mampu mengidentifikasi puisi-puisi yang dipelajari pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk apresiasi puisi dan mampu mendemonstrasikan dengan pembacaan puisi dengan sudah memahami diksi dan citraan agar pembacaannya lebih dihayati lagi dan menghasilkan karya puisi yang baik dan menarik.

Saran kedua yaitu bagi guru bahasa Indonesia. Guru diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih pada pembelajaran unsur-unsur puisi baik itu unsur fisik dan batin puisi, khususnya pada diksi dan citraan karena merupakan unsur yang paling penting dalam membangun puisi untuk lebih hidup dan berwarna lagi. Guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam pembelajaran apresiasi puisi di sekolah. Sehingga siswa memiliki kemampuan yang baik dalam pembacaan puisi maupun penciptaan puisi.

Dengan harapan pencapaian kompetensi pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk apresiasi puisi di sekolah lebih baik dan meningkat lagi.

Saran ketiga yaitu bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Salah satu mata kuliah yang ada pada PBSI adalah apresiasi dan kajian puisi maka seyogiyanya penelitian ini dapat menjadi penelitian yang relevan untuk dapat digunakan sebagai acuan dalam mempelajari puisi. Dengan adanya mata kuliah ini, mahasiswa dapat lebih mengenal tentang unsur-unsur puisi yang terdapat pada berbagai macam sumber.

Maka, mereka diharapkan tidak hanya berperan sebagai pembaca, melainkan juga dapat menjadi penulis puisi. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi untuk mempelajari lebih dalam tentang unsur-unsur apa yang sering digunakan di dalam puisi.

Saran keempat yaitu bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian berikutnya baik dalam bidang yang sama maupun bidang yang lebih luas lagi ke depannya. Bagi peneliti lain, bagi mereka yang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap puisi dapat memperluas topik permasalahan penelitian, tidak hanya meneliti diksi dan citraan puisi saja.

Peneliti lain dapat pula meneliti unsur-unsur lain dalam puisi untuk digali dan dikembangkan lagi. Peneliti lain dapat meneruskan penelitian ini dengan meneliti unsur fisik selain diksi dan citraan pada puisi atau mencari sumber data lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

A. Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi, Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad, S. (2013). Kajian gaya bahasa (Diksi Dan Citraan) Dalam Kumpulan Cerpen Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Diksi Dan Citraan Dalam Kumpulan Cerpen Manusia Setrengah Salmon Karya Raditya Dika: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*, *1 (1)*, hlm. 1-15.

Aminuddin. (2020). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Cetakan Keempat Belas

Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Al-Ma’ruf, A.I. & Nugrahani, F. (2017). *PENGKAJIAN SASTRA Teori dan Aplikasi*. Cetakan Kesatu, Surakarta:CV Djiwa Amarta Press.

Al-Ma’ruf, Ali Imron, (2009). *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakrabooks.

Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum* *2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA.* Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Harmono, & Hidjrahwati. (2020). *Kutuliskan Cinta*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Hikmat, A., Puspitasari, N.A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: Copyright Prof. DR. HAMKA.

Herliani., Boleng, T.D., & Maasawet, T.E. (2021). *TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Pertama, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.

Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Edisi Keduapuluh Satu, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Pradopo, R.D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Edisi Kesebelas, Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Siswono, (2014). *Teori Dan Praktik (diksi, gaya bahasa dan pencitraan)*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).

Sugiyono, (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ketujuh, Bandung: Alfabeta.

Susilowati, D. & Qur’ani B.H. (2021). Artikel Literasi. *Analisis Puisi Tanah Air Karya Muhammad Yamin Dengan Pendekatan Struktural*, *V (1),* 38-48.

Suryawan, H. (2019). *Silabus Kurikulum 2013 Kelas X*. [Online]. Diakses dari <https://www.kherysuryawan.id/2019/07/silabus-k13-bahasa-indonesia-kelas-x.html>

Widiawati, A. (2021). *Data-Kualitatif-Kuantitatif*. [Online]. Diakses dari https://penerbitbukudeepublish.com/data-kualitatif-kuantitatif/.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Florinda Eka Prasada Waleulu, lahir di Bogor pada tanggal 13 Mei 1997. Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan suami istri, Saleman Waleulu dan Yuliana Megawati. Penulis beralamat di Babakan Raya NO.67. RT 002 RW 001 Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Kode Pos 16680. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Babakan Dramaga 03, lulus pada tahun 2009. Setelah lulus pendidikan dasar, penulis melanjutkan jenjang pendidikan menengah di SMP Negeri 2 Dramaga dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya, di SMA Negeri 1 Dramaga, lulus tahun 2015. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2018.

**LAMPIRAN**